SEJARAH & PENGABDIAN GEGANA

"Pengabdian yang paling membahagiakan dalam hidup ini ialah apabila kita berbuat sesuatu bagi bangsa dan negara yang menurut orang lain tidak mungkin mampu kita lakukan"

(Jenderal Moch Sanusi)

Nur Iskandar

TOP INDONESIA

Nur Iskandar

SEJARAH & PENGABDIAN GEGANA

TOP
INDONESIA

SEJARAH & PENGABDIAN

GEGANA

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2012, Indonesia: Pontianak

Nur Iskandar

Editor: Dwi Syafriyanti

Gambar sampul: Burung walet hitam sedang menukik
adalah simbol Gegana yang
bergerak cepat-tepat untuk sebuah tindakan

Penata letak: Fahmi Ichwan
Design Cover: Setia Purwadi
Produksi: Caturaini Fahmi

Cetakan pertama: Nopember 2012
Edisi Soft Launching
Penerbit: TOP Indonesia
Alamat: Jalan Purnama Agung VII
Pondok Agung Permata Y35, Pontianak Kalimantan Barat
Email: topindonesia45@gmail.com, topindonesi45a@yahoo.com

Sejarah dan Pengabdian GEGANA
xxxvi+229 halaman: 160mm x 240 mm

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa seizin tertulis dari penerbit

Sanksi pelanggaran pasal 72:
Undang-undang nomor 19 Tahun 2002 Tentang Tentang Hak cipta:

(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan atau denda paling sedikit Rp.1000.000,- (Satu Juta Rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (Lima Miliar Rupiah)

(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan penjara paling lama (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah)

Memaknai ulang tahun ke-38. Gegana selalu setia, tabah dan waspada menyongsong masa depan yang penuh tantangan.

Gegana bertambah usia, tambah gagah, ligat dan cekatan dalam bertugas demi tegaknya keamanan dan ketertiban masyarakat di seluruh wilayah Nusantara.

Untuk Sebuah Pengabdian

Ketika naskah buku tentang Gegana ini masuk ke manajemen penerbit TOP Indonesia, tiada rasa ragu sedikitpun untuk memproduksinya. Kenapa? Karena nama Gegana dikenal sebagai pasukan elit di Korps Brimob Kepolisian Republik Indonesia. Peran kehadirannya sejak pertama kali lahir pada tahun 1974 sudah signifikan. Signifikansi itu semakin relevan dengan tantangan kejahatan berintensitas tinggi akhir-akhir ini.

Berita terkini—manakala naskah buku ini naik cetak—Gegana sedang dalam pemberitaan media massa nasional. Terutama mengenai baku tembak jarak dekat ketika Densus 88/Anti Teror (AT) yang didukung *striking force* Gegana (BKO) menangkap penjahat yang meneror Solo.

Dua dari tiga pelaku tewas dalam baku tembak saat penangkapan, sementara satu orang lagi terluka. Dalam penangkapan tersebut anggota Densus 88, Bripda Suherman juga gugur tertembak. Tak pelak Solo

gempar. Terlebih kota berjuluk "the spirit of Java" ini sudah diteror pada Hut RI tanggal 17 dan 18 Agustus 2012 di mana bertepatan pula dengan suasana ibadah bulan suci Ramadhan. Ramadhan ternoda. Suasana Syawal pun berdarah.

Kendati dua pelaku teror Solo berhasil ditembak mati di tempat kejadian, namun jaringan teror di sejumlah wilayah Indonesia semakin jelas sekaligus meluas. Hal ini terkait dengan interaksi sosial, ekonomi, politik, agama, pertahanan maupun keamanan. Kesemua itu menjadi tantangan tidak saja bagi Gegana di Mako Brimob-Mabes Polri, namun bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena keamanan dan ketertiban adalah milik bersama. Oleh karena itu pada momentum mewujudkan Indonesia aman, damai dan sejahtera inilah manajemen TOP Indonesia terpanggil untuk turut mengabdi sesuai dengan bidang tugasnya. Turut andil menyebarluaskan interaksi aktif Satuan Gegana bagi terwujudnya Nusantara yang bersih dari hantu terorisme, peledakan bom yang menewaskan orang-orang *innocent* (tak tahu apa-apa), maupun dari jejaring terorisme domestik maupun internasional.

Di dalam sejarahnya hampir tidak ada satu peristiwa penting apapun di Indonesia yang lepas dari keikutsertaan Gegana. Termasuk pengamanan pemilihan kepala daerah dan penangkapan pelaku-pelaku korupsi. Di dalam buku ini terekam jejak langkah pengabdiannya. Pengabdian itu selama ini hanya menjadi arsip operasional di Gedung Satuan Gegana serta relatif sepi dari pengetahuan masyarakat luas. Kini saatnya berbagi. Saat ini pula kesenjangan informasi itu disambung dalam silaturahmi buku. Semoga buah dari silaturahmi itu adalah terwujudnya saling pengertian dan semangat kegotongroyongan mewujudkan Indonesia madani. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang damai dan abadi. Partisipasi aktif semua komponen masyarakat membangun kesejahteraan di Bumi Pertiwi.

Kini di saat Gegana berulang tahun ke-38, tepat-

nya 27 Nopember 1974-2012 saatnya berbagi kisah dan cerita. Semoga dari kisah dan cerita yang tersusun rapi di dalam buku ini mampu mengungkit tuas motivasi nasionalisme kebangsaan kita. Mampu mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan di dalam entitas masyarakat plural kita dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bersatu teguh, bercerai runtuh. Memantik api motivasi menyelamatkan Indonesia Raya dari segala ancaman maupun tantangan. Baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Kesemuanya itu untuk mewujudkan cita kebangsaan Indonesia, yakni masyarakat adil dan makmur, *gemah ripah loh jinawi, baldatun thayyibatun warabbun ghafur*.

Depok, Nopember 2012

Penerbit
TOP Indonesia

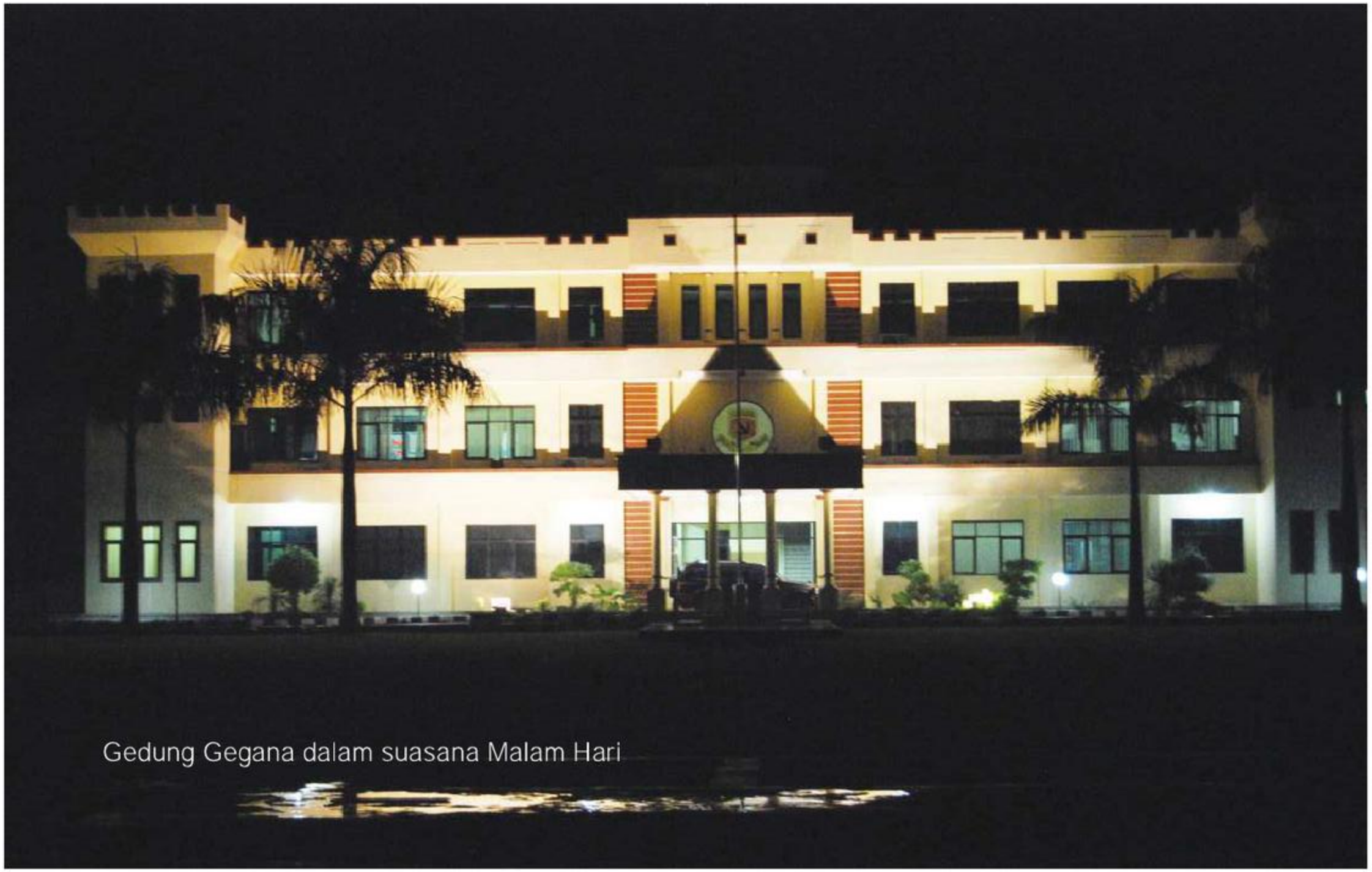

Gedung Gegana dalam suasana Malam Hari

Tabik Penulis

Nada panggil telepon bergetar. "Bagaimana kalau Gegana menerbitkan buku? Apa bisa membantu?" Demikian kalimat sebagai komunikasi awal meluncur deras *bak* tembakan peluru kata-kata. Itulah *message* atau pesan utama dari Markas Gegana, Kelapa Dua.

Saya katakan, "Tentu saja bisa... Kapan kita bisa bertemu untuk membahas langkah lebih lanjut?" Jadwal pertemuan pun dipatok pada tanggal 23 Juli 2012. Di saat itu kami bertemu di ruang *meeting* Gedung Satuan 1 Gegana. Di pertemuan itu hadir para perwira serta dipimpin langsung Dansat 1 Gegana Kombes Pol Ir Wahyu Widodo.

Kombes Pol Ir Wahyu Widodo adalah alumni Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang direkrut khusus Gegana ketika dipimpin Kol Pol Drs Jusuf Manggabarani. Kemampuannya di bidang elektronika tidak diragukan. Dia pun tumbuh dengan semangat keilmuan plus kemiliteran sehingga sangat peduli dengan sejarah lembaga yang kini dipimpinnya. Tujuannya jelas: penga-

laman sebagai rekam jejak Gegana tidak menguap percuma, sehingga tidak sekedar ikhtiar merekonstruksi peristiwa masa lalu di kala pelaku sejarah masih ada, namun juga kumpulan pengalaman-pengalaman penting terbukukan. Dari buku ini kelak bisa dipetik hikmahnya sebagai bahan pembelajaran. Tidak hanya bagi anggota-anggota baru Gegana, tetapi juga bagi masyarakat luas. Masyarakat luas juga perlu tahu tentang apa, siapa, mengapa Gegana. Dengan komunikasi via buku inilah akan terjalin saling pengertian tugas, peran dan fungsi Gegana—pengabdian dan tantangan Gegana. Kemudian diharapkan muncul partisipasi aktif dari dalam maupun eksternal Gegana. Pada gilirannya interaksi positif itu semoga menguntungkan semua pihak. Terutama ikhtiar keras kita bersama mewujudkan Indonesia yang aman dan damai di tengah maraknya anarkisme maupun terorisme di sejumlah wilayah planet bumi ini.

Selaku penulis saya merasakan ada atmosfir baru yang segar di Gedung Gegana, sebab selama ini tertutup dan angker. Gegana bekerja dalam senyap. Persis seperti gerakan bawah tanah alias *underground*. Berhasil tak perlu dipuji, mati pun jangan dicari. Itulah doktrin kerja keras mereka untuk kepentingan bangsa dan negara. Namun seiring dengan iklim demokrasi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai buah dari reformasi, institusi Polri turut berubah. Perubahan ini juga dialami oleh lembaga-lembaga elit di dalamnya, tak terkecuali Gegana. Dulu diam, sekarang boleh bicara.

Pepatah bijak Indonesia *tak kenal maka tak sayang, tak sayang maka tak cinta* menemukan muaranya di alam demokrasi. Demokrasi menjamin kebebasan berpikir, bersuara dan berpendapat. Mengutip pendapat Irjen Pol Drs Syarief Gunawan yang kini widyaiswara (mengajar) di Sespim Polri, "Keterbukaan ini besar manfaatnya. Berguna bagi calon anggota baru Gegana, anggota aktif Gegana, antarlembaga agar saling mengerti maupun bekerjasama, sampai pada kemitraan dengan masyarakat."

Gegana membuka diri. Akses terhadap arsip dibuka. Kepada saya tidak dibatasi menerapkan pola kerja wawancara, verifikasi data, sampai kepada operasi-operasi yang pernah dilakukan Gegana. Dengan demikian pekerjaan ilmiah populer ini menjadi syarat referensi.

Operasi Gegana di bumi Nusantara ini ratusan jumlahnya. Jika dinarasikan satu persatu tentu akan menjadi ribuan halaman. Tebalnya menjadi tak menentu. Oleh karena itu menjadi tugas penulis untuk mengkristalisasikannya kepada tema-tema tertentu. Misalnya diarahkan kepada operasi-operasi besar seperti menguak teror bom, melacak jaringan teroris, hingga prediksi maupun solusi ke masa depan. Halaman buku pun dibatasi sehingga tidak memberatkan untuk dibaca. Tidak pula memberatkan untuk ditenteng ke mana-mana. Pada gilirannya tidak memberatkan pula untuk kerja percetakan, distribusi, maupun siapa saja untuk memiliki buku ini.

Sejak *meeting* pertama tanggal 23 Juli, hari beri-

kutnya pekerjaan besar pun dimulai. *Outline* disusun. Pertemuan demi pertemuan diselenggarakan untuk cek dan ricek. Sebab sebagai buku pertama yang diluncurkan tentang Gegana, penulis berharap tidak ada kesalahan prosedur maupun metode. Untuk itu komitmen ini dijunjung tinggi dengan mengedepankan keterbukaan. Mengedepankan pihak yang terlibat dengan Gegana sehingga bisa mempresentasikan lembaga elit ini dari pandangan multipihak. Dengan demikian sisi objektivitas bisa dipertahankan, sementara sisi narsistik terpinggirkan.

Siapa saja multipihak itu? Pertama masyarakat yang merasakan manfaat peran dan fungsi Gegana. Baik di bidang penjinakan bahan peledak/bom, anti anarki, anti teror, kimia-biologi-radioaktif, resintelmob, maupun Search and Rescue (SAR). Kedua, para pelaku maupun saksi sejarah, khususnya angkatan-angkatan awal terbentuknya Gegana.

Setelah buku ini terbit dan sampai ke haribaan

pembaca, jika kemudian ditemukan ada sesuatu yang janggal, jangan sungkan untuk memberikan masukan kepada penulis. Sekecil apapun masukan dan tegur sapa itu akan sangat bermanfaat bagi kesempurnaan isi buku ini kelak di kemudian hari. Sebab tidak ada karya sebagus apapun tanpa celah kelemahan dan kekurangan. Satu-satunya karya yang sempurna hanyalah kitab suci yang merupakan karya Tuhan Yang Maha Kuasa.

Atas segala perhatiannya, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Mohon maaf jika ada kelemahan dan kekurangan.

Khususnya kepada narasumber yang sangat kontributif di dalam mengisahkan sejarah lahir, tumbuh dan berkembangnya Gegana di Indonesia dihaturkan ribuan terimakasih. Semoga amal jariyah kita semua mendapat tempat yang indah di sisi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kasih dan Maha Pemurah.

Margonda Raya,
Nopember 2012
Penulis

Nur Iskandar

Uluk Salam Satuan Gegana

Satuan I Gegana merupakan bagian integral dari Korps Brimob Mabes Polri adalah pasukan yang khusus dipersiapkan sebagai pasukan anti teror dan penjinak bahan peledak—kini istilahnya menjadi jibom—penjinak bom. Dalam fungsi penjinakan bahan peledak (jihandak) di tahun 1990 sangat dibutuhkan tenaga-tenaga ahli. Mereka direkrut dari sarjana teknik elektro, kimia, biologi, komunikasi, hukum, maupun kedokteran.

Gegana Korps Brimob Polri yang bermarkas di Kelapa Dua, Depok, mengenakan seragam hitam. Terkesan menyeramkan, namun tidak selamanya harus demikian. Karena di balik warna hitam itu ada putih dan beningnya hati dalam retas kemanusiaan sebagai cahaya ilahi.

Hitam yang seram itu menggunakan simbol pekat burung walet. Simbolisasi ini sangat dalam maknanya. Selain cepat dan tepat, juga selalu setia, tabah dan waspada. Walet kuat dan ulet mengudara tanpa kenal lelah, siang-malam—panas maupun hujan. Di dalam koloninya, setiap anggota Gegana harus menjiwai ke-

cepatan, kejutan, dan kekuatan tindakan. Kecepatan, kejutan, dan kekuatan tindakan itu semua diarahkan untuk tercapainya peran dan fungsi Gegana di dalam lima detasemen, yakni Detasemen A Reserse Intel Mobil, Detasemen B Penjinak Bom, Detasemen C Perlawanan Teror, Detasemen D Anti Anarkis dan Detasemen E Kimia, Biologi, Radioaktif. Kelima detasemen tersebut melebur dalam spirit kebersamaan, kekompakan dan kekeluargaan. Baik dalam tugas di lapangan, maupun ketika kembali ke tengah masyarakat.

Gegana memang terdiri dari orang-orang pilihan. Terpilih secara spirit, fisik maupun mental. Hal ini sesuai dengan tugas-tugas berat—bahkan teramat sangat berat di mana rata-rata orang awam tidak mampu melaksanakannya—namun demikian anasir sombong, ujub, takabur harus terkubur dari sifat Gegana. Sebab ketika euphoria itu muncul, alamat malapetaka menimpa. Tidak satu dua anggota Gegana yang kemudian terpaksa keluar.

Gegana adalah satuan yang mulia dan harus diisi dengan kemuliaan manusia-manusia di dalamnya. Dimulai dari diri sendiri hingga kepada satuan yang lebih besar, sebesar Bangsa Indonesia.

Tentu saja sejak Gegana lahir pada tanggal 27 Nopember tahun 1974 sesuai Surat Keputusan Kapolda Metro Jaya No. Pol: Skep/29/XI/1974 hingga sekarang banyak tonggak yang telah diraih. Dengan demikian beragam pengalaman telah dirasakan. Sejak Aceh sampai Papua. Sejak menyelamatkan warga tenggelam di sumur hingga menangkap aktor peledak bom maupun aktor intelektual yang berdiri di belakangnya.

Beragam kisah dirasakan para pelakunya. Termasuk prestasi di luar tugas ke-Gegana-an. Sebut misalnya prestasi meraih medali emas di Sea Games oleh atlet tembak asal Gegana. Tak terkecuali di bidang terjun payung.

38 tahun berlalu. Sebagian pentolan Gegana masih segar bugar ingatannya, namun beberapa unsur pimpinan

telah terlebih dahulu kembali ke haribaan Tuhan. Hanya doa yang bisa dipanjatkan buat mereka yang telah terlebih dahulu gugur atau kembali ke haribaan Tuhan. Lebih lanjut doa dibingkai harapan bagi seluruh anggota aktif menghadapi masa depan yang gilang gemilang.

Nyaris empat dasawarsa telah dilalui Gegana. Pengalaman yang telah didapatkan jangan hilang percuma. Sebab pengalaman adalah guru yang terbaik sebagaimana dikatakan pepetah Barat, *"Experience is the best teacher."* Amat sangat disayangkan jika pengalaman itu tidak dikompilasikan ke dalam buku sejarah untuk referensi atau medium pembelajaran. Terlebih satu persatu pelaku sejarah Gegana telah tutup usia. Adalah amat sangat disayangkan jika heroisme perjuangan menguap percuma tanpa diwariskan dalam bentuk ilmu pengetahuan yang bisa diwariskan.

Misalnya mengenai rekrutmen, penanaman mental maupun motivasi dari masa ke masa di mana era serta tantangannya berbeda, taktik dan strategi di lapangan, hingga kisah-kisah penting yang mampu menginspirasi kita semua. Tidak hanya menginspirasi untuk lebih berprestasi kepada setiap anggota Gegana *an sich*, tetapi juga bagi setiap Warga Negara Indonesia (WNI) dalam rangka memperkuat eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Memang sejauh ini pengalaman empirik Gegana belum pernah dibukukan secara khusus. Apalagi dipresentasikan dalam bentuk buku ilmiah populer. Maka kali ini, ketika Gegana berulang tahun ke-38 sebuah buku dipersembahkan.

Persembahan buku ini jauh-jauh hari sebenarnya telah diinginkan keberadaannya, namun dikarenakan kesibukan tidak pernah selesai, maka niat ini tidak boleh abai. Kami sadar benar dengan dalil: *sekali melangkah pantang menyerah, sekali tampil harus berhasil.* Alhamdulillah, amalan dari dalil tersebut itu terbukti hasilnya. Seperti bisa kita nikmati dari lembar ke lembar isi buku ini.

Dari Kesatrian Amji Attak
Gedung Gegana
Markas Korps Brimob Kelapa Dua
Depok

Kombes Pol Ir Wahyu Widodo

Kata Sambutan
Kakor Brimob Mabes Polri

Buku berjudul "Sejarah dan Pengabdian Gegana" terbit dalam rangka menyambut dan mengisi hari ulang tahun Gegana yang ke-38. Hal ini perlu diapresiasi diiringi rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahwa kolaborasi telah dipraktikkan di tengah berbagai tugas berat Sat I Gegana, maupun dalam Korps Brimob yang sehari-harinya berhadapan dengan tugas-tugas keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas) berintensitas tinggi.

Kehadiran buku ini sesuai dengan judulnya yang terdiri dari dua unsur pokok, yakni sejarah dan pengabdian. Sejarah merupakan kronologi, atau deret waktu yang menunjukkan pada saat apa Gegana lahir, tumbuh, dan berkembang. Tentu saja saat lahir pada tanggal 27 Nopember tahun 1974 diliputi sarana dan prasarana sangat terbatas, termasuk jumlah personilnya yang sangat sedikit. Sejak waktu itu hingga saat ini dapat dilihat bagaimana tumbuh-kembangnya dari masa ke

masa.

Dalam rentang waktu melewati tiga dasawarsa itu telah banyak asam-garam kehidupan yang dirasakan. Banyak sudah pahit-getir perjalanan yang mewarnai lika-liku satuan elit di institusi Brimob, Mabes Polri. Kesemua itu menjadi bahan pelajaran yang sangat berharga. Terutama bagi anggota yang bertugas pada saat ini, maupun generasi selanjutnya yang akan meneruskan tugas-tugas Sat I Gegana.

Sebagai Kakor Brimob, saya menyambut baik hadirnya buku ini ke tengah anggota maupun masyarakat luas. Hal ini dikarenakan sejarah dan pengabdian Gegana tidak hanya menjadi hak dari para anggota Gegana itu sendiri, melainkan juga menjadi hak masyarakat untuk tahu. Pada gilirannya, pengetahuan sejarah dan pengabdian Gegana ini akan mengikat wawasan nasionalisme kebangsaan kita, yakni dengan ikhtiar tiada henti untuk mewujudkan tatanan hidup masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Kejahatan *(crime)* berintensitas tinggi bisa direduksi dengan solidnya kebersamaan.

Melalui buku Sejarah dan Pengabdian Gegana kita mengenang anggota dan para tokoh Gegana yang telah mengukir eksistensi selama ini. Terutama bagi mereka yang telah gugur di medan tugas. Termasuk kepada mereka yang telah wafat. Semoga amal kebaikannya semasa hidup mendapat ganjaran pahala berlipat ganda, serta ditempatkan-Nya di dalam surga.

Sementara kepada anggota aktif, kita tidak boleh berpuas diri dengan kondisi yang ada sekarang. Kemampuan Sat I Gegana harus selalu ditingkatkan dengan latihan dan latihan. Hal ini seiring dengan aspirasi maupun kebutuhan masyarakat bahwa kamtibmas nasional masih belum terwujud sesuai harapan. Biarpun sudah ada perubahan-perubahan ke arah perbaikan, tetapi masih banyak keluhan-keluhan. Masih banyak aksi anarkis maupun aksi teroris di berbagai daerah di Indonesia.

Harapan akan terwujudnya keamanan yang lestari sebagai negara yang madani itu sebenarnya bukan hanya harapan dari masyarakat saja, namun juga dari Sat I Gegana Korps Brimob Polri itu sendiri. Demikian itu dikarenakan keamanan dan ketertiban masyarakat merupakan tanggung jawab bersama. Seperti misalnya bagaimana setiap anggota bertindak tegas mengatasi permasalahan bom dan terorisme, namun tidak melanggar Hak Azasi Manusia (HAM). Peran, tugas, maupun fungsi dari anggota Gegana terus menerus harus ditingkatkan.

Buku ini hadir tidak hanya sebagai bahan kajian sejarah maupun merekam pengabdian Gegana, namun lebih jauh daripada itu semua. Yakni menjawab sikap kritis masyarakat bahwa Gegana itu eksklusif-elitis sehingga kurang membaur dengan masyarakat. Buku ini mendekatkan asa, rasa dan karsa antara Gegana dengan masyarakat. Buku ini menjadi bagian dari "giat" kemitraan. Giat sosial masyarakat adalah bagian dari Grand Strategi Polri dalam rangka membangun kemitraan.

Tentu saja buku ini pun belum lengkap meng-*cover* seluruh aspek sejarah dan pengabdian Gegana selama 38 tahun. Sebab menuju sempurna itu sulit. Namun segala kekurangan itu akan diperbaiki dengan adanya interaksi dengan pembaca. Interaksi ini menjadi bagian dari momentum menganalisa, mengevaluasi, bahkan merenungkan, bahwa kemampuan, disiplin dan kualitas dari sumber daya manusia harus terus ditingkatkan.

Kelemahan dan kekurangan merupakan tantangan bersama. Tugas bersama itu suatu kehormatan sehingga menjadi motivasi, dan bukannya beban. Semboyan "sekali melangkah pantang menyerah, sekali tampil harus berhasil" menjadi operasional.

Buku ini adalah tanda Gegana mempunyai kepedulian yang besar kepada satuan dan masyarakat. Kepedulian seperti tercermin di dalam buku ini akan membuat Gegana Korps Brimob Mabes Polri semakin solid.

Mengenai program yang dicanangkan Korps Brimob sudah dilandasi atas evaluasi yang ada, seperti: kemampuan perorangan, kemampuan satuan, markas, peralatan dan operasional harus berdasarkan standar yang sesuai untuk tugas. Walaupun tidak bisa dicapai 100 persen, namun minimal mendekati. Kesempurnaan harus kita sadari menjadi tanggung jawab bersama.

Markas Komando Korps Brimob
Kelapa Dua, Nopember 2012

Irjen Pol Drs Syafei Aksal

Prolog
Mako Brimob
Kelapa Dua

Dari pinggir Jalan Akses Universitas Indonesia (UI) tampak gapura Mako Brimob berdiri dengan gagah. Tertulis Kesatrian Korps Brimob Polri AMJI ATTAK Kelapa Dua. Di sisi kanan ada sebuah taman bunga yang artistik di mana di bagian dinding terdapat gambar relif. Relif itu menunjukkan potret Brimob secara simbolis ke depan publik. Bahwa Brimob tidak hanya bersenjata, tapi juga berinteraksi dengan masyarakat. Turut berperan serta tidak sekedar untuk stabilitas keamanan dan ketertiban, tetapi juga terhadap pendidikan, kesehatan, pertanian. Di sisi kiri relif tersebut tertera lambang Gegana dan di sisi kanan Pelopor. Simbolisasi ini menunjukkan bahwa Brimob disokong dua kekuatan dasar, yakni Gegana dan Pelopor. Tamu yang masuk tentu saja selektif. Penjagaan di sini ekstra ketat. Bahkan bagi sosok sekaliber Wapres Jusuf Kalla menyebutkan kesan masyarakat bahwa, "Bri-

mob tukang pukul." Kesan itu menyeramkan sekaligus menggelikan. Sebab bagi kalangan polisi dan paramiliter tentu tidak begitu. Namun bagi masyarakat yang tidak tahu, bisa saja mengiyakan stigma tersebut.

Bagi Jusuf Kalla yang mengenal Brimob dengan baik terkait eksistensinya sebagai tokoh bangsa, Brimob sangat mulia. Banyak sekali peranannya di balik sejarah Indonesia. Namun tetap saja tidak banyak orang mengenal Brimob—apalagi Gegana. Oleh karena itu apa dan bagaimana Brimob Gegana sesungguhnya?

Hanya beberapa meter dari pos penjagaan berdiri dengan gagah sepasang patung prajurit berseragam lengkap. Mengenakan topi baret, memanggul tas dan senjata, serta sepatu *boots* tentara. Keduanya berdiri di atas monumen kecil berornamen tumpukan batu bertuliskan nama-nama anggota Resimen Pelopor (Menpor) yang gugur dalam rangka tugas Dwikora, Bazis "2" Operasi "A" tanggal 3 Mei 1965. Terdapat 33 nama prajurit yang gugur dengan nomor urut 1 dan 2 sebagai pemimpinnya. Keduanya adalah Ipda Amji Attak dan Aipda J Taboky. Nama Amji Attak kemudian diabadikan sebagai nama kompleks seluas 50 hektar Mako Brimob ini dengan nama Kesatrian Amji Attak.

Jika kita lanjutkan masuk ke halaman Mako Brimob Kelapa Dua akan kita jumpai Gedung Gegana. Posisinya berada di dalam. Cukup jauh jika berjalan kaki. Dijamin keringat bakal berbunga. Terlebih jika disengat terik panas matahari, bunga keringat itu akan leleh. Tapi jangan kuatir. Pemandangan di Kompleks Mako Brimob seluas 50 hektar ini sedap dipandang. Halamannya luas. Jalanan utamanya lebar dan mulus. Seantero kompleks juga bersih. Tertata rapi sehingga mengesankan kita bahwa kompleks ini tidak seram dan angker. Utamanya jika kita masuk dengan baik-baik, lapor, dan sopan. Pepohonan yang teduh menaungi sifat para anggota di dalamnya. Cocok dengan aksara yang tertera di bawah sebuah monumen di depan Gedung Mako Brimob, bahwa: *Jiwa Ragaku Demi Kemanusiaan*.

Bagi kita bangsa Indonesia yang religius, Mako Brimob Kelapa Dua nyentrik dengan penampilan Gereja Gideon di bagian terdepan. Tak jauh di belakangnya terdapat Mesjid Agung Mako Brimob. Kedua bangunan ini punya tampilan arsitektur seni yang mampu membuat kita tertegun karena keanggunannya. Menghibur sekaligus menentramkan. Barangkali aura ibadah di dalamnya menyeruak keluar sehingga menyejukkan hati. Dengan kesejukan hati ini, hawa panas akibat kemarau sekalipun tiada berarti. Apalagi jika kita tersibak motivasi. Ingin menjadi manusia sejati yang punya arti. Bersua siapa saja di kompleks ini kita bisa angkat topi. Tergetar di bibir bahwa kesatrian ini mengedepankan jiwa raga demi kemanusiaan. Wujud bangunan Mako Brimob dari depan mesjid sudah tampak utuh. Gedung tiga lantai yang tegak dengan gagah. Di depannya halaman yang lebih luas dari lapangan bola. Di sini anggota kerap upacara. Di sini komando kerap dikhutbahkan. Mulai dari Komandan Korps Brimob hingga Kapolri.

Jika memasuki wilayah ini, pandangan Anda pasti tidak akan lari dari satu monumen historia. Sebuah bangunan persegi lima dengan diorama di atasnya. Diorama ini seolah penjelasan lebih lanjut sisi humanis Brimob yakni kemanusiaan.

Ada simbol yang syarat pesan. Komunikasi verbal-simbolik berwujud tujuh patung manusia. Monumen Perjuangan Brimob ini diresmikan pada tanggal 28 April 2005 oleh Kakor Brimob Polri Irjen Pol Drs SY Wenas yang juga pernah mendapat mandat sebagai Dansat Gegana.

Komunikasi verbal-simbolik ini menyiratkan bahwa Brimob selalu siap-siaga. Baik tangan kosong maupun bersenjata. Kedua, bahwa Brimob tidak hanya bela negara dengan senjata di pundaknya, namun juga mengemban misi kemanusiaan. Hal ini digambarkan dengan Brimob memimpin pelajar untuk sekolah dan memimpin ibu-ibu untuk menyeberang-maju melang-

kah. Ketiga, Brimob dengan segenap beban berat di ransel berisi alat maupun logistik memegang bendera yang berkibar dengan angka 1. Angka 1 ini juga syarat nilai. Selain menunjukkan kemenangan (sekali melangkah pantang menyerah—sekali tampil harus berhasil). Angka 1 juga menunjukkan bahwa Brimob itu lurus. Vertikal. Kaki menginjak ke bumi. Kepala menjunjung langit. Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Dengan demikian mudah dicerna jika reformasi di tubuh Polri, tak terkecuali Brimob, bahwa mereka mengikrarkan diri: Jiwa Ragaku Demi Kemanusiaan. Jiwa raga demi kemanusiaan tiada lain bahasa halus dari pengabdian atau ibadah kepada Tuhan.

Pengabdian atau ibadah adalah kerja profesional berdimensi banyak kepada bangsa, negara dan agama. Pengabdian sebagai *khalifah fil ardhi* kepada Tuhan Yang Maha Esa (ahad atau satu) sebagaimana sila pertama Pancasila. Bahwa inilah nilai universal dari fitrah kelahiran manusia Indonesia yang hakiki.

Kedalaman makna ini semakin tak terperi ketika melihat deret nama syuhada, bunga kusuma bangsa sebagai korban yang gugur dalam bela negara. Tertera 33 nama syuhada gugur pada Ops Malaysia (1965), 10 Ops Timor Timur (1976), 4 Ops Timor Lorosae (1999), 6 Ops Sadar Rencong I, II, III Aceh (1999), 1 Ops Matoa Papua (2000), 2 Ops Lorosae NTB-Bima (2000), 3 Ops Sintuwu Maroso Poso Sulteng (2000), 29 Ops Lihkam Aceh (2000), 9 Ops Lihkam Aceh (2001), 3 Ops Kamtibmas Kerusuhan Sampit Kalteng (2001), 9 Ops Sadar Rencong I, II, III (2001), 1 Ops Mutiara Ambon (2002), 10 Ops Cinta Munasah I, II Aceh (2002), 2 Ops Cinta Damai Aceh I (2003). 5 Ops Tegak Rencong 1 Aceh (2003), 7 Ops Tegak Rencong 1 (2004) dan 48 Korban Tsunami Aceh (2004).

Banyak sudah bunga kusuma bangsa yang gugur di persada nusantara. Hal ini menunjukkan medan tugas Brimob tidak bisa dipandang sebelah mata. Persis seperti bait puisi yang dipampang di monumen itu:

Kalau kami lahir dari lumpur
Apakah kepada lumpur pula kami akan kembali
Terkaca di hati masa derita yang silam
Kelahiran kami digoreskan oleh sangkur dan pedang
Lahir untuk kemenangan

Demi membaca pesan puisi di monumen ini peta konflik nusantara terbentang sejak Aceh hingga Papua. Tabir sejarah pun merekah. Kronologi dari masa ke masa. Sejak masa penjajahan hingga masa kemerdekaan. Sejak masa Orde Lama, Orde Baru hingga Orde Reformasi.

Sejarah adalah harta benda paling berharga di dunia. Ia memang kisah masa lalu, namun bermanfaat untuk kepemimpinan masa kini maupun masa depan. Jangankan sejarah Gegana, kitab-kitab suci pun syarat akan sejarah sebagai pelajaran.

Mengutip pendapat aktivis HAM *cum* jurnalis Andreas Harsono, jika ingin berbuat bagi keadilan, meredam konflik, mensejahterakan masyarakat, belajarlah dari sejarah. Hanya dengan belajar sejarah kita akan saling harga menghargai antara satu dengan yang lain. Antara etnik yang satu dengan etnik yang lain, bahkan antara agama yang satu dengan agama yang lain. Sebab manusia diciptakan Tuhan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal satu sama lainnya. Dan semulia-mulianya manusia adalah yang paling bertakwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini pula yang dicantumkan dalam bait puisi karya Wenas:

Menolong sesama membantu yang lemah
Memberikan perlindungan dengan ikhlas
Majulah, majulah Korp Brimob Polriku
Majulah, majulah tuk kehormatan bangsa
Aku siap korbankan jiwaku
Aku siap korbankan ragaku
Aku bangga korbankan semua
Demi kemanusiaan...

Gedung Satuan Gegana terdapat di belakang gedung utama Mako Brimob. Tampilan lokasi semula luas menjadi sempit dikarenakan berbagi dengan fasilitas Pelopor, lapangan tembak Hoegeng, gedung olahraga, perumahan dinas anggota, hingga aula Anton Soedjarwo.

Berbeda dengan spirit dan semangat Brimob yang laksana lautan tak bertepi, sebuah pemandangan ironi mengiris hati. Bahwa para anggota yang di dalam jiwanya punya nilai kejuangan luar biasa, mendapat fasilitas perumahan amat sangat sempit. Menurut seorang peneliti dari sebuah NGO *(Non Government Organization)* ketika mengikuti *"Police Donor Meeting"* pada tanggal 9 Agustus 2012, "Perjalanan menuju Markas Gegana mesti melewati asrama, berjajar rumah anggota Brimob, yang sempit...meskipun kelihatan masih baru, aku bisa membayangkan bagaimana kehidupan anggota Brimob dan keluarga di rumah seperti itu. Dengan lebar hanya sekitar 7 meter atau selebar gawang sepak bola, alangkah sempitnya. Belum lagi harus hidup berjajar rapat begitu. Pasti banyak persoalan sosial antartetangga yang jadi dinamika buat mereka."

Pertanyaannya menurut peneliti itu, sampai kapan mereka akan hidup seperti ini? Atau jika hendak diteruskan jadinya: berhadapan dengan tugas teramat sangat berat, mestinya fasilitas, sarana dan prasarana tersedia bagi mereka, sudah harus yang selayaknya. Rumah dan keluarga adalah organisasi terkecil bilamana di dalamnya *oke*, maka keluar juga akan *oke*. Sebaliknya, jika di dalam rumah ibarat "kapal pecah", maka dampak keluarnya juga akan membuncah.

Terbayang firman ilahi yang berarti, "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

Ayat tersebut di atas memerintahkan kepada setiap kita untuk mampu menjaga diri dan keluarga. Rumah sebagai penyangga hidup menjadi sakinah, mawaddah, warahmah, rukun utama yang *"triple must"* mesti diperhatikan adalah rumah jika kita hendak tumbuh menjadi

bangsa yang besar.

Gedung Gegana bersebelahan dengan Gedung Hanggar Serbaguna yang atapnya khas melengkung. Persis huruf U yang terbalik. Di dalamnya terdapat sarana lapangan bulutangkis, *volley* dan basket. Namun GOR ini juga digunakan untuk memarkir kendaraan operasional motor trail yang jumlahnya ratusan.

Jika kita berada di bagian depan, maka akan terbaca bahwa gedung ini diresmikan oleh Kapolri Jenderal Pol Drs S Bimantoro pada tanggal 14 Nopember 2001 bersama Dankor Brimob Irjen Pol Drs H Jusuf Manggabarani. Sosok yang disebutkan terakhir ini tercatat pernah memimpin Gegana hingga dua kali. Tepatnya pada 1991-1995 dan 1997-1998.

Di pinggir jalan terdapat pos penjagaan Gegana. Di depannya terdapat pembatas portal. Di ujung portal itu ada gundukan tanah di mana pada bagian atas rumput hijau bertengger papan beton bertuliskan: SELAMAT DATANG DI KESATUAN GEGANA KORPS BRIMOB POLRI.

Rapling merupakan salah
satu wujud latihan dari kesatuan Gegana

Daftar Isi

Untuk Sebuah Pengabdian	vii
Tabik Penulis	xi
Uluk Salam Satuan Gegana	xv
Kata Sambutan Kakor Brimob Mabes Polri	xix
Prolog: Mako Brimob Kelapa Dua	xxiii
Daftar Isi	xxxi
Bagian 1 KILAS BALIK	
Kilas Balik	1
Polisi Masa Lalu dan Masa Kini	5
Polri	11
Mobrig	15
Menpor	21
Gegana	36
Bagian 2 PENGORGANISASIAN	
Visi Misi	103
Logo Gegana	115

Bagian 3 PENGABDIAN
Meredam Konflik 124
Terorisme dan Kejahatan Berintensitas Tinggi 134
Surveillance dan Undercover 141
Narkotik & Perdamaian Dunia 143

Bagian 4 TANTANGAN MASA DEPAN
Perspektif dan Prediksi 153
Solusi dan Inovasi 159

Bagian 5 KESAKSIAN
Paparan di Hadapan Presiden di Istana 165
Berdiri Tegak di Tengah Masalah 170
Terinspirasi Pembajakan Pesawat Australia 175
Latihan Membuat Gegana Lebih Pesat 177

Bersyukur Menjadi Anggota Gegana 181
Passus Terhebat itu Gegana 186
Bermalam di Ladang Ganja Aceh
Bersama Gegana 193
Gegana Perlu Kondisikan Sistem 197

Epilog
Pustaka Acuan 205
Gallery 207
Tentang Penulis 227

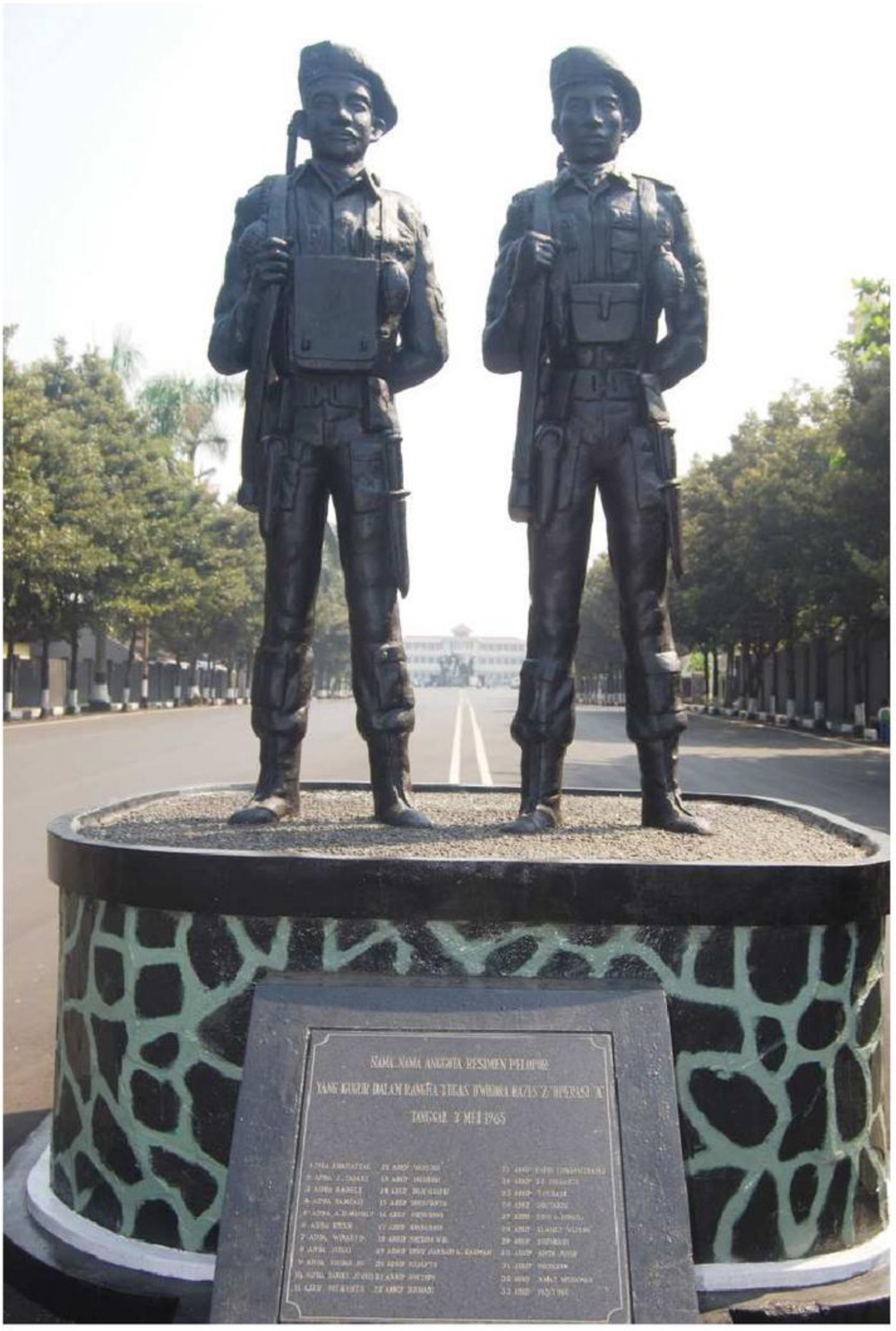

Monumen Amji Attak dan Tiboky menyambut kehadiran tamu di pintu Mako Brimob, Kelapa Dua

BAGIAN 1

KILAS BALIK

KILAS BALIK

Dor. Dor. Dor! Suara tembakan tidak asing lagi di Kompleks Mako Brimob Kelapa Dua. Di sini anggota selalu berlatih untuk mempertajam keterampilannya.

Lagu-lagu heroik juga tidak asing di sepanjang jalan lokasi 50 hektar Mako Kelapa Dua. Kenapa? Karena banyak anggota yang berolahraga demi menjaga spirit alias semangat dan stamina.

Spirit, stamina dan *skill* (keterampilan) adalah tiga syarat utama menjadi polisi istimewa. Brigadir mobil (Brimob) apalagi Gegana. Tanpa tiga syarat utama itu, "Maaf. Minggir. Pulang saja sebelum diusir!" Atau sama analoginya dengan kepingan uang logam. Ia menyatu dalam satu kesatuan. Jika tidak menyatu, maaf, tidak laku.

Bagi anggota yang berdedikasi serta berdisiplin tinggi, karirnya terus menanjak. Bahkan posisi puncak dengan pangkat jenderal, atau posisi karir sebagai Tri Brata-1 atau Tri Brata 2 (Kapolri/Wakapolri) bisa lahir dari *kawah chandradimuka* Mako Brimob Kelapa Dua ini. Terbukti dengan kepemimpinan prajurit Menpor

yang menjadi Kapolri, Jenderal Anton Soedjarwo, atau mantan Dansat Gegana yang juga Kakor/Dankor Brimob yang menjadi Wakapolri, Komjen Drs Jusuf Manggabarani. Tak terkecuali mantan Dansat Gegana yang juga Kakor Brimob yang menjabat Kabaharkam Mabes Polri, Komjen Drs Imam Soedjarwo, M.Si. Sederet nama lain sebagai jenderal dengan posisi di struktur Polri tak dapat disebutkan satu persatu.

Namun bagi yang ragu, malas berlatih bisa jadi sebaliknya. Syukur jika hanya stagnasi lalu dimutasi. Namun ada beberapa kasus *stress* berat bahkan gila. Hal ini dikarenakan satuan anggota polisi di sini harus mempunyai kemampuan di atas rata-rata manusia normal atau biasa. Oleh karena itu sangat wajar jika mereka menyandang gelar terhormat sebagai polisi khusus atau polisi istimewa. Polisi paramiliter. Polisi kombatan. Polisi yang menangani kasus-kasus kriminalitas berintensitas tinggi *(extra ordinary crime)* seperti terorisme, peledakan bom, maupun konflik atau makar kepada negara.

Kenapa gelar-gelar kepada mereka bisa seperti itu? Mengapa tugas berat dibebankan kepada pundak mereka? Mari kita lihat rekam jejak sejarahnya di masa lalu hingga mudah membaca kondisi di masa kini dan prediksi di masa depan.

Diorama pada monumen "Jiwa Ragaku Demi Kemanusiaan" di halaman Mako Brimob, Kelapa Dua: Syarat Pesan.

Gedung Mako Brimob di Kesatrian Amji Attak

Polisi Masa Lalu dan Masa Kini

Satuan Gegana tidak bisa dipisahkan dari Brimob dan Brimob tidak bisa dipisahkan dari Polri. Polri tidak bisa dipisahkan dari sejarah masa penjajahan atau pra kemerdekaan Indonesia. Kerajaan-kerajaan tua di Indonesia bisa beratus-ratus tahun eksis karena ditopang oleh sistem keamanan yang baik.

Dalam Sejarah Perkembangan Kepolisian di Indonesia dari Zaman Kuno sampai Sekarang (2007:19-21) disebutkan bahwa praktik kepolisian sudah berlangsung sejak *tempo doeloe*. Kerajaan Majapahit contohnya telah memiliki pasukan yang oleh Patih Gajahmada disebut Bhayangkara.

Tugas pasukan Bhayangkara seperti ditegaskan Presiden RI Soekarno pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) yang ke-10 tanggal 17 Juni 1956 adalah *satyahaprabu, hanyaken musuh, gineung praditina* dan *tan satrisna.*

Satyahaprabu, artinya setia kepada negara dan raja, karena raja adalah penjelmaan Tuhan di dunia se-

hingga apabila setia dan patuh kepada raja berarti setia dan patuh juga kepada Tuhan. Karena itu apa yang dikatakan oleh raja berarti sama dengan perintah Tuhan yang harus dipatuhi.

Hanyaken musuh, yakni tekad untuk selalu melenyapkan musuh, baik musuh negara maupun musuh masyarakat. *Gineung praditina,* adalah tekat mempertahankan negara. *Tan satrisna,* merupakan tekad yang muncul dari hati nurani. Ikhlas dan tanpa pamrih. Tidak terikat oleh sesuatu atau hadiah.

Keempat amanat Gajahmada tersebut di atas disebut Soekarno sebagai Catur Prasetya. Kemudian melalui rapat para Kapolda—pada waktu itu masih disebut Kepala Polisi Provinsi (KPPro)—seluruh Indonesia di Jogjakarta dibahas tuntas. Catur Prasetya dikupas untuk menjabarkan isi Tri Brata yang ditetapkan sebagai implementasi pedoman hidup anggota di lapangan. Dari hasil rapat KPPro tersebut kemudian Catur Prasetya selalu diucapkan setelah Tri Brata.

Tri Brata dikembangkan dari doktrin *rastra sewakottama* (abdi utama daripada nusa dan bangsa), *nagara yanottama* (warga negara teladan daripada negara), dan *yana anucacana dharma* (wajib menjaga ketertiban pribadi daripada rakyat). Ketiga nilai tersebut dirumuskan selengkapnya menjadi Tri Brata:

Berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Menjunjung tinggi kebenaran, keadilan dan kemanusiaan, dalam menegakkan hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Senantiasa melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban.

Doktrin Gajahmada yang filosofis tersebut di atas tertuang di dalam buku tulisan Empu Prapanca berjudul Nagarakertagama (1367). Di dalamnya terdapat 11 sifat kepemimpinan. Namun Presiden pertama RI, Soekarno

mengambil empat hal prinsipil saja. Di mana keempat sifat elementer tersebut telah menaungi tujuh nilai elementer lainnya. Soekarno di Dies Natalis Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK) itu pula yang menekankan pentingnya memasang tanda gambar Gajahmada sebagai sumber inspirasi di institusi Polri. Sebuah amanat yang mengesankan bahwa Presiden RI paham akan sejarah bangsanya. Kelak kemudian Polri membangun sebuah monumen besar Gajahmada di halaman Mabes Polri pada kawasan Jalan Trunojoyo, Jakarta .

Pasukan Bhayangkara mendapat pengaruh modern dengan persinggungan Nusantara *versus* penjajah. Mulai dari masuknya Portugis, Spanyol, Inggris, Belanda, hingga Jepang. Kepolisian modern pada mulanya lahir di Inggris dengan berdirinya *Metropolitan Police Force* yang berpusat di London pada tahun 1829. Pelopornya adalah Robert Peel. Juru bicara Perdana Menteri Inggris (1834 dan 1841-1846) ini berhasil memotong mata rantai kriminal dengan cara kerja polisi yang efektif di masa revolusi industri.

Sebagai dampak kesuksesannya, dalam waktu 28 tahun di seluruh wilayah Inggris telah dibentuk *Metropolitan Police Force.* Tetangga Inggris yakni Belanda segera mengadopsi sistem kepolisian modern dan membawa pengaruhnya di wilayah jajahan Nusantara.

Belanda sebenarnya masuk sebagai pedagang *Vereenigde Oost Indishe Compagnie* (VOC) di Indonesia pada tahun 1406. Praktik dagangnya kemudian menjadi penjajahan berlanggam Pemerintah Hindia Belanda. Mereka menerapkan tanam paksa (*cultuur stelsel*) yang menyebabkan rakyat Indonesia sengsara. Belanda memetik keuntungan besar dari komoditi yang laku di Eropa sekaligus mengisi kas negara untuk penjelajahan samudera demi menguasai perdagangan dunia.

Tidak hanya itu. Belanda mengangkut penduduk Jawa ke Suriname untuk kerja paksa. Bekas-bekas penjajahan itu masih tersimpan hingga kini dalam bentuk benteng, sejarah perlawanan pejuang nasional, hingga

kebudayaan Jawa yang terpelihara di Suriname.

Belanda memang berhasil menguasai Indonesia selama tiga setengah abad lamanya dengan rumus *devide et empera*. Pecah belah dan jajah. Di mana kerajaan satu dengan kerajaan lainnya dibentur-benturkan atau diadu-domba. Dampaknya besar sekali di mana kekerasan yang satu melahirkan kekerasan berikutnya. Sebagai contoh Kerajaan Ternate dan Tidore di Maluku. Begitupula di Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Kesadaran nasional baru timbul setelah *cultuur stelsel* dikritik para liberalis Belanda karena bangsa pribumi hidup sengsara di luar batas-batas prikemanusiaan. Hal ini adalah praktik pelanggaran hukum dan hak azasi manusia.

Kritik liberalis membawa perubahan *cultuur stelsel* kepada politik etis atau politik balas budi (1901). Warga pribumi mulai diberikan pendidikan. Warga pribumi yang dinilai cakap diangkat menjadi polisi, namun masih berpangkat rendah.

Pada tahun 1912 menurut Muradi (2007), satuan polisi bersenjata dibentuk Belanda dengan nama *Gewapende Politie* dan digantikan oleh satuan lain bernama *Veld Politie*, tugasnya antara lain: bertindak sebagai unit reaksi cepat, menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat, mempertahankan hukum sipil, menghindarkan munculnya suasana yang memerlukan bantuan militer, serta konsolidasi atas wilayah yang dikuasai.

Bisa dikatakan *Gewapende Politie* dan kemudian *Veld Politie* merupakan bagian dari unit pemadaman pemberontakan yang efektif, sebelum militer akhirnya turun tangan, sebab kedua kesatuan tersebut sesungguhnya merupakan bentuk lunak dari pasukan bersenjata selain militer.

Adanya ruang gerak pendidikan telah melahirkan gerakan Boedi Oetomo sejak 1908. Hasil gerakan pendidikan ini adalah berhimpunnya para pemuda dari seluruh pelosok Nusantara untuk berikrar di dalam

Sumpah Pemuda (1928). Pemuda Nusantara bersumpah berbangsa satu, bangsa Indonesia. Bertanah air satu, tanah air Indonesia. Berbahasa satu, bahasa Indonesia.

Ilmu kepolisian pun mulai dikuasai. Salah seorang putra bangsawan yang mengecap pendidikan tinggi kepolisian dengan posisi komisaris diantaranya Raden Said Soekanto. Kelak RS Soekanto memegang tongkat komando sebagai Kapolri pertama di masa Indonesia merdeka. Namun dinamika politik dunia berubah dengan hadirnya Jepang yang melakukan aksi ekspansi. Jepang masuk ke Indonesia pada tahun 1942 dengan menekuk lutut kekuatan Belanda.

Jepang pertama mendarat di Singapura dan terus ke Sarawak, Malaysia Timur. Dari Malaysia tentara Jepang menguasai Kota Pontianak di Kalimantan Barat. Terkenal dengan tragedi 9 Maret atau Peristiwa Bom Sembilan. Di mana Sembilan unit bom dijatuhkan menghujani Kota Pontianak. Pada saat itu ratusan warga menjadi korban. Bahkan kedatangan Angkatan Laut Jepang di Kalbar menimbulkan genosida sehingga 21.037 jiwa menjadi korbannya.

Kendati menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit, hiruk-pikuk Jepang di Kalbar tak terdengar di Jakarta. Kesemua itu tertutup dengan euphoria kehadiran "saudara tua" dan "Nippon cahaya Asia". Tentara Jepang di Jakarta disambut para tokoh pergerakan nasional yang menginginkan kemerdekaan dari Belanda. Pemimpin besar revolusi Soekarno berdiplomasi dengan Jepang. Kemudian dibentuklah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). PPKI atau *Dokuritsu Junbi Inkai* ini ditindaklanjuti dengan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) di mana dalam bahasa Jepang dilafalkan *Dokuritsu Zyunbi Tyoosa Kai.*

Seiring dengan suasana perang dunia kedua di mana Jepang berhadapan dengan sekutu, pada periode tahun 1943–1944 merupakan masa pembentukan berbagai organisasi atau barisan militer Jepang di Indone-

sia. Itu semua dilakukan pemerintah Negeri Matahari Terbit karena posisinya kian terjepit, baik dari dalam daerah penduduk maupun dari kancah perang Asia Timur Raya.

Pemerintah militer Jepang menginginkan adanya tenaga cadangan yang dapat digerakkan dengan cepat dan memiliki mobilitas yang tinggi. Jika keadaan memerlukan, cadangan polisi ini dapat berperan sebagai tenaga tempur. Keinginan ini akhirnya terealisasi dengan terbentuknya polisi khusus yang disebut Tokubetsu Keisatsu Tai (Pasukan Polisi Istimewa) pada April 1944. Anggotanya terdiri dari para Polisi Muda serta Pemuda Polisi.

Tokubetsu Keisatsu Tai didirikan di setiap keresidenan seluruh Jawa-Madura dengan fasilitas persenjataan lebih lengkap daripada Polisi Umum. Para calon anggota Tokubetsu Keisatsu Tai diasramakan serta memperoleh pendidikan dan latihan kemiliteran dari tentara Jepang. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa anggota Tokubetsu Keisatsu Tai adalah pasukan yang terlatih, berdisiplin tinggi, terorganisasi dengan rapi dan memiliki persenjataan yang cukup baik.

Di setiap keresidenan wilayah Jawa-Madura pada akhir tahun 1944 telah dibentuk *Tokubetsu Keisatsu Tai* dengan kekuatan satu kompi yang beranggotakan 60 sampai 200 orang, tergantung pada situasi wilayah kompi tersebut berada di bawah kekuasaan Polisi Keresidenan. Umumnya Komandan Kompi berpangkat Itto Keibu atau Letnan Satu. Di luar Jawa seperti di Sulawesi, Sumatera hingga Kalimantan, pasukan yang sama juga terbentuk. Untuk di Surabaya, Tokubetsu Keisatsu Tai dipimpin Inspektur 1 Jasin. Dia seorang pemuda pejuang di mana sejak masa remaja telah turut bergrilya melawan penjajah Belanda.

Inspektur M. Jasin adalah 'Bapak Pendiri' Brimob Polri dengan memaklumatkan pendirian polisi istimewa, pasukan polisi istimewa, atau Barisan Polisi Istimewa, yang merupakan cikal bakal dari Brigade Mobil (Brimob).

Polri

Merunut eksistensi Kepolisian Republik Indonesia (Polri) keberadaannya sangat istimewa. Keistimewaan itu karena spirit perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan polisi di negara-negara tetangga Indonesia lainnya.

Polisi terlibat langsung dalam pertempuran melawan penjajah dan berbagai operasi militer bersama-sama satuan angkatan bersenjata lainnya. Kondisi seperti ini dilakukan oleh polisi karena merupakan satu-satunya kesatuan bersenjata yang relatif paling lengkap.

Pada saat proklamasi dikumandangkan Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia di Pegangsaan Timur 56 tanggal 17 Agustus 1945 polisi pejuang menguasai pos-pos penting untuk mempertahankan kemerdekaan sekaligus mengambil alih sebagai pengawal keamanan negara. Mengambil alih pimpinan satuan polisi sebagaimana disebut di dalam Derap Langkah Polri (2010:42) berarti menguasai semua peralatan dan persenjataan yang ada serta menjalankan organisasi yang telah eksis. Hal ini merupakan fakta sejarah yang jarang disebut, yaitu kepolisian Indone-

sia adalah satuan bersenjata pertama yang terorganisir dengan baik dan satu-satunya satuan bersenjata yang relatif lebih lengkap peralatan persenjataannya pada saat awal kemerdekaan.

Kemudian pada tanggal 21 Agustus 1945—berselang empat hari proklamasi—Inspektur Polisi I Moehammad Jasin mengeluarkan pernyataan bersejarah. Pernyataan yang sama maknanya dengan proklamasi berdirinya Polri.

Jasin memproklamirkan bahwa kesatuannya, Polisi Istimewa dari Jawa Timur sebagai bagian dari Polisi Indonesia. Selengkapnya isi proklamasi Jasin yang menandai terbentuknya Korps Kepolisian Republik Indonesia sebagai berikut:

PROKLAMASI

Oentoek bersatoe dengan rakjat dalam perjoeangan mempertahankan Proklamasi 17 Agoestoes 1945, dengan ini menjatakan Poelisi sebagai Poelisi Repoeblik Indonesia.
Soerabaja, 21 Agoestoes 1945
Atas nama seloeroeh warga poelisi
Ttd
Moehammad Jasin
Inspektur Poelisi Tk.I

Jasin bersama anggota polisi lainnya sebelum membacakan proklamasi mendahuluinya dengan rapat gabungan. Rapat itu menghasilkan enam poin (Memoar Jasin, 2010: 12).

1. Memutuskan semua jaringan hubungan telepon ke luar.
2. Menangkap dan menawan para pimpinan Tokobetsu Keisatsu Tai yang berkebangsaan Jepang.
3. Membongkar dan mengambil alih gudang senjata Tokobetsu Keisatsu Tai yang terletak di belakang markas dan mempersenjatai pasukan pada malam itu

juga dengan senjata-senjata berat.
4. Mengikrarkan wadah Polisi Republik Indonesia (PRI) dan memproklamirkannya pada esok paginya dalam apel yang dihadiri oleh semua anggota dan kader Kesatuan Polisi Istimewa.
5. Menetapkan Inspektur Polisi Moehammad Jasin untuk mengikrarkan berdirinya Polisi Republik Indonesia.
6. Menyebarluaskan berita proklamasi kemerdekaan kepada masyarakat dan mengobarkan semangat para pemuda untuk berjuang mempertahankan kemerdekaan.

Berdasarkan catatan sejarah ini sudah semestinya hari jadi Polri jatuh pada tanggal 21 Agustus. Adapun peringatan hari jadi polisi yang mengadopsi 1 Juli, adalah berdasarkan PenPres No 11/SD tahun 1946 yang mengatur posisi Jawatan Kepolisian Negara RI berdiri sendiri langsung di bawah Perdana Menteri, di mana RS Soekanto tetap sebagai Pimpinan Polri yang saat itu disebut Kepala Kepolisian Negara. Tanggal inilah yang kemudian menjadi Hari Bhayangkara sesuai pidato Kapolri pada tanggal 1 Juli 1979.

Tanggal 29 September 1945 tentara sekutu yang di dalamnya juga terdapat ribuan tentara Belanda menyerbu Indonesia dengan dalih ingin melucuti tentara Jepang. Pada kenyataannya pasukan sekutu tersebut justru ingin membantu Belanda menjajah kembali Indonesia. Oleh karena itu perang antara sekutu dengan pasukan Indonesia pun terjadi di mana-mana.

Klimaksnya terjadi pada tanggal 10 Nopember 1945, yang dikenal sebagai "Pertempuran Surabaya". Tanggal itu kemudian dijadikan sebagai Hari Pahlawan Nasional yang setiap tahun diperingati oleh bangsa Indonesia.

Pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya menjadi sangat penting dalam sejarah Indonesia menurut brimobpolri.wordpress.com bukan hanya karena ribuan rakyat Indonesia gugur, tetapi lebih dari itu semangat

heroiknya mampu menggetarkan dunia dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di mana bangsa dan negara Indonesia eksis di mata dunia.

Lepas dari peran utama polisi istimewa di Perang 10 Nopember di Surabaya, andil pasukan polisi dalam mengobarkan semangat perlawanan rakyat ketika itu pun sangat besar dalam menciptakan keamanan dan ketertiban di dalam negeri. Polri dalam menjaga kemerdekaan negara juga sudah banyak disibukkan oleh berbagai operasi militer, penumpasan pemberontakan dari DI/TII, PRRI, PKI, RMS dan Gerakan 30 S/PKI serta berbagai penumpasan Gerakan Pengacau Keamanan (GPK).

Mobrig

Mobile Brigade (Mobrig) terbentuk sejak awal Indonesia merdeka. Tepatnya pada 14 Nopember 1946 melalui Surat Perintah Kepala Muda Kepolisian (Sprin KMK).

Menurut Sejarah Perkembangan Kepolisian Republik Indonesia (2010:130) Mobrig dibagi menjadi tiga daerah, yaitu Mobiele Brigade Besar Jawatan, Mobiele Brigade Besar Jawa Tengah dan Mobiele Brigade Besar Jawa Timur yang masing-masing bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kepolisian Negara Mobiele Brigade Besar Jawatan berkedudukan di Purwokerto.

Untuk efisiensi kekuatan yang masih terpecah-pecah Djawatan Kepolisian Negara yang berkedudukan di Purwokerto memandang perlu adanya konferensi untuk mengatur organisasi polisi lebih rapi lagi. Misalnya administrasi, gedung, keuangan, bahkan sampai seragam dan kepangkatan.

Konferensi dihadiri pimpinan kepolisian karisidenan dan beberapa kota besar termasuk proklamator berdirinya kepolisian, Inspektur 1 Jasin. Jasin dibantu Djarkasih ditugaskan untuk memeriksa keberadaan

satuan-satuan terutama yang berada di Pulau Jawa, dan melaporkan hasilnya untuk dijadikan bahan dasar reorganisasi serta pembentukan satu korps yang dinamakan "Korps Mobiele Brigade Indonesia".

Ketika Jepang menyerah kalah kepada sekutu dan kemudian Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, pada saat itu pula 'masa penggemblengan' Tokubetsu Keisatsu Tai telah cukup. Bersama-sama dengan rakyat dan berbagai kesatuan lainnya, anggota Tokubetsu Keisatsu Tai telah bahu-membahu ikut merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Nama Tokubetsu Keisatsu Tai kemudian secara otomatis diindonesiakan dengan sebutan bermacam-macam, seperti pasukan polisi istimewa, polisi istimewa atau barisan polisi istimewa. Sebutan yang bermacam-macam ini kelak akan disatukan dengan sebutan Mobile Brigade (Mobrig).

Di dalam usaha penyempurnaan, Komisaris Polisi TK.I Soemarto yang ketika itu menjabat Wakil Kepala Kepolisian Negara mempunyai inisiatif agar Pasukan Polisi Istimewa diubah namanya menjadi Mobile Brigade. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar menjadi kesatuan pasukan yang berdisiplin tinggi, kompak, loyal, penuh dedikasi dan mampu bergerak secara cepat dan dinamis.

Pada tanggal 17 September 1946, Kepala Kepolisian (Kapolri) RS. Soekanto Tjokrodiatmojo memberi kuasa kepada Komisaris Polisi M. Jasin untuk melakukan berbagai usaha persiapan pembentukan Mobile Brigade. Berdasarkan Surat Perintah Kepala Muda kepolisian No. Pol. : 12/78/91 sejak tanggal 14 Nopember 1946 secara de yure (resmi) Mobile Brigade lahir.

Setelah pembentukan Mobrig tanggal 14 Nopember 1946, di setiap keresidenan dibentuk Mobile Brigade Keresidenan (MBK). MBK berkekuatan satu kompi, jumlah personel kurang lebih 100 orang. Di samping MBK, dibentuk pula Mobile Brigade Besar Djawatan

Kepolisian Negara (MBB-DKN) yang berkekuatan satu batalyon. Dengan Surat Keputusan Departemen Kepolisian negara No. Pol. :13/MB/1959, tanggal 25 April 1959 maka kesatuan Mobrig diubah susunannya menjadi tingkat batalyon. Batalyon Brimob pertama di bawah pimpinan AKP. I.R.Boediyoewono Gagak Pranolo. Batalyon ini ditugaskan dalam operasi militer memberantas PRRI di Pekanbaru Sumatera.

Pada masa Orde Lama, Mobrig menjadi kesatuan khusus yang dimiliki Polri dengan pengkhususan pada gangguan keamanan dan ketertiban tingkat tinggi, seperti konflik dan gerakan separatisme. Hal ini mendorong upaya penyempurnaan organisasi. Meski hanya bersifat sementara dan koordinatif, di tingkat karesidenan MBK diubah menjadi Rayon Mobrig dan MBB di tingkat provinsi diubah menjadi kompi reserve (cadangan). Di tingkat pusat dibentuk koordinator dan inspektur Mobile Brigade yang berkewajiban mengurusi pasukan Mobrig yang berkedudukan di Purwokerto dengan tugas membantu Kepala Djawatan Kepolisian Negara berkaitan dengan Mobrig. Sementara di tingkat provinsi dibentuk Koordinator dan Inspektur Mobile Brigade yang berkewajiban mengurusi pasukan Mobrig di daerah yang berkedudukan di provinsi, di mana konsekuensinya di tiap kabupaten dibentuk kompi-kompi Mobrig.

Mobrig kemudian ditingkatkan statusnya yang semula setingkat kompi, maka berdasarkan Surat Keputusan Departemen Kepolisian Negara No. Pol: 13/MB/1959 tertanggal 25 April 1959 menjadi setingkat batalyon, sementara koordinator daerah Mobrig diubah menjadi Komandemen Daerah serta Koordinator Mobile Brigade Djawatan Kepolisian Negara diubah menjadi komandemen Mobile Brigade Pusat, yang juga diubah lagi menjadi Komandemen Mobrig Pusat.

Menjelang Ulang Tahun Mobrig ke-16, Menteri Kepala Kepolisian Negara mengeluarkan surat order (perintah) dengan nomor: Y.M. No. Pol: 23/61 tertanggal

16 Agustus 1961, di mana berisi penetapan hari ulang tahun, dengan Inspektur Upacara Presiden Soekarno, yang mengubah sebutan Mobrig menjadi Brigade Mobil, atau Brimob.

Eksistensi pasukan khusus seperti Gegana Brimob di Indonesia tidak lepas dari peran Letkol Slamet Riyadi dan Kolonel A.E. Kawilarang. Gagasan itu muncul ketika perwira gagah berani itu memimpin operasi penumpasan Republik Maluku Selatan (RMS) di Ambon dan sekitarnya pada 1950. Dalam operasi Senopati itu, Kawilarang bertindak sebagai pimpinan operasi, sedang Slamet Riyadi komandan penyerbuan.

Ketika mengejar gerombolan RMS, keduanya mengakui sering kerepotan menghadapi pemberontak. Mereka diperkuat dua kompi bekas Pasukan Khusus Belanda KST (*Korps Speciale Troepen*) dari KNIL (*Koninkjlik Nederlands Indische Leger*). KST merupakan pasukan baret hijau dan baret merah Belanda yang dilakukan pada November 1948.

Kemampuan tempur satuan ini sungguh mengagumkan. Terutama penembak tepatnya. Jumlahnya kecil namun merepotkan pasukan TNI yang personelnya jauh lebih besar. Pengalaman menghadapi kompi istimewa RMS menginspirasikan keduanya untuk membentuk pasukan khusus.

Sayang, Letkol Slamet Riyadi gugur di Ambon, praktis tinggal Kolonel Kawilarang yang menyimpan cita-cita pembentukan pasukan komando. Gagasan itu baru diwujudkan, ketika Kawilarang diangkat sebagai Pangdam TT III (Sekarang Kodam III Siliwangi). Namun Kawilarang kebingungan, bagaimana dan seperti apa pasukan yang akan dibentuk dengan pengalaman dan pengetahuan yang terbatas. Sampai akhirnya muncul laporan dari kepala seksi I TT, Mayor Inf. Djucharo. Seorang mantan Pasukan Khusus Belanda ditemukan menjadi petani dan beristrikan wanita Sunda di Lembang, Bandung. Namanya Rokus Bernandus Visser, pangkat terakhir Mayor. Warga mengenalnya dengan

Mochammad Idjon Djanbi.

Djanbi direkrut dan ditunjuk membidani lahirnya Kesatuan Komando TT III (Kesko). Jabatan Komandan juga langsung diserahkan kepada Djanbi. Lokasinya di Depo Batalyon Bandung. Sebagai cikal bakal, ditunjuk satu Kompi dari TT III.

Pasukan Khusus ini diresmikan Kawilarang pada tanggal 16 April 1952. Awalnya pasukan ini masih di bawah Siliwangi. Baru pada 1953, Komandonya dialihkan ke Mabes Angkatan Darat. Djanbi memilih warna merah sebagai baret pasukan baru ini. Sejak itu hingga hari ini, Kesatuan Komando (Kesko) menjelma menjadi satuan elit TNI AD. Namanya berubah beberapa kali dan akhirnya terbentuk Detasemen 81, yang dikenal dengan Sat Gultor di Kopassus.

Pada perkembangan selanjutnya, pembajakan pesawat di Australia tahun 1972 dan antisipasi kriminalitas berintensitas tinggi di Indonesia tidak lagi dijinakkan oleh satuan konvensional. Kondisi ini melahirkan Gegana Korps Brimob Mabes Polri (1974), Denjaka-AL (1982) dan Den Bravo-AU (1990).

Namun dalam rentang waktu yang lebih dulu, TNI AL sudah membentuk Kipam (Komando Intai Para Amfibi) pada 18 Maret 1961 dan Pasukan Katak (Paska) setahun kemudian. Khusus Paska, mereka tidak berkualifikasi lintas udara, namun jago soal berdemolisi (pengeboman) bawah air.

Gegana dibentuk sebagai satuan elit anti teror Korps Brimob Polri dan merupakan bentuk lain dari *Special Weapon and Tactics Team* (SWAT) yang berkualifikasi sebagai penjinak bahan peledak, *Search and Rescue* (SAR) dan *Counter Terrorist.*

Dalam sudut pandang militer—Polri saat itu masih berada di bawah TNI/ABRI—pasukan khusus sebenarnya hanyalah pasukan penyerang (*Striking Force*) dengan kemampuan *Counter Terrorist.* Terdapat sedikit perbedaan antara *Counter Terrorist* dan *Anti Terrorist.* Kalau yang pertama murni berupa pasukan, yang kedua

ada penekanan pada analisa pra kejadian. Di Indonesia penggunaannya sering tumpang tindih, tak kurang pejabat negara pun menyebut-nyebut 4 satuan ini anti teror. Memang tidak ada salahnya, karena dengan penambahan kemampuan dan otoritas ke-4 Satuan ini juga bisa sebagai anti teror.

Untuk kepentingan pertahanan dan keamanan negara pelibatan tentara dan polisi tak bisa dihindari. Negara kemudian juga mendirikan Badan Intelijen Strategis (BAIS) dan Badan Intelejen Negara (BIN). Demikian itu untuk mengantisipasi soal-soal kejahatan (*crime*) dengan setumpuk variasinya.

Polri juga memiliki Badan Intelijen Kepolisian (BIK). Di mana sesungguhnya, lembaga BAIS, BIN, BIK inilah yang disebut anti teror.

BIN dan BAIS bekerja secara global, internasional, nasional, propinsial dan lokal. Sementara BIK berawal dari Tempat Kejadian Perkara (TKP) yang menjadi domain keahlian kepolisian di seluruh dunia.

Berkaitan dengan pasukan Gegana Brimob Polri, apabila ada laporan khusus dari BIK yang menemui kejanggalan pada suatu kasus, saat itulah pasukan Gegana bereaksi. Tentunya atas perintah Kapolri berjenjang sampai kepada Dankor Brimob untuk dikirim ke lokasi TKP.

Dalam pelibatan kekuatannya tidak selalu dalam ikatan Detasemen ataupun Subden, tetapi bisa juga dalam satuan unit sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Tugasnya mengumpulkan data, penangkalan dini hingga tindakan represif/penghancuran lawan.

Menpor

Bicara sejarah berdirinya Gegana tidak bisa dilepaskan dari pasukan istimewa bernama Resimen Pelopor (Menpor). Hal ini seiring hari-hari pasca Indonesia merdeka dihadapi banyak kendala, tantangan dan ancaman. Secara keseluruhan datang dari dalam (internal), maupun luar (eksternal—khususnya Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia).

Masalah di dalam dan luar negeri ini dikemukakan Anton Agus Setyawan dan Andi M Darlis (2011:1-6) di mana pergolakan bersenjata yang disebabkan oleh perbedaan idiologi, ketidakpuasan, atau motif-motif lain yang lebih rumit adalah pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Madiun tahun 1948. Kemudian merebak kepada pendirian Negara Islam Indonesia (NII) dan pembentukan Tentara Islam Indonesia (TII) yang dipimpin Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo di Jawa Barat. (Populer dengan DI/TII pada tahun 1949).

Pemberontakan demi pemberontakan bergulir. Susul menyusul dari berbagai daerah. Sebut misalnya pemberontakan Andi Azis di Makassar, Sulawesi Selatan (5 April 1950). Pada tahun yang sama pemerintah RI

berhadapan dengan pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS) yang dipimpin Dr Soumokil. Dua tahun berikutnya terjadi pergolakan bersenjata di Bandung yang didalangi Angkatan Perang Ratu Adil (APRA). Di sini sejumlah petinggi Tentara Nasional Indonesia (TNI) menentang keputusan pemerintah mengenai rasionalisasi dan peleburan mantan anggota Koninklijke Nederlandsche Indische Leger (KNIL) ke dalam tubuh TNI. Pemberontakan APRA pimpinan Kapten Raymond Westerling mengakibatkan sejumlah perwira Divisi Siliwangi terbunuh.

Pada tahun 1953 DI/TII Kalimantan Selatan di bawah pimpinan Ibnu Hajar memberontak. Begitupula Daud Beureuh di Aceh mengangkat senjata untuk DI/TII dengan dalih Jakarta tidak memberikan hak istimewa kepada Aceh (tahun 1954).

Pemberontakan terus berkembang. Perlawanan Rakyat Semesta (Permesta) meletus di Makassar, Sulawesi Selatan dipimpin Letkol HNV Sumual (2 Maret 1957). Satu bulan berikutnya (April 1957) di Sumatera juga diproklamirkan gerakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dipimpin Letkol Ahmad Husain. Lima tahun berikutnya Letkol Qahhar Muzakkar di Sulawesi Selatan memberontak karena tidak diangkat sebagai Komandan Batalyon.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan perjuangan merebut kemerdekaan memiliki friksi antara kelompok nasionalis, islamis dan komunis. Pada sisi lain untuk memadamkan pemberontakan-pemberontakan tersebut diperlukan aparat negara yang solid.

Presiden Soekarno yang dari sisi politisnya adalah kalangan sipil (bukan berasal dari kalangan militer) mengalihkan pandangan kepada kekuatan militer lain. Terutama aktor pemberontakan bersenjata seperti PKI, DI/TII, APRA, PRRI pada umumnya berasal dari kalangan oknum militer TNI. Mereka merasa tidak puas sehingga merongrong keberadaan negara yang masih seumur bayi. Kekuatan militer lain itu adalah Polisi

Istimewa, Mobrig atau Brimob. Sejak 1950-1960 kesatuan-kesatuan Brimob dilibatkan dalam semua operasi militer untuk memadamkan pemberontakan bersenjata. Kesemuanya berhasil dengan baik sehingga posisi politik Soekarno di dalam dan luar negeri menguat.

Pada tahun 1959 Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit 5 Juli yang membubarkan konstituante dan kembali kepada UUD 1945. Bentuk negara federal (Republik Indonesia Serikat) di bawah pengaruh Belanda mengakibatkan jatuh-bangunnya kabinet. Bentuk negara RIS dikembalikan kepada bentuk negara kesatuan (NKRI).

Politik luar negeri Indonesia yang anti imperialis di bawah orasi brilian Soekarno dinilai Amerika Serikat (AS) membahayakan kepentingannya di Asia Tenggara. AS dan CIA kemudian menyusun skenario untuk menggulingkan Presiden Soekarno. Para perwira Angkatan Darat (AD) di Sumatra yang membentuk PRRI dan Permesta menjadi pion CIA. CIA bahkan menugaskan pilot tempur dalam Perang Dunia II, Lawrence Pope untuk menjadi pilot tempur Permesta. Permesta satu-satunya pemberontakan bersenjata di Indonesia yang mempunyai pesawat P-51 dan B-26 yang diterbangkan oleh pilot bayaran AS, Taiwan dan Filipina.

Pada tahun 1958 AS menyelundupkan persenjataan ke Sulawesi dan Sumatra untuk menyokong Permesta dan PRRI. Selain senapan M1 Gerrand dan US Carabine juga Bazzoka. Sementara bagi militer Indonesia Bazzoka pada saat itu adalah barang mewah karena canggih dan mahal harganya. Militer Indonesia masih mengandalkan mortir 3 mm dan senapan mesin sekelas MK 3 atau Browning untuk pertahanan markas kompi dan pos belaka.

Skenario CIA menggulingkan Soekarno terbongkar pada saat pesawat Lawrence Pope berhasil ditembak jatuh oleh Kapten Udara IGN Dewanto. Lawrence kemudian ditawan.Terbongkarnya skenario CIA membuat panik pemerintah AS. Mereka kemudian membuat

manuver untuk mengambil "hati" Bung Karno. Langkah pertama adalah memberikan bantuan militer dan pelatihan di AS.

Brimob mendapatkan berkahnya. Delapan orang diberangkatkan ke Pangkalan Militer AS di Okinawa, Jepang. Berbekal pendidikan ini pada bulan September 1959 dibentuklah kompi pertama Brimob Ranger. Pada pertengahan tahun 1960 kontingen kedua perwira polisi Indonesia kembali dididik menjadi Ranger.

Pasukan Ranger dari Brimob walaupun dilatih Marinir di Okinawa, namun materi latihan merupakan gabungan dari materi latihan Ranger Angkatan Darat AS dan Pasukan Recon United States Marine Corps (USMC). Nama Ranger Indonesia resmi menjadi Resimen Pelopor (Menpor) dengan mendapatkan bantuan senapan serbu AR 15 atau versi non militer senapan M16-A1. Menpor merupakan salah satu pengguna pertama senjata ini. Menurut Anton dan Andi (2011:11) batalyon Infanteri AS yang ditugaskan di Vietnam sebagai observer masih menggunakan senjata M1 Gerrand.

Menpor adalah satuan khusus Brimob dengan kualifikasi Ranger. Pasukan khusus yang terjun di wilayah konflik. Penugasan resmi Menpor dalam Gerakan Operasi Militer IV Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara disupervisi langsung Letjen Ahmad Yani yang gugur sebagai Pahlawan Revolusi (30 September 1965). Menpor mendapat tugas khusus menangkap sisa-sisa pasukan PRRI yang bergrilya di hutan Sumatera. Sedangkan dalam peristiwa G30S, Menpor di dalam tubuh kesatuan yang lebih besar, yakni Brimob bersikap netral. Netralitas Brimob menjadi kebanggaan sejarah atas eksistensinya menjaga kedaulatan negara hingga saat ini.

Pasukan Brimob Rangers ini resmi menjadi Pasukan Pelopor pada tahun 1961 di masa Kapolri Soekarno Djoyonegoro memegang tongkat komando. Hal ini sesuai dengan keinginan Presiden Soekarno yang menghendaki nama Indonesia pada satuan-satuan TNI/Polri.

UU Pokok Kepolisian No. 13/1961 hadir dan mempertegas posisi Polri sebagai salah satu unsur ABRI. Dalam penugasan di Ops Tritura Papua, Pelopor bertempur dengan Angkatan Darat Belanda dan berhasil mendarat di Fak-Fak pada bulan Mei 1962. Begitupula pada Ops Dwikora tahun 1964 di Malaysia, Pelopor berhadapan dengan tentara elit SAS-Inggris. Berhadapan dengan kekuatan yang lebih besar dengan persenjataan canggih inilah pasukan yang dipimpin Ipda Amji Attak gugur.

Peristiwa gugurnya Amji Attak dituturkan saksi hidup—purnawirawan Pelopor Roebino—seperti dituangkan di dalam Resimen Pelopor (2011:168-174). Nama Amji Attak kemudian diabadikan sebagai nama Kesatrian Mako Brimob Kelapa Dua. Monumen Amji Attak juga dibangun di Kesatrian sebagai bentuk penghargaan atas sejarah heroismenya.

Kemampuan Menpor sejajar dengan RPKAD, Pasukan Gerak Tjepat (PGT) AURI, dan Korps Komando (KKO) AL. Namun demikian tak pernah sekalipun terlintas dalam benak para anggota Menpor yang berangkat melaksanakan misi Ops Dwikora untuk terlibat dalam pertempuran laut. Tidak seperti Marinir atau prajurit TNI AL yang terlatih bertempur di laut. Terlebih spesialisasi Menpor adalah pertempuran darat. Lebih tepat lagi pertempuran hutan. Di darat dan di hutan mereka adalah para prajurit tangguh yang kemampuannya disegani lawan dan dihormati kawan. Namun di laut, mereka hanya memiliki keberanian untuk bertempur. Sementara teknik dan keterampilan pertempuran laut hampir-hampir tidak dimiliki.

Doktrin Menpor tentu saja pantang mundur. Prajurit tidak pernah memilih medan pertempuran. Di mana pun mereka bertemu musuh, maka di situlah medan tempur digelar. Demikian juga yang dialami Menpor pada bulan Maret 1965. Mereka berjibaku di Laut China Selatan.

Awalnya pada Maret 1965, tiga tim dari Kompi D

Yon 32 Pelopor diberangkatkan untuk melakukan misi penyusupan ke Semenanjung Malaya. Pasukan ini dipimpin Aipda Amji Attak yang merupakan perwira pertama kompi. Pasukan ini terdiri dari 11 anggota plus sukarelawan.

Tepat pada pukul delapan malam, pasukan ini berangkat dari Kampung Kangka di Pulau Bintan dengan tujuan Kota Tinggi di Pantai Timur Malaysia dengan berkendara tiga buah perahu. Dalam misi ini para anggota Pelopor dipersenjatai dengan senapan andalan mereka AR-15, sementara pasukan Brimob dan relawan membawa US Carrabine dan Lee Enfield. Selain itu tim ini juga dilengkapi dengan pelontar granat anti tank jenis F-5 yang terpasang di bawah laras AR 15.

Pukul 04.00 pasukan bergerak dari Kampung Kawal menuju pemberhentian pertama di Teluk Berakit. Istirahat satu pekan sembari menunggu cuaca membaik. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan malam hari. Ketika memasuki Laut China Selatan sebuah kapal besar mendekat. Agen Polisi Roebino mendengar perintah Amji Attak agar anggota menyiapkan senjata dan bergerak memanfaatkan celah kapal. Bahwa yang dihadapi adalah pasukan patroli AL Malaysia.

Ketegangan menyelimuti segenap anggota tim yang segera mengokang senjata masing-masing. Sekejab kemudian, lampu kapal patroli AL Malaysia menyoroti pasukan Pelopor. Anggota segera menembaki lampu sorot tersebut. Sebuah tembakan tepat mengenai seorang anggota AL Malaysia dan sesaat kemudian terjadilah kontak senjata seru di tengah laut.

Roebino mendengar beberapa teriakan dan tubuh tercebur ke laut. Rupanya beberapa anggota Pelopor dan AL Malaysia terkena tembakan. Amji Attak segera memerintahkan anak buahnya melempar granat ke arah kapal.

Tembakan pertama meleset. Masuk laut. Tembakan kedua berakibat fatal karena tepat mengenai gudang amunisi sehingga kapal meledak. Timbul cahaya

terang. Kapal AL Malaysia ini pun mengalami kerusakan berat dan mundur dari medan pertempuran.

Sembari mundur, kapal ringsek ini memanggil bala bantuan. Kemudian datang dua kapal yang lain. Kedua kapal tersebut menggunakan meriam untuk menghajar posisi perahu Pelopor. Pertempuran yang tidak seimbang pun terjadi. AR 15 dan US Carrabine serta pelontar granat berhadapan dengan Fregat dilengkapi meriam dan senapan mesin.

Amji Attak tidak mundur. Sesuai dengan namanya *attack* (Bahasa Inggris artinya menyerbu) dia pun memerintahkan maju terus pantang mundur. Maju menyerbu Fregat. Terpikir masih ada harapan selamat atau menimbulkan kerusakan lawan yang lebih besar.

Tembakan AL Malaysia dari senapan mesin kaliber 12,7 mm segera menghantam perahu pertama Pelopor. Anggota tersapu tembakan. Dua perahu lain melawan dengan sengit. Namun tembakan dua buah meriam menghantam sisi perahu Pelopor. Perahu yang ditumpangi Amji Attak hancur dan gugur. Dalam pertempuran tersebut nyaris semua anggota Menpor gugur.

Agen Polisi Roebino selamat. Dia berpegangan dengan kaleng biskuit sambil merasakan nyeri di kaki kiri lantaran tertembak. Dia diselamatkan kapal perang AL Malaysia dan dirawat di Rumah Sakit Johor. Setelah dua hari dirawat Roebino ditawan di Kantor Polisi Johor. Di tempat ini dia mendapatkan siksaan luar biasa karena dituduh sebagai komandan Pasukan Penyusup.

Pada awalnya Roebino tidak mengakui statusnya sebagai anggota militer Indonesia dan bersikukuh bahwa ia seorang relawan, namun setelah bertemu dengan banyak tawanan dari berbagai kesatuan, akhirnya mengaku sebagai anggota Korps Brimob Menpor. Dia ditahan sampai tahun 1967 dan bebas setelah dijemput Kolonel Ali Moertopo yang menjadi Ketua Tim Perunding Pembebasan Tawanan Indonesia.

Kurun waktu 1965 terjadi sebuah gerakan di mana PKI menculik para petinggi militer. Tak urung Jende-

ral Ahmad Yani, Letjen MT Harjono, Letjen S Parman, Letjen Suprapto, Mayjen DI Pandjaitan, Mayjen Sutojo, Brigjen Katamso, Kol Sugiono, Kapten P Tendean dan Aipda KS Tubun gugur. Termasuk putri Jenderal AH Nasution, Ade Irma Suryani.

Kisah gugurnya Pahlawan Revolusi ini membuat Presiden Soekarno memberikan Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) kepada Letjen Soeharto. Di mana rangkaian kisah politik pada saat itu menghantarkan terjadinya proses regenerasi kepemimpinan nasional dari Soekarno kepada Soeharto.

Soeharto kemudian membawa haluan pembangunan Indonesia bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan Soekarno yang orator serta berpikir ekspansif—termasuk Ops Dwikora/ganyang Malaysia—yakni dengan lebih condong ke sektor ekonomi atau pembangunan stabilitas di dalam negeri. Dia bertahan sebagai presiden selama 32 tahun (1966-1998).

Menpor pun dibubarkan oleh Jenderal Pol Moh Hasan yang diangkat menjadi Pangak. Kesatuannya dipecah menjadi Batalyon A, B, C dan D. Yon A dan C di Bawah Perintah (BP) Mabes Polri, sedangkan Yon B dan D di-BP-kan ke Komdak Metro Jaya.

Kendati Menpor secara kelembagaan dibubarkan, namun kemampuan anggota-anggotanya dalam hal mengatasi pemberontakan serta kejahatan berintensitas tinggi tidak diragukan. Mereka sudah terlatih dan kenyang dengan asam-garam pengalaman.

SLAMET RS

Menpor Pelopor Gegana

Saya kategori Letkol "lama". Kalau pangkat sekarang ya AKBP. Sudah pensiun sejak 1999. Saat ini tahun 2012 sudah kategori berumur 71 tahun. Termasuk sepuh.

Slamet RS masih gagah. Gaya bicaranya masih meledak-ledak. Energik. Penuh semangat. Mengenang sejarah masa lalu, matanya bersinar.

Ruang rumahnya sederhana. Sofa kuning *letter* L memenuhi ruang tamu. Dua foto menunjukkan Mesjidil Haram dan foto diri suami-istri. Terdapat lukisan paling menonjol dengan ukuran 1 meter dipajang di dinding ruang tamu. Cucunya saat ini sudah 8 orang. Tersebar di Indonesia dan Qatar. Masa tua yang bahagia. Slamet RS bicara vokal. Jujur. Benar dikatakan benar. Salah katakan salah. Ia mudah akrab dengan atasan, tapi tetap tahu menempatkan diri. "Wong saya tergolong kopral," ung-

kapnya merendah. Mungkin di sana resepnya awet muda di usia 71 tahun. "Terpenting sehat. *Seger*," lanjutnya. Bayangkan saja, antara Slamet RS dan putranya Jalu seperti kakak adik. "Itu bukan kata saya, tapi teman saat umrah," imbuhnya. Di masa mudanya Slamet RS anggota Rangers. Istrinya kategori "orang berpunya" tapi turut ikut menderita karena anggota Rangers hidup sangat sederhana. Usai menikah lalu mengontrak rumah. "Makan saja susah di zaman saya. Kadang kita jalan ke tempat teman mana yang ada makanan."

Tahun 1966 saya pulang dari Ops Dwikora. Ketika itu ada oknum Kopassus menyerang Kelapa Dua. Harap maklum ketika itu belum ada sosok berwibawa seperti Jenderal M Jusuf yang mengayomi semua angkatan. Jadi, masing-masing merasa hebat sendiri. Gara-garanya sehabis nonton saling lirik lalu kelahi. Anggota saya kena tusuk di dalam bus. Bahu dan perut terluka. Namun akhirnya sebagai korps aparat, semuanya bisa damai. Begitulah seharusnya. Slamet RS dari Ranger ke Menpor, kemudian diambil sebagai Pasukan Penyusup (Passup) dan menjadi pelatih. "Saya *sniper* angkatan pertama. Sebagai instruktur saya mengajar fak Revolver. Menembak kepercayaan. Khususnya kepala. Materi ini sempat difilmkan. Namun film itu entah kemana sekarang. Mungkin sudah hilang dimakan zaman."

Film itu tentu saja menarik. Namun ada penonton alias peserta didik yang bilang, "Ah bukan tembak tepat itu, tapi hipnotis!" Slamet RS galak menjawab, "Mbahmu! Entar saya tembak mati!" Dan si mulut sentil itu pun tak berani lagi berkata-kata. Ia takut dihukum tembak di tengah lapangan. Di mata Slamet RS, Yusuf Muharam adalah pimpinan pertama Gegana. Namun karena memegang sebentar saja sehingga namanya tak tercatat, melainkan Soemardi.

Ketika terjadi "hijacking" di Australia tahun 1972 dibentuk ATBARA. Slamet RS masih di Kompi Satu yang bertugas di Timtim. Belum masuk Gegana. Sepulangnya pada

tahun 1976 baru ditarik masuk ke Gegana. Dia seangkatan dengan Arsyad Junaidi.

Pada tahun 1973 rumah dinasnya di mess. Lapangan tembak yang sekarang ada pada waktu itu masih kebun ubi. Adik perempuan Slamet sempat mau dicelakai seseorang di daerah kebun ubi ini. Namun dengan kemampuan Rangernya, Slamet berhasil menyelamatkan. Seorang oknum kemudian dimutasi.

Sebagai anggota awal terbentuknya Gegana, Slamet RS mengingat jumlahnya tidak lebih dari satu pleton. Gegana yang ditonjolkan pada waktu itu adalah jibomnya. Begitu berdiri 3 orang disekolahkan ke AD. Menjadi ahli bahan peledak. Mereka adalah Murdiono, Tyas Basuki, dan Musman HM. Dikader menjadi inti anggota jihandak. Pada waktu itu saya baru pulang Timtim. Ada penunjukkan anggota untuk mengawal Jhony Indo. Yusuf Muharram sampai mengantar ke Nusa Kambangan. Saya yang anak Cilacap, juga baru kali pertama itu sampai melihat Nusa Kambangan. Nama Gegana, berarti penanganan di udara. Umumnya penanganan kriminal tingkat tinggi. Saya sudah belajar soal pintu rahasia *kockpit fokker* 27. Kasus Woyla pada tahun 1981 bukan Gegana yang menangani padahal Polri punya kekuatan anti *hijacking* dan merupakan wilayah kerja Gegana. Saat itu Gegana kecewa bahwa komando menjinakkan pembajak Garuda 206 itu bukan jatuh ke pihak polisi, tapi Kopassus. Ini kebijakan Menhankam Pangab Jenderal TNI HM Jusuf. Perekrutan pertama Gegana adalah angkatan Tyas Basuki. Slamet angkatan kedua.

"Tangan Pak Tyas harus diamputasi karena terkena ledakan bom saat peresmian baju hitam. Dia sempat menahan bomnya agar tidak meledak. Akibatnya, jari-jemarinya seperti jeruji sepeda Sayangnya tangan palsu yang diberikan Kapolri tidak cocok."

Gegana mulai dikenal ketika meledak kasus amunisi di gudang peluru Marinir. Selongsong pelurunya sampai

keluar. Terjadi pada tahun 1984 akhir. Setelah itu beredar isu bahwa di Blok M dan Gatot Subroto sebelah kiri ada tas dicurigai berisi bom. Slamet RS pun merayap ke TKP hanya pakai tameng. "Ternyata kecolongan. Bukan bom, melainkan hanya alat elektronik." Tapi menurutnya tidak apa-apa beraksi penuh hati-hati. Sebab pengalaman pahit yang dirasakan rekannya Tyas Basuki mengajarkan bahwa berhadapan dengan bom harus hati hati. Nama Gegana terus meroket ketika ancaman bom melanda Kedubes AS tahun 1985-1986. Ada tiga bom sementara alat Gegana sangat sederhana. Penjinakan bom ini berhasil, karena terpenting dari kesemua jibom adalah orangnya. Jika terampil, maka bisa. Sprin menyusul belakangan tidak menjadi soal. Begitulah reaksi Gegana: cepat dan tepat sasaran.

Seseorang yang sukses di Gegana menurut Dansat Soemardi dipegang erat-erat oleh Slamet. Pertama berani. Kedua nekat dengan penuh perhitungan. "Ini naluri. Dua sifat itu digabungkan pasti sukses." Tidak hanya Kedubes AS yang bebas dari ancaman bom, bom roket juga sempat mampir di rumah dinas Kapolri Anton Soedjarwo. Tak pelak satu pleton turun. "Burung kesayangan Pak Anton yang baru saja meraih juara dalam sebuah kontes di Semarang terpaksa lehernya putus ditembus sniper karena suaranya dikira manusia pembawa bom." Namun bom ini berhasil dijinakkan dengan cara disirami air. Sebaliknya bom buku (2010) disiram justru meledak, sebab yang mengarahkan hanya menyuruh siram, bukannya membuka. Bom buku meledak sesaat setelah bukunya dibuka. Blaar. Meledak. Setelah kepemimpinan Pak Mardi, Gegana dipimpin Soepeno yang sebelumnya Komandan Kompi 3. Sat Brimob. Lambang Gegana adalah burung walet hitam. Kita mengikuti Ranger AS yang menggunakan simbol burung menukik tajam. Kecepatannya tinggi. Bahkan tahun 1966 Gegana juga menggunakan burung *falcon* atau elang.

Pembentukan Gegana pertama diambil 40. Mereka

berasal dari Menpor. Para Menpor ini dipsikotes. Menurut Slamet banyak anggota, banyak pula pelanggarannya. Jika sedikit justru elit.

Pada tahun 1966 mahasiswa demo besar-besaran. Mereka melakukan aksi corat-coret dengan cat. *Sniper* menembak kalengnya agar jatuh. Mahasiswa pun kabur. Pada era reformasi Slamet RS mengendalikan keamanan di Hotel Aston. Pada pagi harinya ada polisi yang digebuk massa sampai mencret. "Salahnya polisi yang turun tugas pada saat itu mengenakan seragam dinas. Saya sudah memakai kaos putih. Perasaan saya sudah deg-degan. Tak pernah jantung berdegup sekeras itu." Akibat prestasi demi prestasi dicapai Gegana, ada pula sisi humornya. "Orang kecemplung sumur pun menghubungi Gegana untuk minta bantuan. Ada kebakaran pun lapor ke kita. Begitu saking popnya Gegana."

Di Surabaya ada kapal milik Argentina yang dibajak. Slamet diminta membawa tim 6 orang. "Dalam pesawat saya ***briefing***. Kami masuk hotel dan makan cukup mewah. Saya pilih makan sate lontong. Tapi Joko *gak* makan-makan. Saya tanya kenapa?" Jawaban Joko, "Sayur tak dimasak."

Belakangan Slamet baru tahu bahwa sayur tak dimasak itu adalah salad. "Gegana elit tapi makanan mewah tak paham. Lucu menjalani tugas pada saat peralatan masih sederhana ketika itu." Lebih parah lagi, ternyata info intelejen itu ternyata salah. Lantas daripada terbang kosong ke Surabaya, Slamet diminta Kapolda pada upacara dadakan dan diminta bicara soal tugas Gegana. Slamet kemudian cerita soal pengalaman praktis di lapangan. Di antara keterangan itu prihal penanggulangan teror tingkat tinggi. "Gegana saking terkenalnya, orang kecemplung ke dalam sumur pun juga melapornya ke Gegana. Dikiranya kecemplung sumur pun kategori penanggulangan teror tingkat tinggi..." Tak pelak para pendengarnya di upacara itu menggelegar tawa. *

Papan nama "Selamat Menyambut Kedatangan ke Kesatrian Gegana"

Salah Satu sisi halaman pemukiman anggota di kompleks Mako Brimob Kelapa Dua, Kebersihan Cermin Sikap Hidup Disiplin.

TIM SAR Gegana dipimpin Mugiyana (memegang bendera) berhasil mencapai puncak Gunung Leuser pada tanggal 25 Juni 1994. Pendakian puncak Leuser karena sebelumnya sejumlah mahasiswa pendaki gunung tewas.

Gegana

Seiring dibubarkannya Menpor terjadi kasus pembajakan pesawat di Australia. Tepatnya menimpa pesawat Ansett Airlines Flight 232 jenis Fokker Friendship yang mengangkut 20 penumpang dari Alice Springs menuju Adeleide pada hari Rabu, 15 Nopember 1972. Pembajak bernama Czech seorang migran asal Miloslav Hrabinec. Dia berhasil dilumpuhkan. Napas terakhirnya berhembus dalam perjalanan ke rumah sakit setelah terjadi baku tembak dengan aparat di landasan bandara. Czech yang merasa terkepung kemudian menembak dirinya sendiri. Persis pada bagian di bawah dagu.

Indonesia yang baru 27 tahun merdeka belajar banyak dari kejadian ini. Kasus pembajakan pesawat di Australia itu kemudian mengilhami perlunya satuan yang terampil menjinakkan kejahatan udara. Apalagi ancaman kriminal berintensitas tinggi seperti itu juga bisa terjadi Indonesia. Maklum saja gangguan dan ancaman keamanan pasca kemerdekaan datang dari dalam maupun luar negeri. Sebagai pengalaman empirik adalah serangan bom di Perguruan Cikini, Jakarta Pusat

tanggal 14 Mei 1962. Objek sasarannya adalah Presiden Soekarno. Untungnya orang nomor satu di Indonesia itu selamat kendati sembilan anak dan seorang ibu hamil meregang nyawa di depan mata Presiden. Kata Soekarno, *"Aku selalu ingat kepada sembilan anak dan seorang perempuan hamil yang jatuh tersungkur tak bernyawa di dekatku. Oleh karena itu, tahun 1963 aku membubuhkan tanda tangan menghukum mati Kartosuwirdjo. Bukan untuk kepuasan, tetapi demi menegakkan keadilan".*

Polri dan TNI yang ketika itu masih bernaung dalam satu atap berhasil menguak misteri di balik bom Cikini dengan pelaku lapangannya bernama Tasrif, Saadun dan Yusuf Ismail. Mereka merupakan pemberontak DI/TII. Setelah vonis hakim turun Tasrif, Saadun dan Yusuf Ismail juga dieksekusi mati.

Dua kejadian penting itu menyebabkan Menteri Pertahanan dan Keamanan—Panglima ABRI (Menhankam Pangab) pada waktu itu dijabat oleh Jenderal TNI Maraben Panggabean mengeluarkan instruksi nomor: SHK/633/V/1972 tanggal 20 Mei 1972 tentang pembentukan Satuan Anti Pembajakan Pesawat Udara disingkat ATBARA.

Melalui instruksi tersebut, Panglima Angkatan Kepolisian (Pangak) RI memerintahkan Pangdak (Kapolda) Metro Jaya untuk menindaklanjuti pembentukan ATBARA tersebut. Tepatnya dengan mengeluarkan Instruksi Kapolri No.Pol: INST/41/VII/1972 tertanggal 29 Juli 1972.

Mendapatkan instruksi tersebut Pangdak Metro Jaya lalu menunjuk Yon B (pecahan Menpor) di bawah pimpinan Danyon Letkol Pol Soemardi—kelak Soemardi adalah pimpinan Gegana yang pertama (1976-1984)—hingga terbentuklah sebuah satuan. Satuan ini disebut Pasukan Penyusup (Passup). Passup ini dipimpin Lettu Pol Yusuf Muharam dengan kekuatan 30 orang dari hasil seleksi Yon B Brimob Komdak Metro Jaya. Di masa itu antara Yon A dan Yon B berada di markas yang berbeda. Jika Yon A berada di Polda Metro Jaya sedangkan

Yon B di Pus Brimob Kelapa Dua.

Menurut AKBP Purn Soepeno pada waktu itu Asisten Ops Polda Metro Jaya memanggil Letkol Pol Pranoto yang baru pulang dari pendidikan jihandak di Negeri Kangguru. Maka ibarat pepatah, "pucuk dicinta ulam pun tiba." Dari hasil pendidikan di Australia tersebut selanjutnya Pranoto ditugasi merekrut dan melatih 8 orang anggota yang cakap untuk menjadi Tim Penjinak Bahan Peledak. Kemudian Tim Jihandak ini bergabung dengan Pleton Pasukan Penyusup (Ton Passup) sehingga jumlahnya menjadi 38 orang. 38 orang inilah cikal bakal Gegana.

Selain Pranoto, Asops Polda Metro Jaya juga memanggil Kompol Sugiman (Dansat Brimobda Palembang) dan AKP Soepeno Ratim (Dan Kie I Yon Pelopor)—kelak Soepeno Ratim menjadi Dansat Gegana yang kedua (1984-1987) setelah Letkol Pol Soemardi. Keduanya dipanggil untuk melakukan seleksi di Yon A Kelapa Dua. Selain itu juga menyiapkan segala keperluan ATBARA.

Setelah mendapatkan calon pasukan ATBARA lalu ditentukan tempat pelatihan atau pendidikannya selama empat bulan di Kelapa Dua, Ciputat dan Pelabuhan Ratu (Sukabumi). Kecuali unit jihandak melaksanakan pendidikan di Pusdikif Zeni di Cimahi, Jawa Barat.

Selesai melaksanakan pendidikan, mereka ditempatkan di Petamburan III sebagai Markas Komando pertamanya. Dengan kekuatan pada saat itu empat Subden. Pertimbangannya adalah dua Subden BKO Polda Metro Jaya dan dua Subden BKO Mabes Polri untuk mem-*back-up* Polda seluruh Indonesia yang awalnya menggunakan *Standard Operational Procedure* (SOP) Pelopor.

Pada saat itu juga ditentukan pakaian khusus berwarna hitam. Rujukannya adalah pasukan khusus anti teror Jerman. Lambang atau logo yang digunakan juga merujuk Jerman yakni *falcon*, elang, atau alap-alap. Kemudian sempat menggunakan logo macan diapit padi

dan kapas. Namun seiring bergulirnya berbagai masukan dan perkembangan Gegana menggunakan lambang burung walet hitam.

Semula karena anggota Gegana umumnya mantan Menpor (Ranger) maka lambang yang mereka gunakan untuk ATBARA adalah kilat Ranger. Namun oleh "dedengkot" Menpor yang menjabat Kapolda Metro Jaya—kemudian juga sebagai Kapolri—Anton Soedjarwo memerintahkan penggantian tulisan Ranger menjadi Gegana. Begitupula lambang kilat diganti dengan burung walet hitam. Burung walet hitam menjadi pilihan karena dia selalu mengangkasa tanpa perduli siang dan malam. Termasuk panas maupun hujan. Pada sisi lain walet hitam juga memiliki kecepatan. Kecepatan menangkap mangsa tertentu dengan sangat selektif sehingga sangat akurat.

Nama ATBARA diganti dengan Gegana. Gegana berasal dari bahasa Sansekerta *"Gheghono"* yang berarti udara, angkasa atau awang-awang. Hal ini sesuai dengan tugas utamanya saat itu, yaitu untuk mengantisipasi pembajakan pesawat udara.

Salah satu mantan anggota Menpor yang bergabung dalam Gegana, Sadiman sebagai Wadansat Gegana Soepeno Ratim (1984-1987) hingga SY Wenas (1987-1989) mengusulkan motto atau semboyan setia, tabah dan waspada di bawah nama Gegana. Hal ini dilatari perannya sebagai instruktur yang melatih anggota menembak kepercayaan. Jika anggota Gegana diterjunkan ke wilayah konflik selalu ditekankannya harus berhasil melaksanakan tugas. Sebab di situlah letak keistimewaan Gegana. Sekali melangkah pantang menyerah. Sekali tampil harus berhasil. Namun harus diimbangi dengan setia, tabah dan waspada. Hal ini dibenarkan oleh mantan Dansat Gegana SY Wenas. Menurutnya sebagai pasukan elit, sangat berbahaya seseorang anggota jika tidak setia, tabah dan waspada.

Hari lahir Gegana ditandai dengan Surat Keputusan Kadapol Metro Jaya No. Pol: SKEP/29/XI/1974 ter-

tanggal 27 Nopember 1974 tentang Kesatuan Gegana Komdak Metro Jaya. Ada tiga butir sebagai poin menimbang, yakni: Pertama, bahwa tindakan pembajakan pesawat terbang sipil, baik yang bermotifkan banditisme maupun politis, membuktikan kepada kita digunakannya teror sebagai tindakan terakhir. Kedua, bahwa perkembangan jaringan-jaringan hubungan/kegiatan internasional, baik banditisme maupun politis memberi pengaruh langsung terhadap bentuk dan sifat gangguan keamanan di Indonesia, khususnya di ibu kota/Jakarta. Ketiga, bahwa demi terlaksananya tugas penegak hukum dan pembinaan kamtibmas yang berhasilguna, dipandang perlu adanya kesatuan yang ditugaskan secara khusus dalam usaha pencegahan, penyelamatan dan penindakan terhadap pembajakan pesawat terbang dan terorisme/penculikan.

Melalui konsideran menimbang tersebut, improvisasi dari kasus pembajakan pesawat baik di Australia maupun di Jogjakarta telah mengembang pula ke arah penculikan.

SK Kepala Daerah Kepolisian (Kadapol) Metropolitan Jakarta Raya ini menggunakan alas hukum Instruksi Menhankam Pangab No: SPK/633/V/1972 tanggal 20 Mei 1972 dan Instruksi Kapolri No. Pol: INST/41/VII/1972 tanggal 29 Juli 1972. Pada kedua alas hukum tersebut belum ada nama Gegana. Nama Gegana baru muncul secara resmi pada SK Kadapol dengan Skep/29/XI/1974 tertanggal 27 Nopember 1974 dan ditandatangani Kadapol Metropolitan Jakarta Raya Mayjen Pol Drs. Soetadi Ronodipoero. Skep inilah sebagai tanda hari jadi resmi Gegana.

Pada lampiran Skep Kadapol mengenai pokok-pokok organisasi, tugas dan tanggung jawab kesatuan Gegana Komdak Metro Jaya pada pasal 3 disebutkan bahwa tugas Gegana tidak hanya di udara, tapi juga di laut (udara/laut) dan terorisme internasional.

Pasal 5 menerangkan tugas pokok Gegana. Pertama, adalah membantu Kadapol Metro Jaya dalam tu-

gas operasional kepolisian, khusus menanggulangi terorisme internasional yang berbentuk pembajakan udara/laut, penculikan-penculikan politis terhadap perwakilan asing dengan sandra yang terjadi di daerah Komdak Metro Jaya. Kedua, melaksanakan tugas-tugas lain atas perintah Kadapol Metro Jaya. Di bagian lampiran ini disebutkan pula tugas unit mobil (pasal 14), unit jihandak (pasal 15), unit passup (pasal 16), dan pastup (pasal 17). Di saat itu belum dikenal terorisme berbasis kimia, biologi dan radioaktif.

Usia Gegana yang masih muda (dua tahun) menyebabkan sarana dan prasarananya masih terbatas. Kendati demikian ketika terjadi peristiwa 11 Nopember 1976 di mana bom meledak di Mesjid Nurul Iman, Padang, Sumatera Barat. Gegana turun tangan. Serangan ini berhasil dikuak bersama jajaran yang lain. Yakni terbongkarnya kelompok Komando Jihad. Sayangnya tersangka Timzar Zubil raib seperti ditelan bumi. Hingga sekarang nama Timzar Zubil tidak pernah lagi terdengar.

Di dalam aktivitas Gegana istilah jihandak terus dipakai sejak saat beridirinya itu. Kelak di era 1990-an ketika sarjana ahli direkrut ke Gegana muncul pemikiran baru bahwa yang dijinakkan itu bukanlah bahan peledaknya, melainkan bom. Analisis logis Arifin yang sarjana ahli kimia adalah bahan peledak seperti TNT, potassium, amoniak, sulfur, dll sebelum dirangkai menjadi satu kesatuan sistem tidak perlu dijinakkan. Karena tidak berbahaya. Namun jika sudah dirangkai ke dalam satu kesatuan sistem, maka bom inilah yang berbahaya dan perlu dijinakkan. Oleh karena itu Gegana harus punya keterampilan, kekuatan, kejutan dan tindakan.

Tidak mudah mengubah jihandak menjadi jibom, walaupun hanya sekedar istilah. Apalah arti sebuah nama? Namun proses penggantian istilah jihandak menjadi jibom ini membutuhkan waktu selama 14 tahun.

Pada tahun 1978 teror mulai melanda Jakarta. Dimulai dengan bom molotov yang menyebabkan se-

buah taksi terbakar. Targetnya adalah mengganggu Sidang Umum MPR/RI. Peristiwa 20 Maret 1978 itu bersambung sebulan berikutnya (14 April 1978) di mana sasaran saat itu lebih menggemparkan, yakni Mesjid Istiqlal. Pelaku tidak diketahui, namun dari identifikasi terhadap bahan peledak diketahui menggunakan TNT. Menurut ilmu Gegana, sebenarnya dengan melihat TKP saja sudah bisa diendus siapa pelakunya. Hal ini mirip dengan produksi makanan. Antara kelompok A, B dan C memiliki karakternya sendiri-sendiri. Adapun dari sisi waktu peledakan keduanya bernuansa politik.

Gegana sejak awal pembentukannya memiliki soliditas yang tinggi. Mereka akrab sebagaimana keluarga batih. Saling kunjung-mengunjungi, berlatih-berlatih dan berlatih hingga rekreasi dengan keluarga besar secara bersama-sama. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena jumlah personilnya masih kecil, yakni hitungan puluhan hingga 150-an. Namun setiap periode selalu ada penambahan personil sehingga jumlah anggota Gegana saat ini mencapai 800 orang. Jumlah tersebut masih jauh dari ideal untuk ukuran negara sebesar Bangsa Indonesia. Menurut Kabaharkam Komjen Pol Drs Imam Haryatna, M.Si yang pernah menjabar Dansat 1 Gegana serta Kakor Brimob Kelapa Dua jumlah idealnya adalah 1000 orang.

Kendati jumlah personil Gegana dari tahun ke tahun bertambah, namun tradisi kekeluargaan, soliditas, latihan-latihan-latihan terus dipertahankan.

Pada tahun 1976 terjadi perubahan struktur organisasi dari Satuan menjadi Detasemen. Personil diseleksi secara ketat. Terpilih 41 orang, namun yang dinyatakan lulus hanya 38 orang.

Ketika Kapolri dijabat Jenderal Pol Drs Awaluddin Djamin, MA Detasemen Gegana menetapkan seragam hitam sebagai PDL-SUS. Sayangnya, di saat upacara peresmian yang disaksikan Ranger Jerman di halaman Mabes Polri terjadi musibah. Beberapa personil terkena ledakan bom rakitan yang semula ditujukan untuk

atraksi unjuk kemampuan. Salah seorang korbannya adalah Tyas Basuki. Dia harus mengalami amputasi tangan karena berupaya mereduksi ledakan dengan menutup bom rakitan. Akibatnya sangat fatal. Oleh karena itu sejarah atraksi dengan bom rakitan menjadi pembelajaran teramat sangat berharga bagi seluruh anggota Gegana hingga saat ini.

Pada saat Kapolri dijabat Jenderal Widodo Budhi Dharmo Detasemen Gegana dibangunkan Kesatrian di Kelapa Dua. Kesatrian ini terus berkembang hingga saat ini.

Di waktu yang berbeda, Kapolri era-1983 Jenderal Anton Soedjarwo, Den Gegana dipindahkan ke Mabes Polri di bawah Organisasi Direktorat Samapta Mabes Polri.

Di era 1980-an ini Gegana terusik. Tepatnya pada tanggal 28 Maret 1981 di mana terjadi pembajakan pesawat Garuda DC9 bernomor penerbangan 206 dari Bandara Adi Soetjipto Jogjakarta dengan tujuan Padang. Namun pembajak membelokkan penerbangan ke Colombo di Srilangka. Akibat bahan bakar tidak cukup pembajak memerintahkan ke Penang, Malaysia dan Don Muang, Thailand buat menambah bahan bakar. Permintaan pembajak kepada Pemerintah Indonesia sendiri atas pembajakan Garuda DC9 ini adalah uang sebesar 1,5 juta USD. Mereka berasal dari Komando Jihad. Dana sebesar itu akan digunakan buat tujuan "jihad". Berdasar sejarah Bangsa Indonesia, jihad menjadi alasan utama menuju negara berazaskan Islam.

Peristiwa yang populer dengan nama Woyla ini membuat gemas Gegana karena mereka sudah terlatih, bahkan sudah siap siaga di Bandara Halim Perdana Kusumah agar diberangkatkan, namun tidak diturunkan ke lapangan. Penanganan kasus Woyla ini sesuai perintah Panglima ABRI yang menunjuk Kopassus. Operasi Kopassus sendiri berhasil melumpuhkan dua pembajak Komando Jihad.

Walaupun Gegana merasa gemas tidak terjun ke

Colombo, tetapi tantangan menanti di depan mata. Pada 4 Oktober 1984 terjadi ledakan bom di Bank Central Asia (BCA) Jalan Pecenongan, Jakarta Barat. Pelakunya Muhammad Jayadi berhasil ditangkap. Dia anggota Gerakan Pemuda Kakbah sayap dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Motivasi Jayadi adalah protes terhadap tragedi kelam Tanjung Priok.

Tragedi Tanjung Priok itu sendiri bermula dari sikap tegas Orde Baru memberlakukan azas tunggal Pancasila kepada seluruh organisasi di Indonesia. Kelompok Islam "garis keras" turun ke jalan untuk defile. Misinya melakukan protes, namun penanganan keamanan di lapangan terjadi kekerasan sehingga menimbulkan banyak korban.

Kekerasan bermula dari perampasan brosur yang mengkritik pemerintah di salah satu mesjid di kawasan Tanjung Priok dan penyerangan oleh massa kepada aparat. Peristiwa 12 September 1984 itu meninggalkan catatan duka. Sembilan orang tewas terbakar dan 24 lainnya tewas akibat kekerasan. Aksi ini diadili dengan hukuman subversif (1985) kepada aktivis Islam dan sejumlah aparat diadili dengan tuduhan pelanggaran Hak Azasi Manusia (2004).

Di tahun 1984 terjadi pula ledakan bom di gedung Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT) Jalan Margono, Malang, Jawa Timur. Kasus ini disusul Bom Borobudur pada tanggal 21 Januari 1985.

Tidak ada korban dalam peristiwa ini kecuali sembilan stupa rusak berat. Tersangkanya adalah dua bersaudara yakni ustadz Abdulkadir Ali Alhabsyie dan ustadz Husin Ali Alhabsyie. Motivasinya sama dengan Jayadi. Protes atas kekerasan Tanjung Priok. Jika Jayadi divonis 15 tahun penjara, maka Abdulkadir 20 tahun sedangkan Husin seumur hidup. Kelak kemudian Abdulkadir mendapatkan remisi sedangkan Husin mendapatkan grasi dari Presiden BJ Habibie.

Bom yang digunakan meledakkan Borobudur di Jawa Tengah adalah bom waktu jenis rakitan. Isinya

TNT (trinitrotoluena) tipe batangan PE 808 produksi Dahana. Bom rakitan dipilin dengan selotip untuk merangkai dua batang dinamit. Bom waktu menjadi aktif dengan memencet tombol arloji.

Dibalik aksi dua bersaudara itu ada aktor intelektualnya bernama Ibrahim. Namun Ibrahim berhasil lolos dan sampai kini tidak ditemukan.

Gegana terus berkiprah di lapangan seiring berkembangnya bom dan aksi yang disebar peneror. Motivasi idiologis terbukti memiliki akar yang tidak pernah putus. Terlebih situasi lokal, nasional dan internasional bergerak dinamis. Seperti ledakan bom di Mranggen, Demak, Jawa Tengah yang dilakukan pejuang Timor Leste. Xanana Gusmao mengaku bertanggung jawab atas peristiwa 13 September 1997 ini. Jelas motivasinya politis di mana Timtim menuntut kemerdekaan dari Indonesia.

Begitupula angin reformasi yang ditiupkan para aktivis. Semarak kritik pedas kepada rezim Orde Baru karena digerogoti penyakit Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN). Tak pelak pada 18 Januari 1998 meledak bom di Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Di sini Agus Priyono ditangkap. Anggota Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) sayap dari Partai Rakyat Demokrat (PRD) ini ditahan selama tujuh bulan. Hal ini dikarenakan pengetahuannya tentang rencana serangan.

Begitupula dengan bom Atrium yang terjadi pada 11 Desember 1998. Bom meluluh lantakkan kaca di pintu masuk, namun tidak ada korban jiwa. Empat bulan berikutnya kembali Mesjid Istiqlal menderita akibat bom. Kendati tidak ada korban, namun berhasil ditangkap Eddy Ranto alias Umar. Dia juga perampok di Bank BCA Taman Sari, Jakarta maupun bom di Hayam Wuruk beberapa minggu sebelumnya.

Gegana adalah bagian dari Polri yang tergabung dalam Brimob yang memiliki kemampuan khusus seperti anti teror, penjinakan bom, intelijen, anti anarkis, dan penanganan berkembang ke Kimia, Biologi, Radio-

aktif (KBR).

Lebih lengkap lagi, di dalam pertumbuhannya bahwa Gegana mempunyai tiga kemampuan:

1. Resmob (Reserse Mobil)

2. Penjinak Bom

Unit penjinak bom yang selanjutnya disebut Unit Jibom adalah kekuatan yang dimiliki oleh Satuan Brimob Polri yang bertugas menjinakkan bom/bahan peledak. Unit Jibom bertugas melaksanakan sterilisasi TKP ancaman, temuan dan ledakan bom serta objek VVIP. Melaksanakan penjinakan atau pengamanan bom. Menyatakan TKP bom steril dan aman. Mengamankan barang bukti bom dan melaksanakan pembasmian (disposal).

3. Wanteror

Wanteror adalah satuan atau unit penindakan yang mampu bergerak cepat dan efektif dalam melakukan perlawanan terhadap terorisme. Satuan wanteror dibentuk dengan tujuan melindungi nyawa dan menegakkan hukum. Fungsi dan penerapan wanteror adalah melakukan perlawanan kejahatan berintensitas tinggi (terorisme), menyelamatkan sandera, membarikade situasi berbahaya atau krisis tidak meluas, memberikan perlindungan keamanan dan operasi lawan penembak jitu alias *counter sniper*.

4. SAR

Pada umumnya tugas SAR adalah milik semua komponen masyarakat, bangsa dan negara. Polri dalam rangka melaksanakan tugas pokoknya sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat juga membentuk satuan unit SAR yang berada pada tugas satuan fungsi Brimob. Bekerja secara bersama-sama dalam suatu koordinasi unsur-unsur instansi pemerintah maupun masyarakat dalam menangani bencana.

5. Kimia Biologi Radioaktif (KBR)

Perlu diketahui juga tentang kemampuan dari Brimob Polri, yang terbagi menjadi dua kemampuan, yakni:

Strata Kemampuan Brimob: Kemampuan Dasar Kepolisian, PHH, Resmob, Jibom, Wanteror, dan SAR.

Strata Kemampuan Pelopor: Kemampuan Brimob Dasar plus kemampuan lawan gerilya/lawan insurjensi.

Strata Kemampuan Gegana: kemampuan pelopor plus operator Jibom, intelijen, dan kemampuan kimia, biologi, dan radio aktif.

Strata Kemampuan Instruktur: kemampuan Gegana plus pengajaran dan latihan, pengkajian dan pengembangan.

Kemampuan Brimob Polri terdiri dari:

a. Kemampuan Dasar Kepolisian
b. Penanggulangan Huru-Hara (PHH)
c. Reserse Mobil (Resmob)
d. Jihandak/Jibom (penjinakan bahan peledak/penjinakan bom)
e. Perlawanan Teror (Wanteror)
f. Search and Rescue (SAR)
g. KBR

Gegana berhasil mengukuhkan keberadaannya sebagai satuan khusus Polri karena mampu menangani tugas-tugas berintensitas tinggi. Beberapa tugas yang telah berhasil dilaksanakan oleh satuan ini antara lain Konflik Aceh, Penangkapan teroris Poso, penjinakan bom, dan lain-lain.

Tabel 1: Deret Penugasan Anggota Gegana dari Masa ke Masa

No	Jenis Ops	Tempat	Tahun
1	Pengamanan MTQ	Kalbar	1988
2	Ops Srigunting	Riau	1988
3	Ops Nila I	Aceh	1989
4	Ops Lumba Lumba I	Riau	1989
5	Ops Nila II	Aceh	1990

6	Ops Satgas Merpati I	Aceh	1990
7	Ops Satgas Merpati II	Aceh	1991
8	Ops Satgas Merpati III	Aceh	1991
9	Ops Lumba Lumba II	Riau	1993
10	Ops Kie Pemburu	Tim Tim	1998
11	Ops Jaring Merah	Aceh	1998
12	Ops Kam Provit PTFP	Timika	1998
13	Ops Curas	Jawa	1999
14	Ops Mutiara	Ambon	1999
15	Ops Aceh	Aceh	1999
16	Ops PBB	Timtim	1999
17	Ops Aceh	Aceh	1999
18	Ops Aceh	Aceh	1999
19	Ops Aceh	Aceh	1999
20	Ops Aceh	Aceh	1999
21	Ops Aceh	Aceh	1999
22	Ops Aceh	Aceh	1999
23	Ops Ambon	Ambon	1999
24	Ops Kam Provit PTFP	Timika	1999
25	Ops Aceh	Aceh	1999
26	Ops Aceh	Aceh	2000
27	Ops Aceh	Aceh	2000
28	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2000
29	Ops Aceh	Aceh	2000
30	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2000
31	Ops Atambua	NTT	2000
32	Ops Antik	Wil RI	2000
33	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2000
34	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2001
35	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2001
36	Ops Kapak Merah	Wil PMJ	2001

37	Opsus Pemb Sandera	Merauke	2001
38	Opsus T221	Wil PMJ	2001
39	Ops Mutiara	Ambon	2001
40	Ops Sintuwu Maroso	Poso-Klt	2001
41	Ops Aceh	Aceh	2001
42	Ops Aceh (Pemburu)	Aceh	2001
43	Ops Aceh	Aceh	2001
44	Ops Aceh	Aceh	2001
45	Ops Mantap Brata	PMJ	2001
46	Ops Aceh	Aceh	2001
47	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2001
48	Ops Sintuwu Maroso	Poso-Klt	2001
49	Ops Pemb Sandera	Ngawi	2001
50	Ops Lihkam	Aceh	2002
51	Ops Lihkam	Aceh	2002
52	Ops Lihkam	Aceh	2002
53	Ops Prepcom IV	Bali	2002
54	Ops Lihkam	Aceh	2002
55	Ops Poso	Poso	2002
56	Ops Mantap Brata	PMJ	2002
57	Ops BIK	Wil RI	2002
58	Ops Antik	Wil RI	2002
59	Ops Aceh	Aceh	2002
60	Ops Aceh	Aceh	2002
61	Ops Ambon	Ambon	2002
62	Ops Poso	Poso	2003
63	Ops Aceh	Aceh	2003
64	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2003
65	Ops Wanalaga	Kalteng	2003
66	Ops Aceh	Aceh	2003
67	Ops Antik	Wil RI	2003

68	Ops Aceh	Aceh	2003
69	Ops Cinta Damai I	Aceh	2003
70	Ops Tegak Rencong I	Aceh	2003
71	Ops Mantap Brata	PMJ	2003
72	Ops Aceh	Aceh	2003
73	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2003
74	Ops Tegak Rencong I	Aceh	2004
75	Ops Pam PM Asia-Psf	Bali	2004
76	Ops Aceh	Aceh	2004
77	Pam Pemilu	Malaysia	2004
78	Ops Ambon	Ambon	2004
79	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2004
80	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2004
81	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2004
82	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2004
83	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2004
84	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2004
85	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2005
86	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2005
87	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2005
88	Ops Cinta Meunasah	Aceh	2005
89	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2005
90	Ops PETI	Klmtn	2005
91	Ops Lanto Dago I	Poso	2005
92	Ops Pnkp Dr Azhari	Batu	2005
93	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2006
94	Ops Pnkp Teroris	Wnsb	2006
95	Ops Kam Provit PTFP	Timika	2006
96	Ops Amole I	Timika	2006
97	Ops Pasi I	Sulteng	2006
98	Ops Amole I	Timika	2006

99	Ops Pasi II	Sulteng	2007
100	Ops BKO Bareskrim	Maluku	2007
101	Ops Candi Agung	Bali	2007
102	Ops BKO Bareskrim	Klmtn	2007
103	Ops BKO Bareskrim	Jabar	2007
104	Ops BKO Bareskrim	Poso	2007
105	Ops BKO Bareskrim	Klmtn	2007
106	Ops BKO Bareskrim	Sumbar	2008
107	Ops BKO Bareskrim	Timika	2008
108	Ops BKO Aceh	Aceh	2008
109	Ops Pemb Sandera	Aceh	2008
110	Ops Puri Agung XI	Bali	2008
111	Ops Garuda Bykr I	Sudan	2008
112	Ops BKO Bareskrim	Malut	2009
113	Mantabrata 2009	PMJ	2009
114	Ops Puri Agung	Bali	2009
115	Ops Amole	Papua	2009
116	Ops Bunaken Sumrat	Sulut	2009
117	Ops Tegak Cendrws	Aceh	2009
118	Ops Lira	PMJ	2009
119	Ops Sail Bunaken	Sulut	2009
120	Ops Kencana Lestari	Papua	2009
121	Ops Jaring Natuna	Kepri	2009
122	Ops NAD Pemburu	Aceh	2009
123	Ops Ketupat	PMJ-LP	2010
124	Ops BKO/A Sonata	Klaten	2010
125	Ops BKO/Dulmatin	Pml-Jaks	2010
126	Ops BKO/Janto	Aceh	2010
127	Ops BKO Bareskrim	Jateng	2010
128	Ops BKO/Warsito Cs	Sragen	2010
129	Ops BKO/CIMB	Sumut	2010

130	BKO ke Satgas Anti Teror (Densus 88/AT)	Seluruh wilayah NKRI	....s.d sekarang

Sumber: Data Gegana.

Kepala Satuan

Sejak dibentuknya Kesatuan Gegana pada tanggal 27 Nopember 1974 sampai dengan saat ini, Gegana telah dipimpin oleh 12 orang Kepala Satuan dari 14 suksesi kepemimpinan.

Letnan Kolonel Polisi Soemardhi A

Letkol Pol. Soemardhi A (1976-1984).

Satuan Gegana terbentuk sejak tahun 1974, tetapi Departemen Pertahanan dan Keamanan baru mengesahkan posisi Satuan Gegana di dalam lingkungan angkatan bersenjata RI secara resmi pada tahun 1976.

Pada tahun 1978 mulai diatur tentang penggunaan tanda pengenal pada pakaian dan kendaraan Sat Gegana Kodak Metro Jaya (No Pol: Skep/128/IX/1978). Kemu-

dian disempurnakan dengan Surat Keputusan Kapolri No Pol: Skep/07/I/1981 tentang penetapan berlakunya sebutan dan penggunaan pakaian dinas lapangan khusus satuan Gegana Kodak VII Metro Jaya.

Kapolri menimbang bahwa perlu adanya ketentuan yang mengatur tentang Pakaian Dinas Lapangan Khusus (PDL-Sus) bagi Satuan Gegana yang sudah disiapkan dan dibina Kodak VII/Metro Jaya dalam sebutan, bentuk serta penggunaannya, sebelum ada pembaharuan pengaturan lebih lanjut tentang seragam yang berlaku bagi Polri secara menyeluruh.

Skep 07/1981 ini mengingat Surat Keputusan Menhankam/Pangab No: KEP/15/IV/1976 tentang Pokok Pokok Organisasi dan Prosedur Kepolisian Negara Republik Indonesia, SK Menhankam/Pangab No: SKEP/569/V/1975 tentang penetapan berlakunya sebutan dan penggunaan pakaian seragam ABRI berikut atribut-atributnya. Skep Kapolri 07/1981 ditandatangani Mayjen Pol Drs. Goerbada selaku Aspers Kapolri.

Tabel 2: PDL-Sus Sat Gegana Kodak VII/Metro Jaya

Jenis	Bentuk dan Kelengkapan	Keterangan
Tutup Kepala	Topi rimba warna hitam dengan lambang TRIBRATA dari benang sulam warna kuning	Lambang TRIBRATA dari benang sulam, dijahit di bagian depan, baik bagi perwira, bintara, maupun tamtama berwarna kuning

Tutup Badan	a. Baju lapangan lengan panjang dengan lidah pundak berwarna hitam, saku depan dan saku kecil di bawah ketiak kiri yang menjadi satu dengan; b. Celana panjangnya, saku temple dan saku kecil.	Celana dan kemeja lapangan warna hitam
Tutup Kaki	a. Sepatu lapangan warna hitam dari bahan kanvas dengan sol karet dan ritsluiting, atau sepatu lapangan warna hitam dari kulit dengan sol karet dan ritsluiting. b. Kaos kaki lapangan warna hitam.	
Perlengkapan Pangkat	a. Tanda pangkat lapangan b. Tanda induk kesatuan c. Tanda kemahiran d. Lencana nama e. Tanda lokasi f. Tanda pengenal khusus: simbol black panther; tulisan Gegana	Tanda-tanda tersebut dipasang sesuai ketentuan: a. Black panther dipasang di atas lencana nama (dada sebelah kanan). b. Tulisan GEGANA dasar hitam, tulisan dipasang di atas saku dada sebelah kiri.

Perlengkapan Lain-Lain	a. Ikat pinggang besar, koppalriem b. Sabuk gendong/ draagriem c. Sarung pistol d. Tas peluru e. Tas obat f. Tas borgol g. Ransel h. Pisau komando i. Teropong lapangan j. Tas peta berikut kompas k. Senter l. Sarung tangan kulit m. Tali tubuh n. Cincin kait o. Kelambu muka	a. Semua kelengkapan bahan kanvas b. Tersebut point "g" berisi: makanan darurat, tempat tidur gantung, tali rapling panjang 7,5 meter, minuman kaleng

Sumber: Lampiran Skep Kapolri No 07/I/1981. Pada lampiran ini terdapat logo macan dalam format lingkaran (bulat).

Pada saat Kapolri dijabat Jenderal Pol Drs Awaludin Djamin, MA Detasemen Gegana menetapkan pakaian seragam hitam tersebut. Pada saat peresmiannya turut diperagakan ilmu rangkaian bom *"switching"* terbaru yang dikuasai. Namun instruktur Sadiman sudah mengingatkan agar switching terbaru ini jangan dipamerkan, berbahaya. Akan tetapi nasib sudah menjadi bubur. Bom rakitan dengan sistem meledak jika terkena bayangan itu menimpa anggota sendiri.

Terjadilah musibah di mana bom rakitan meledak sehingga tangan salah seorang anggota harus diamputasi. Di sinilah resiko Gegana di mana kewaspadaan harus tinggi. Sebab resikonya nyawa. Bom meledak dengan takaran detik. Bukan menit.

Di masa kepemimpinan Soemardhi menurut saksi anggota Gegana angkatan pertama, Poedjiwo latihan

penuh dedikasi, walaupun peralatan sangat sederhana. Dicontohkannya untuk mengukur keberanian dan keterampilan, Soemardhi memerintahkan setiap anggota mengambil dan melemparkan granat. Granat itu telah dibuka pennya, dan harus diambil serta dilemparkan ke dalam lubang. "Jika kita tidak terampil, maka selesailah kita. Ya termasuk Pak Soemardhi, selesai juga," ungkap Poedjiwo tertawa. Namun dengan kesungguhan berlatih di Kelapa Dua pada saat-saat awal itu, tidak ada anggota yang cidera. Namun menurut Poedjiwo, latihan sekeras itu sudah tidak cocok diberlakukan pada kondisi sekarang karena prosedur latihan mengedepankan keselamatan.

Letnan Kolonel Polisi Soepeno R

Letkol Pol. Soepeno R (1984-1987)

Ketika Jenderal Polisi Drs. Anton Soedjarwo menjadi Kapolri, Gegana merekonstruksi diri dari sebuah kompi Satuan menjadi satu Detasemen di bawah pimpinan Letkol Pol. Drs. Soepeno (1984-1987). Markas Komando Gegana sempat dipindahkan dari Polda Metro Jaya ke Petamburan III Jakarta Barat dan selanjutnya

ke Mabes Polri Jakarta Selatan. Baru pada tahun 1985 terjadi peralihan kedudukan Detasemen Gegana Metro Jaya ke Komapta Polri atau sekarang yang dikenal dengan nama Korps Brimob Polri.

Kedudukan Detasemen Gegana Brimob Polri disingkat Den Gegana Brimob Polri berkedudukan atau bermarkas komando di Jalan Aipda KS Tubun III Jakarta Barat (Asrama Brimob/Polri Jati Petamburan). Tugas Pokok Satuan Gegana pada masa itu adalah membantu Kadapol VII Metro Jaya dalam tugas operasional kepolisian, khususnya menanggulangi terorisme internasional yang melakukan pembajakan pesawat udara/laut, penculikan terhadap Warga Negara Asing (WNA) dan staf Kedutaan Besar negara asing, serta penyanderaan yang terjadi di wilayah Kodak VII Metro Jaya. Namun ketika menjadi Den Gegana Brimob Polri tugas pokoknya adalah membantu Kapolri dan seluruh jajaran kepolisian di daerah seluruh Indonesia dalam rangka tugas operasional kepolisian, khususnya dalam menanggulangi pembajakan, penculikan, ancaman bom, serta tugas kemanusiaan (SAR). Selain itu juga melaksanakan tugas-tugas lain atas perintah Kapolri.

Kesatuan Gegana Brimob Polri seperti dimaksud dalam surat keputusan Kadapol Metro Jaya No Pol: Skep/29/XI/1974 tanggal 27 Nopember 1974 adalah merupakan realisasi fisik dari instruksi Menhankam Pangab No: SHK/633/V/1972 tanggal 20 Mei 1972 dan instruksi Kapolri No Pol: INST/41/VII/1972 tanggal 29 Juli 1972 tentang penanggulangan kejahatan pembajakan udara/laut dan terorisme internasional.

Mayor Polisi Drs. S.Y. Wenas

Mayor Pol. Drs. SY Wenas (1987-1989)

Pelaksanaan tugas-tugas penindakan terhadap kejahatan terorisme nasional/internasional dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu situasi aman, situasi rawan, dan situasi gawat masih diterapkan. Situasi aman sehari-hari yaitu keadaan sebelum ada informasi tentang adanya kejahatan terorisme dalam situasi aman ini diberi sandi situasi hijau. Situasi rawan yaitu dimulai sejak diterimanya informasi tentang adanya kejahatan terorisme, dalam situasi rawan ini diberi sandi situasi kuning. Situasi gawat yaitu dimulai sejak diketahui dengan pasti dan benar telah terjadi kejahatan terorisme, dalam situasi ini diberi sandi situasi merah.

Di masa SY Wenas memimpin Gegana lahir Surat Keputusan Kapolri No. Pol: Skep/558/VIII/1988 tentang Penetapan Tunggul Detasemen Gegana Pus Brimob Direktorat Samapta Polri. Skep ini diteken Kapolri Jenderal Pol Drs Moch Sanoesi. Kapolri menimbang bahwa untuk memupuk/meningkatkan jiwa korsa khususnya

dalam rangka memberikan motivasi dan semangat juang bagi setiap anggota Detasemen Gegana Pus Brimob Direktorat Samapta Polri, perlu adanya pengejawantahan ikatan batin dalam bentuk tunggul. Skep ini mengesahkan tentang bentuk, ukuran, dan arti lambang daripada tunggul.

Skep Kapolri No 558/VIII/1988 berjumlah 10 pasal. Masing-masing pasal 1 soal umum, pasal 2 bagian tunggul, pasal 3 mahkota tunggul, pasal 4 kain tunggul, pasal 5 tiang tunggul, pasal 6 selubung tunggul, pasal 7 inti lambang/tulisan. Isi pasal 7: Pada kain tunggul terdapat lukisan/lambang berupa;

a. Di sudut atas kain pada sisi tiang tunggul terlukis lambang Brigade Mobil berwarna kuning emas dengan warna merah di tengahnya di atas bunga teratai warna putih perak.
b. Di tengah-tengah kain terlukis inti lambang dengan ukuran 38 cm x 32 cm berbentuk perisai warna merah dengan garis tepi warna putih dan orange, di tengah-tengah perisai tergambar **burung alap-alap** warna hitam, di atas perisai terdapat gambar busur berwarna kuning dan bertuliskan Gegana warna hitam, di bawah perisai terdapat pita warna kuning emas melengkung yang hampir pada kedua ujungnya menempel pada perisai bertuliskan motto "SETIA TABAH WASPADA"

Pasal 8 mengatur tentang arti warna dan lukisan dalam tunggul:

a. Warna dasar hitam, melambangkan sesuatu yang kekal, abadi dan mengandung makna ketenangan.
b. **Burung alap-alap**, melambangkan anggota Den Gegana mempunyai kemampuan jiwa juang dan stamina yang tinggi, serta pantang menyerah.
c. Warna merah, melambangkan anggota Den Gegana dalam melaksanakan tugas penuh keberanian serta

penuh dengan perhitungan tepat.

d. Warna kuning, melambangkan anggota Den Gegana dalam melaksanakan tugas selalu berjiwa kesatria pembela kebenaran dan keadilan serta kemanusiaan.
e. Warna putih, melambangkan anggota Den Gegana dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya hanya mempunyai pamrih "suci bersih" dalam pengabdiannya dan kebaktiannya kepada Nusa dan Bangsa.
f. Warna hitam pada **burung alap-alap**, melambangkan anggota Den Gegana dalam melaksanakan tugasnya selalu bertindak di atas kejujuran dan kebenaran.
g. Bulu sayap burung alap-alap masing-masing empat dan bulu ekor lima yang melambangkan delapan empat lima (8-45) bahwa anggota Den Gegana dalam pengabdiannya kepada Nusa dan Bangsa selalu dilandasi semangat/jiwa serta nilai-nilai Proklamasi 1945 dan Pancasila.

SY Wenas

Gegana Dimulai dari Nol

Saya sangat senang buku ini terbit. Banyak anggota akan kenal Gegana, bagaimana dia lahir. Bagaimana dulu dan sekarang. Karena orang suka lupa keberadaan suatu organisasi itu—melihatnya pada postur dan wajah sekarang saja. Mereka tidak tahu Gegana itu dimulai dari nol. Dalam kondisi yang sangat susah. Gegana ini dulu berdiri sejak peristiwa pembajakan pesawat di Australia tahun 1972 disusul pembajakan pesawat di Jogja tahun 1981. Kapolda Metro Jaya Anton Soedjarwo segera merespon dengan memerintahkan Satbrimob Metro untuk membentuk Gegana. Tim pertama yang memimpin

adalah Yusuf Muharam. Pangkatnya ketika itu kapten. Berlanjut dibina dalam tim kecil. Gegana bukan singkatan, namun diambil dari bahasa Sansekerta yang berarti awang-awang atau angkasa.

Komandan pertama Gegana adalah Pak Soemardhi. Soemardhi kemudian menjadi Dansat Brimobda Metro Jaya. Penggantinya adalah Pak Soepeno. Sementara saya adalah Komandan Gegana ketiga. Waktu itu masih di Petamburan. Arealnya kecil. Saya berusaha agar Gegana mendapat tempat yang selayaknya. Pertama-tama belum Detasemen. Gegana kecil di bawah Polda Metro. Dia dibesarkan saat Pak Soepeno memimpin. Gegana beralih ke Pusbrimob Ditsamapta Polri. Saya menggantikan Pak Soepeno pada tahun 1987. Tepatnya di bulan Oktober dengan gelar Danden Gegana Brimob Ditsamapta Polri. Pertama di Petamburan, kemudian oleh Kapolri Pak Sanusi Gegana dibesarkan anggotanya menjadi 150 orang. Komandan Gegana menjadi berpangkat Letkol. Sementara secara fisik dibangunkan Sat 1 di Kelapa Dua. Kita menempati Kelapa Dua sejak tahun 1988. Di dalam menjalankan tugasnya Gegana memiliki kemampuan yang luar biasa. Biarpun dulu kami kecil tapi cita-citanya besar.

Saya masih ingat sewaktu kekuatan hanya 150 orang, saya selalu tekankan kepada anggota saya , "Buat dirimu jadi mahal!" Maksudnya bukan mahal uang, ini bahasa pasukan. "Buat dirimu berharga!"

Kata berharga mungkin sulit dimengerti. Maka kalimat yang dipakai adalah buat dirimu menjadi mahal. Biar orang bilang, kalau tidak Gegana yang turun, tidak selesai persoalan. Atau untung ada Gegana.

Dengan semangat moral yang tinggi maka anggota latihan terus. Kebangaan mereka adalah bau keringat. Tiada hari tanpa latihan. Yang mendorong Gegana makin maju adalah kata-kata Kapolri Sanoesi soal pengabdian. Kalimat itu dipahatkan di dinding pintu masuk Gedung Sat 1 Gegana. Beliau ingin sekali punya pasukan

yang hebat. Dia bilang bahwa semua anggota Gegana harus berada di dalam. 150 orang tidak ada yang tinggal di luar. Kapolri juga memberikan tunjangan. Istilahnya uang Gegana. Sekarang sudah dihapus karena remunerasi. Gegana itu dapat tugas apa saja berhasil terus. Jadi waktu dulu pertama kali polisi melaksanakan ops, Kapolri diminta melaporkan kepada Presiden. Itulah Ops Srigunting. Itu tahun 1989. Ops ini penindakan penyelundupan di Riau. Gegana hanya 12 orang. Tapi kami tangkap kapal kapal penyelundup. Dengan heli kita turun. *Rapling*. Kapolri Sanusi diminta melaporkan hasil ops kepada Presiden Soeharto. Laporan pun disampaikan oleh Kapolri dan Pak Hadiman. Saya ketika itu komandan di lapangan.

Keberhasilan Ops Srigunting dilanjutkan dengan Ops Nila di Aceh. Banyak sekali hasilnya. Kapolri bangga. Belum lagi menjinakkan bom. Dulu banyak ancaman. Latihan dulu sampai sekarang saya nilai bagus. Sebab Gegana dididik, bahwa Gegana itu semua anggota tahu tugas beratnya. Lalu berlatih bersama-sama. Gegana sudah dilatih bagaimana menyelesaikan target. Mereka latihan. Lebih kompak dan solid. Istilah kita satu untuk semua. Semua untuk satu. Solid. Kompak. Setia. Tabah. Waspada.

Di masa saya memimpin Gegana lahir kata-kata setia, tabah, dan waspada itu. Dasar pertimbangannya bahwa pasukan sehebat Gegana begini harus setia. Sangat berbahaya orang hebat tidak setia. Bisa membunuh Presiden.

Kedua, tabah. Tabah maksudnya tidak boleh mengeluh. Apapun alasannya tetap maju terus-pantang mundur. Ulet. Tabah adalah orang yang mentalitinya bagus sekali. Tidak ada istilah susah uang. Pantang menyerah. Ketiga, waspada. Kalau sudah hebat maka biasanya seseorang hilang kewaspadaan. Gegana itu harus sukses, tapi kewaspadaan tetap harus tinggi. Waktu zaman saya ada buku juklak wan teror sama jihandak. Saya ingat saat menjadi Dankor Brimob buku itu masih dipakai. Sekarang zaman sudah maju. Banyak buku dipakai untuk referensi. Ditambah

pengembangan. Dulu ketika belum ada buku lain, juklak menjadi risalah sebagai pegangan di seluruh Indonesia. Saya dalam memimpin Gegana lebih banyak membangkitkan semangat pantang menyerah. Rajin belajar. Dampaknya mereka yang dahulu berpangkat rendah sekarang sudah jadi perwira semua. Ke depannya Gegana harus siap dengan tantangan global. Persiapan harus sejak dini. Sebab orang belajar sekarang tidak harus dipakai sekarang. Tapi sebagai langkah antisipasi. *Information Technology* (IT) harus dikuasai. Saya senang anggota saya pandai IT. Mereka juga harus bisa Bahasa Inggriskarena merupakan bahasa pengantar internasional. Dengan kemampuan Bahasa Inggris pengetahuannya banyak. Bisa membaca literatur asing. Banyak yang bisa sekolah ke luar negeri. Kita harus berpacu dengan waktu. Gegana juga harus rajin buka *website*. Belajar. Timba ilmu dari internet. Sebab para penjahat juga rajin membuka *website*. Gegana tidak boleh hilang dari semangatnya. Sebagai pasukan khusus perhatian negara juga harus berimbang. Itu yang dari dulu saya perjuangkan. Tunjangan tunjangan juga khusus. Cuma memang sulit, sebab banyak yang iri.

Dulu saya melakukan pendekatan kepada Kapolri. Umumnya semua Kapolri punya perhatian khusus pada Gegana. Gegana kalau ops anggaran itu bukan model konvensional seperti sekarang sesuai indeks, mestinya paket. Satu penugasan dikasi paket dana sekian miliar yang bisa dia pakai dengan leluasa. Sebab ops Gegana seringkali *"unpredictable"*. Contoh mengejar seseorang. Mengintai orang. Dia perlu pergunakan seluruh sumberdaya pada saat itu. Jika tidak ditopang keuangan, maka sumber yang diburu lebih dahulu kabur. Jadi perlu pendekatan. Lobi. Bagaimana meyakinkan para pengambil keputusan. Saya bersyukur peresmian kantor pertama dan kedua bisa saya lakukan bersama Kapolri. Ini bentuk perhatian yang bisa saya wujudkan. Mengenai seleksi menjadi anggota Gegana menurut saya pertama harus su-

karela karena tugas Gegana sangat berat. Jangan menjadi anggota Gegana dipaksa atau terpaksa. Bayangkan maju pegang bom. Sukarela saja tidak cukup. Mereka harus di-**psikotes. Mereka harus siap fisik, mental, dan intelektual.** Sepanjang yang saya tahu tidak ada anggota yang gagal. Anak anak semua disiplin.

Anti teror sudah tugas pemerintah. Ulama dan umara harus bekerjasama. Saya lihat di negara kita ini ekstrimis menyeruak karena faktor kemiskinan. Pemerintah mesti turun ke bawah untuk kesejahteraan. Rakyat kalau sejahtera, tidak mau saling bunuh-membunuh.

Menurut saya semua agama mengajarkan yang baik-baik. Bagaimana membela warga miskin dan teraniaya. Bagaimana mereka bisa terangkat kesejahteraannya. Pemerintah mesti membuat rakyat sejahtera. Sebenarnya jika belum mampu mensejahterakan seluruh rakyat Indonesia, perlu bagi pemerintah berlaku adil. Jika keadilan ditegakkan, kendati belum seluruhnya sejahtera juga tidak memperparah keadaan. Saya pengalaman memimpin. Jika anggota sejahtera, mereka tidak akan nakal.

Membangun dengan tidak menyusahkan orang lain. Model Jokowi. Tidak membangun di tanah orang, tapi di tanah kosong. Selama saya mimpin Gegana tidak ada yang ribut. Sebab anggota jangan berangkat sebelum bekal diterima seutuhnya. Saya selalu tanya, "Sudah terima uang belum?" Jika belum diterima, jangan berangkat. Jatah mereka harus dibagikan segera.

Prinsip saya begini: saya suka dan senang melihat anak buah senang. Kalau dia sudah naik mobil pribadi hal itu bagus karena saya sudah tidak perlu memikirkannya lagi. Saya kalau mau upacara berpesan bahwa anggota Gegana tidak boleh jatuh. Sebab sebelumnya banyak yang jatuh. Dulu saya siapkan Rp 5 ribu plus vitamin. Dengan bonus seperti itu setiap anggota berangkat dengan sarapan yang cukup. Dia berdiri tenang. Maka tidak ada yang jatuh. Dia malu karena sudah dapat insentif.

Saya pengalaman dari mimpin 30 orang. Maka membangunkan rumah. Orang berkomentar Wenas kamu kaya? Saya jawab tidak. Adapun upaya untuk mensejahterakan anak buah adalah tugas pimpinan. Bicara dari hati ke hati. *Soul* atau jiwa kepemimpinan adalah empati kepada anggota. Pak Anton Soedjarwo mengaajari saya. "Jadi komandan harus ingat anak buah. Jadi pimpinan harus ada di tengah-tengah anggota. Ia selalu ada." Dengan demikian keputusannya tepat betul.

Kini banyak orang membangun sesuatu yang anak buahnya tidak senang. Kenapa? Alasannya karena bukan untuk kebutuhan anak-buah. Sama dengan ajak makan, bagi pimpinan yang baik adalah mengajak makan ke tempat yang anak-buah suka. Bukan yang disukai komandan. Sebab komandan bisa di waktu sendiri menikmati yang dia sukai bersama keluarganya.

Lambang Gegana menurut saya yang betul itu *hawk*. Rajawali. Dia cepat menyambar. Cuma sekarang anggota Gegana suka sebut walet hitam. Ada metamorphosis merupakan dinamika saja.

Letnan Kolonel Polisi Drs. Ridwan Karim

Letkol Pol. Drs Ridwan Karim (1989 -1991)

Den Gegana Brimob Polri merupakan pasukan khusus yang dipersiapkan sebagai Pasukan Anti Teror (Jihandak). Dalam fungsi Jihandak tersebut maka kebutuhan akan tenaga ahli semakin dirasakan sehingga untuk memenuhi kebutuhan itu sejak tahun 1990 Gegana Brimob Polri mulai menerima tenaga-tenaga sarjana yang disaring melalui pendidikan Sekolah Perwira Militer (Sepamilwa) yang mayoritasnya diambil dari sarjana teknik elektro, teknik kimia, hukum, kedokteran, komunikasi, psikologi dan lain-lain.

Letnan Kolonel Polisi Drs. Jusuf Manggabarani

Letkol Pol. Drs. Jusuf Manggabarani
(1991-1995 dan 1997-1998)

Ketika Gegana dirintis tahun 1972 posisi Jusuf masih di Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (Akabri). Dari raut wajahnya masih remaja tampan karena baru menyelesaikan pendidikan SMAN 1 Makassar. Namun sebab musabab diwujudkannya Gegana secara resmi pada tahun 1974 diketahui Jusuf sebagai akibat terjadinya *"hijacking"* atau pembajakan pesawat.

"Itu sejarah Gegana dimulai pada masa Pak Mardi. Dulu pertamanya *hijacking* di Polda Metro." Demikian kalimat pembuka sebagai kenangan masa lalu dari seorang Jusuf Manggabarani dengan posisi terakhir Irwasum lalu Wakapolri (2009-2011).

Pria kelahiran Makassar 11 Februari 1953 ini memulai karir kepolisiannya sejak tahun 1975 sebagai Letnan Dua dan terus menjalani tugas di wilayah timur

Indonesia. Tercatat rekam jejaknya sebagai Danton Brimob KIE 42 Nusa Tenggara (Nusra) tahun 1976, hingga menjadi Komandan Kompi 42 Nusra tahun 1978. Karirnya terus bersinar seiring keberhasilannya mengemban tugas di medan juang sehingga dipercaya memimpin pasukan yang lebih besar sebagai Komandan Satuan (Dansat) Brimob Polda Sulselra tahun 1987, Komandan Detasemen (Danden) Gegana Pus Brimob Polri tahun 1992, Ses Pusdik Brimob Lemdiklat Polri tahun 1995, Danmen II Brimob Korp Brimob Polri tahun 1997 hingga akhirnya menjadi orang nomor satu di petinggi Brimob sebagai Komandan Korps (Dankor) Brimob Mabes Polri. Oleh karena itu memorialnya kepada Gegana sangat berurat-berakar. Ibarat besi terpaku. Ibarat busur, terpanah. Amat sangat banyak sekuel kisahnya dengan Gegana. Mulai dari mengangkat spirit dan moral anggota Gegana dengan keteladanan menggembleng diri sendiri melalui latihan, latihan dan latihan. Jusuf Manggabarani sudah bangun dari tidurnya dini hari dan *sports* sendiri.

Melihat komandan berolahraga, maka anggota dengan sendirinya mengikuti. Persis ibarat pepatah: kemana kepala pergi, maka ekor pasti ikut. Hal ini merupakan kekuatan dari keteladanan. Terlebih rekam jejak Jusuf di lapangan juga terdengar oleh para anggota Gegana lantaran dia "ngemong" kepada bawahan serta santun dengan atasan. Pada sisi lain dia baik hati, tegas sekaligus humoris. Dengan demikian tidak ada batas komunikasi yang menyebabkan visi-misi maupun program aksi bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan institusi pada satu sisi, ibadah atau pengabdian kepada Tuhan pada sisi yang lain. Dimensi ketiga adalah kedisiplinan.

"Dari menangani bom sampai lele kita tangani untuk rakyat," sambung Jusuf yang hobiis perikanan.

Ada tiga kata yang maknanya sangat dalam meluncur dari bibir Dansat Gegana dua periode ini. Pertama menangani bom.

Jusuf adalah jawara penjinak bom pada zamannya.

Zaman di mana perlengkapan amat sangat sederhana sehingga mengedepankan nyali atau keberanian. Pria yang akrab disapa dengan Puang ini tercatat menjinakkan sejumlah bom. Mulai dari bom bawah laut yang ditemukan di Bali, hingga bom Aceh maupun Poso.

Kini di masa pensiun Puang menangani lele. Kesannya lucu, namun ini kenyataan. Bahwa dia hobi pertanian dan perikanan. Dari hobi membawa hoki.

Jusuf yang kelahiran Sulawesi Selatan—wilayah yang dikenal dengan Pelaut Ulung—gemar dengan ikan. Hobi ini terus melekat dengan dirinya sehingga saat bertugas di mana saja selalu dia kembangkan budidaya perikanan. Budi daya paling mudah itu adalah lele, nila, bawal, patin. Hal ini pula yang dia lakukan sejak di wilayah timur Indonesia hingga Timtim. Termasuk perikanan tangkap di laut lepas. Dengan demikian dia berkomunikasi kepada siapa saja lewat ikan dan makan-makan. Akibatnya siapa saja senang dengan Jusuf kendati dia tetap tegas dan tegar. Jika ada anak buah yang salah fatal tak sungkan untuk ditindak. Tindakan yang mendidik. Oleh karena itu dia selalu tampil penuh wibawa. Tidak hanya di hadapan anggota, tapi juga nelayan. Dari hobi membawa hoki. Dana lebih hasil perikanan disubsidikannya buat biaya latihan, perlengkapan, termasuk kesejahteraan anggota. Begitulah model keseharian seorang Jusuf Mangga.

Ketiga, kalimat yang amat sangat menggetarkan adalah "untuk rakyat". Menjinakkan bom untuk rakyat. Mengembang-biakkan perikanan juga untuk rakyat. Dia buktikan dengan menyerap ratusan tenaga kerja di setiap unit usahanya di bidang perikanan dan menjalar ke pertanian dalam arti luas. Wajar saja jika birokrat saudagar, Jusuf Kalla memujinya dengan kalimat, "Jusuf ini kreatif. Dia bisa hidup di mana saja."

Gegana dalam memori Jusuf dibentuk melalui ide Kapolda Metrojaya, Anton Soedjarwo. "Saya tertantang masuk Gegana karena pasukan anti grilya di Timtim. Saya menulis upaya peningkatan Brimob atas bahaya

tinggi. Saya ketika itu menghadap Pak Mardi. Beliau bilang tidak boleh ambil data Gegana, bahaya. Saya bilang lihat nanti, saya akan masuk Gegana," kenang Jusuf. Memang terkadang rasa sakit hati itu penting. Karena dengan sakit hati yang diatribusi positif menjadi pemicu seseorang untuk sukses.

Ketika itu Jusuf sekolah di PTIK. "Tulisan ditujukan untuk pengembangan Gegana masa depan. Kenapa data rahasia? Ternyata 60 persen anggota Gegana saat itu hanya tamat SD."

Dengan semangat membara, Jusuf benar-benar masuk memimpin Gegana. Ketika itu dia menghadapi situasi di mana banyak anggota tidak bisa menembak kepercayaan.

"Saya ajari semua. Sampai tukang timbang beras pun saya ajari menembak, lalu bisa menembak kepercayaan. Latihannya kasih papan, pasir, karet. Karet tempel sasaran. Tidak ada yang kecelakaan."

Saat memimpin Gegana itu Jusuf dan anggota membiasakan diri lari pagi sampai ke Pasar Rebo, kebun binatang Ragunan, Depok. Demikian itu untuk kebugaran, kedisiplinan, juga bersosialisasi dengan masyarakat. "Kita ini abdi negara dan abdi masyarakat," katanya seraya menambahkan bahwa lebih dari lari pagi, anggota juga dilatih *rapling* dan *jumping*. Prinsipnya latihan, latihan, latihan. Dengan banyak berlatih, anggota jadi terampil. "Gito contoh hidup kebersamaan kita. Dia sebenarnya bagian timbang beras. Saya latih dia menembak kepercayaan. Saya yang pegang balonnya agar dia mau pegang senjata. Karena dimotivasi secara langsung di lapangan begitu Gito jadi mahir." Dari kisah ini menunjukkan Jusuf hadir langsung untuk memotivasi setiap anggota di lapangan. Memang dia lebih suka berada di lapangan ketimbang di kantor mengurusi administrasi. Kelebihan lain Jusuf Mangga adalah perasaan *(feeling)* tajam. Dia seperti bisa membaca apa yang akan terjadi. "Selama 6 tahun saya memimpin Gegana hanya 1 kali kecelakaan dalam latihan. Mansur tertembak Manto.

Saya minta dia diobati di Rumah Sakit. Diobati sampai sembuh." Pada kisah lainnya, karena perasaan yang tajam, Jusuf pernah menyelamatkan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) ketika melakukan kunjungan kerja ke Aceh. Kapasitas Jusuf ketika itu adalah Kapolda Aceh sekaligus Pangkooplihkam Aceh. Sementara SBY menjabat Mengkopolkam di masa Kabinet Megawati.

Jusuf yakin menembak kepercayaan adalah keterampilan dan bukan bakat yang mesti dibawa seseorang sejak lahir. "Jika kita yakin, maka bisa. Senjata apa saja enak. Jika yakin, maka sifat sombong hilang. Jika sombong tidak ada keyakinan, maka sosok seperti itulah yang suka berkelahi. Brimob Gegana kosong. Banyak pangkatnya, tapi kosong." Jusuf suka bilang anggota yang tipikalnya seperti itu adalah "kaleng". *Rapling* takut. *Jumping* takut. Apalagi "Letter S".

Jika Komandan Gegana Soemardi yang "pelit" memberikannya data memimpin selama delapan tahun (1976-1984), maka Jusuf adalah komandan terlama kedua (1991-1995 dan 1997-1998). Artinya memimpin Gegana selama (enam tahun). Operasi dilakukannya di mana mana. "Saya tak pernah di kantor. Coba lihat besarnya kasus di Jalan Buncit Raya. Seminggu jalan itu ditutup. Keberhasilan membuka jalan setelah 129 orang anggota turun. Gegana semua." Setiap kasus di Indonesia bisa Gegana tangani. Asal ada perintah dan koordinasi lantaran ini aparat negara. "Kita pasang filosofi pengabdian. Kenapa kita pasang? Kita punya kemampuan harus lebih dari orang lain." Pada kasus yang lain di mana ada oknum aparat mendukung bahkan melindungi judi, maka tak pelak. Oknum terlatih militer itu juga ditangkap. Diikat dengan tali rafia. Bahkan di Lampung seingat Jusuf ada 30 orang oknum-oknum itu diikat. Diikat di tempat judi lalu diproses hukum. Keistimewaan di masa kepemimpinan Jusuf adalah latihan, latihan, latihan. Dia turun sendiri melatih pagi, siang dan malam. "Jika setiap kompi mau berangkat, maka ditemani satu kompi Gegana. Kenapa orang cari

Gegana? Karena patut dibanggakan." Jusuf mengenang sejumlah peristiwa anarkis. Antara lain Makassar dan Banjarmasin. "Ops Gegana satu malam selesai." Padahal dahulu jumlah personil sedikit. Sementara sekarang banyak personil, mengapa tidak lebih jago? Menurut Jusuf perlu ditata kembali. Keistimewaan lain di masa kepemimpinan Jusuf Mangga adalah kebersamaan. Ia yang hobi memasak menyiapkan makanan rawon. Karena duit *cekak*, dagingnya pas-pasan. Ketika hajat makan bersama dimulai Jusuf pun berceloteh riang, "Krupuk dan nasi serta kuah saja yang boleh tambah. Dagingnya ngepas. Seorang sepotong saja ya..." Celoteh yang tentu saja disambut gelak tawa anggota.

Kebersamaan seperti ini menyatukan antara atasan dengan bawahan. Dengan demikian menurut Jusuf "anak anak" tidak keluar. Kelahi di luar. Sebaliknya pada malam Minggu dia bikin layar tancap buat hiburan. Tidak hanya keluarga anggota bisa menikmatinya tetapi warga masyarakat sekitar kompleks turut serta. Hanya satu dua warga sekitar Gegana yang protes. Hal itu akibat banyaknya latihan. Misalnya ada warga yang protes atap rumahnya rusak karena angin dari pesawat heli. Dan untuk ini Jusuf menanggapinya. "Silahkan bapak protes. Kalau mau dengar ngaji silahkan berumah di dekat mesjid. Jika dengar bom di samping Gegana wajar saja. Ada protes lagi?" Si pemerotes itu hanya bisa diam seribu bahasa.

Jusuf menikmati pekerjaannya sebagai insan bhayangkara. Hingga menjabat Irwasum, makan dan duduk saja dia tetap bekerja. Pulang jam 9 malam sudah biasa. Ketika itu diakuinya sudah tidak sempat lari pagi jam 6 lagi. Badannya pun membesar. Tapi dia punya alasan jenaka. "Badan besar karena jenderal. Kelasnya memang kelas berat. Jiwa sih tetap atletis," ujarnya seraya meledakkan tawa orang-orang di sekitarnya. Soal berat badan di Gegana, Jusuf memimpin dengan ketat. Bagi anggota yang berat badannya lebih, maka tak segan-segan dijebloskannya ke dalam sel agar dibina.

Tujuannya agar dengan berat badan yang atletis mudah berkiprah di segala medan laga. "Maka anggota Gegana bagus semua." Seperti tubuh atletis Jusuf di masa muda. Ketika tahun 1978 dia berhasil memecahkan rekor latih di Watu Kosek untuk urusan menembak kepercayaan. Begitupula di tahun 1986. Ia memecahkan rekor lagi. Hubungan akrab Jusuf terus terbina dengan Gegana hingga saat ini. Dia menjadi panutan dan sumber inspirasi.

Letnan Kolonel Polisi Drs. Y. Jacky Ully

Letkol Pol. Drs. Y. Jacky Ully
(1995-1997 dan 1998-1999)

Satuan Gegana Komdak VII Metro Jaya beralih kedudukan menjadi Satuan Pelaksana pada Pusat Brigade Mobil Direktorat Samapta Polri dengan nama baru Detasemen Gegana Pusbrimob Mabes Polri. Pada tanggal 16 September 1996 Pusbrimob berubah nama kembali menjadi Korps Brimob Polri, maka Detasemen Gegana Pusbrimob mengalami pemekaran menjadi Resimen II Gegana Korps Brimob Polri dengan kemampuan dan kualifikasi yang sama tiap-tiap Detasemen. Jadi tidak ada pengkhususan kemampuan.

Ketika Reformasi Bergulir

Merasa bangga diberi kepercayaan untuk memimpin Resimen Gegana dalam periode 1998-1999, karena sebelumnya pernah menjabat Komandan Detasemen Gegana dalam struktur Pusat Brigade Mobil periode 1995 sampai 1997, karena diselingi dengan kepindahan selama beberapa bulan menjadi Dan Men 1 di Kedung Halang. Sewaktu saya menjabat Dan Men Gegana kita ketahui bersama reformasi mulai bergulir, terjadi kerusuhan di beberapa wilayah Indonesia, bahkan di Jakarta, selama itu Gegana aktif melaksanakan tugas untuk mengatasi kerusuhan yang terjadi.

Pada masa sulit tersebut di atas Gegana menunjukkan prestasinya yang cukup bagus sehingga diberi kepercayaan yang besar oleh pimpinan untuk mengamankan obyek-obyek vital tertentu seperti lingkungan di sekitar Istana Merdeka, bahkan saya sebagai Dan Men menjadi Dan Sektor yang membawahi empat angkatan di Lapangan Monas.

Dedikasi anak-anak Gegana luar biasa jika dibandingkan antara intensitas tugas dengan jumlah personil yang ada. Semasa itu ada istilah sepatu dinas belum dibuka panggilan tugas sudah ada lagi. Belum lagi anggota yang dikirimkan ke daerah konflik saat itu seperti Aceh dan Papua yang mana ada beberapa anggota Gegana yang gugur dalam melaksanakan tugas. Harus diakui bahwa Gegana mampu menciptakan yang terbaik dan pantas disebut sebagai pasukan elite Polri karena loyalitasnya, dedikasinya, disiplinnya, profesionalnya dan keberhasilan yang dicapai dalam melaksanakan tugas.

Di masa saya memimpin Gegana latihan rutin terus dilakukan. Latihannya mencakup kemampuan Gegana seperti: penjinakan bahan peledak, anti-teror dan SAR *(search and rescue)*. Kesemuanya itu kita tajamkan terus.

Di masa jabatan, saya juga mengirimkan anggota ikut pendidikan bahan peledak *(explosive ordinance disposal)*

ke sekolah mengenai EOD ini yang dikelola NATO di Inggris. Mengikutsertakan satu peleton anggota Gegana dalam latihan kompi pemburu di pusat pendidikan komando pasukan khusus di Batujajar, Jawa Barat. Mengikutsertakan anggota mengikuti pendidikan pelopor di Watu Kosek. Mengikutsertakan anggota dalam pendidikan terjun bebas *(free fall)* di Marinir maupun Paskhas dan Kopassus.

Mengikutsertakan anggota mengikuti pendidikan dasar Brimob di Watu Kosek. Melaksanakan latihan pembebasan sandera baik di hotel dan di dalam bus yang bergerak.

Di masa itu tugas rutin jihandak dilakukan untuk kegiatan *Very-Very Important Person* (VVIP) di Jakarta dan sekitarnya. Melaksanakan tugas operasi ke Aceh, Papua, Timor Timur. Melaksanakan tugas PBB di Bosnia Herzegovina, di mana saya sendiri diangkat sebagai pejabat sementara Kapolda PBB di ibu kota negara Sarajevo.

Mengatasi kerusuhan yang terjadi di Ende Flores, Makassar, Medan, Solo. Melaksanakan kegiatan mengatasi kerusuhan di Jakarta pada bulan Mei 1998 yang mana dapat menyelamatkan beberapa obyek vital seperti stasiun kereta api di kota maupun mengawal kemanan pribadi pejabat negara. Disamping itu pasukan Gegana berhasil mendistribusi peluru karet maupun gas air mata bagi pasukan Brimob yang terdesak karena kehabisan amunisi dan terkepung di daerah Jakarta Barat.

Selain itu juga berhasil mengevakuasi warga negara asing dari Wisma Nusantara, khususnya keluarga Jepang di Jakarta, baik ke lapangan terbang Soekarna Hatta maupun Halim Perdana Kusumah. Termasuk di sini menjaga ketat Mabes Polri dari ancaman akan diserang oleh pasukan yang tidak dikenal. Ini merupakan bagian dari pada usaha segelintir orang untuk mengadu domba polisi dengan angkatan lainnya. Termasuk juga pengamanan Polda Metro Jaya.

Pada saat itu Gegana masih ada di dalam tubuh ABRI, jadi doktrin Sapta Marga harus dilaksanakan. Begitupula doktrin Tri Brata sebagai pedoman hidup dari anggota Polri,

Catur Prasetya, dan semboyan Gegana: setia, tabah dan waspada.

Kata-kata yang selalu dikumandangkan sebagai motto di lingkungan Gegana ialah suatu kebanggaan bila mana kita mampu melaksanakan tugas yang tidak mampu dilaksanakan oleh orang lain.

Mempertahankan tradisi Gegana seperti pengenalan anggota baru, menyambut hari kemerdekaan setiap tanggal 17 Agustus, menyambut tahun baru setiap tanggal 31 Desember malam. Hal ini untuk menunjukkan kebersamaan di dalam kehidupan sebagai warga negara yang cinta damai. Gegana selalu solid dan kekeluargaan. Memberi gambaran tentang keberhasilan tugas brigade mobil di dalam penugasannya selama ini.

Sebagai orang yang pernah memimpin Gegana saya berpesan untuk selalu mempertahankan tradisi bahwa keberhasilan tugas harus diutamakan, dan keberhasilan merupakan tujuan utama daripada hasil yang dicapai. Peliharalah kekompakkan dan kedisiplinan karena sebagus-bagusnya kesatuan tanpa dua hal ini, maka percuma karena bukan cerminan kesatuan yang baik.

Bekerjalah secara profesional karena kesatuan ini sudah dididik dan berpengalaman tugas sehingga hasil yang dicapai bisa diukur dengan kemampuan anggota menyelesaikan tugas itu dengan baik sesuai ketentuan. Perhatikan kesejahteraan anggota, mengingat semua keberhasilan tugas disebabkan antara lain karena dukungan kesejahteraan, hak bagi anggota dan keluarga.

Peliharalah kemampuan kesatuan dengan baik termasuk memodernisir peralatan yang mendukung kemampuan anggota bertugas, termasuk di dalamnya pemeliharaan kemampuan perorangan dengan baik. Harap untuk diperhatikan usia anggota di lingkungan Gegana, untuk petugas lapangan seperti anti teror, SAR, ataupun tugas di BKO-kan di kesatuan Polri lainnya. Sedapat mungkin memang anggota yang mampu melaksanakan tugas dengan mobilitas tinggi,

sehingga proses regenerasi perlu di lingkungan Gegana.

Laksanakan secara konsisten sistem *Reward and Punishment* bagi anggota Gegana. Jangan menempatkan orang di kesatuan ini tanpa menguasai masalah teknis maupun tugas lapangan yang selama ini dilaksanakan oleh Gegana. Hal ini akan membingungkan anggota karena petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh misalnya pemimpin akan bertentangan dengan petunjuk yang sudah dikuasai oleh anggota selama ini. Karena anggota sudah terlatih, bila mana diperbantukan pada kesatuan Polri lainnya ataupun badan penegak hukum lainnya seperti BNN dan BNPT, maka perlu dijelaskan pada pengguna tentang masalah teknis lapangan, biarkan anggota sudah kuasai, tinggal materi taktik pelaksanaan di lapangan yang bisa didiskusikan supaya anggota tidak bingung.

Kolonel Polisi Drs. TB. MH. Chanafi S. SH.

Letkol Pol. Drs. TB. MH. Chanafi S. SH. (1999 -2001)

Bom mengguncang, Gegana datang. Itulah mungkin kata yang tepat untuk melukiskan kesigapan pasukan "khusus" Polri pimpinan Senior Superintendent TB. MH. Chanafi—seperti diceritakan Tempo.

Terakhir benda yang sangat ditakutkan—karena bisa mematikan—itu meledak di Medan, Sumatera Utara, persisnya di depan Gedung Pardede Hall, Jalan Syailendra Medan, Minggu (12/11) sekitar pukul 14.00 Wib. Akibatnya, satu wanita tewas dan empat orang mengalami luka-luka.

Memang, kesibukan mereka dalam bulan-bulan terakhir, meningkat tajam. Ia menjadi semacam "dewa" penyelamat ketika ada isu dan teror bom bergentayangan di sejumlah sudut kota-kota besar di Indonesia, terutama Jakarta, juga Medan yang hampir menjadi "langganan" ledakan bom. Masyarakat akan lega setelah pasukan Brimob yang berseragam hitam-hitam tiba dan selesai bekerja. Meski begitu, Komandan Gegana, Senior Superintendent TB. MH. Chanafi menyebut Gegana sebagai polisi biasa saja. "Hanya dia punya tiga tugas khusus yakni menjinakkan bahan peledak, mengatasi teror dan SAR," katanya.

Chanafi benar. Memang itulah tugas pasukannya. Dan itu pulalah yang membuat Gegana selalu ditunggu begitu isu atau teror bom menyeruak. Tak heran, kalau kemudian ada pula yang suka jahil mempermainkan Gegana. "Pernah ada yang ketemu bungkusan. Kami ditelepon katanya ada bom, ramai semua. Setelah kita ambil, ternyata bukan. Itu hanya celana dalam dan BH," tutur Chanafi, sambil mengetuk-ngetuk sandaran kursi, menahan geli.

Tetapi Chanafi sadar benar, suka atau tidak suka, pihaknya memang harus serius menangani kasus menyangkut bom itu. Apalagi, sekarang, ketika bom benar-benar meledak dan mendatangkan korban, tidak lagi hanya sebatas teror atau isu. Kasus peledakan di Kejaksaan dan terakhir Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ) adalah contoh betapa masalah ini tidak ringan dan main-main.

Untuk itu, pihak Gegana menyediakan diri setiap saat untuk dihubungi berkenaan dengan ancaman bom itu. "Telepon saja ke (021) 871 2666. Kami selalu ada

unit yang disiagakan untuk melayani," jelas Chanafi. Sementara, untuk wilayah yang jauh dengan markas mereka, bisa menghubungi polisi di wilayah setempat. Semakin cepat melapor, semakin baik. Selain itu, ia juga memberi resep: bagi yang menemukan sesuatu yang diduga bahan peledak, yang pertama yang harus dilakukan adalah menghindarkan 'barang itu' dari keramaian. Setelah itu, segera menghubungi aparat.

Sayangnya, di tengah keseriusan dan 'ketegangan' menghadapi tugasnya, ada pula kabar tidak enak menerpa Gegana. "Kami dengar ada kasak-kusuk di luar, kalau Gegana dibayar dalam melakukan tugasnya. Itu tidak benar," kata Chanafi. Padahal, lanjutnya, melayani masyarakat, melakukan sterilisasi dan penjinakan bom, sudah menjadi tugas Gegana. Meski begitu, Chanafi tampak tidak apriori dengan kabar tidak enak itu. Bila masyarakat tahu dan bisa membuktikan anak buahnya memungut biaya, "Tolong lapor saya. Akan saya ambil tindakan tegas."

Dalam naskah yang dimuat Tempo, Chanafi mengaku kemana-mana karena Gegana. Begitu selesai serah terima, dia langsung diperintahkan Asop Kapolri, waktu itu Jenderal Bimantoro untuk berangkat ke Aceh. Baru tiga pekan di Aceh ia diperintahkan lagi ke Dili dalam rangka penyerahan wilayah dari Indonesia ke PBB. Dia ditugaskan mengorganisir penarikan 36 kompi Brimob dari sana. Setelah penyerahan, baru sepekan kembali ke Jakarta mempersiapkan pengamanan Sidang Tahunan MPR.

Sebagai komandan Gegana, Chanafi berharap bisa mengumpulkan semua pasukannya dalam Kesatrian. "Supaya tidak menyulitkan. Manakala ada kejadian urgensi, ya bisa bergerak lebih cepat," ujarnya. Meskipun, dia mengakui, itu bukan hal mudah. Saat ini anggota Resimen II Brimob, baru 30 persen ada di Kesatrian. Yang lain di luar *ngontrak* bayar sendiri.

Karena itu, dia maklum saja bahwa tidak mudah untuk mengumpulkan anak buahnya dalam waktu sing-

kat. "Sekarang saya teriak, mungkin besok pagi baru bisa *ngumpul*," ujarnya sambil tertawa.

Chanafi tidak salah jika digolongkan sebagai Gegana tulen. Kecintaannya kepada Gegana terlihat dengan terpampangnya logo Gegana berupa walet hitam di kediamannya.

Sang istri yang ditemui di kediamannya mengakui bahwa semasa Chanafi memimpin Gegana kerap bercerita soal tugas lapangan. Seingat sang pendamping hidup Chanafi, dia "kekeh" membela pasukan. Caranya dengan menggencarkan pembangunan. Dimulai dengan rehab pos, pagar, perbaikan asrama. Kesemua itu agar seluruh anggota bertugas dengan tenang. Jangan gaung saja di luar Gegana hebat, namun kenyataan, *"Gak koyo ngene,"* imbuhnya.

Kolonel Polisi Drs. Beno Kilapong

Komisaris Besar Polisi Drs. Beno Kilapong
(2001 - 2001)

Kombes Pol Drs. Beno Kilapong tidak lama memegang tampuk pimpinan Gegana. Namun pada masa kepemimpinannya terjadi beberapa perubahan. Tepat-

nya pada tanggal 25 Mei 2001 Resimen II berganti nama menjadi Resimen IV Gegana Korbrimob Polri.

Beno Kilapong yang sebagian besar masa bhaktinya dihabiskan di Brimob bertugas lebih kurang enam bulan saja. Sebelumnya dia adalah Wakapolda Maluku, Wakapolda Lampung, dan Dansat Brimob Polda Sulsel. Jabatannya sebagai Dansat II Gegana Kor Brimob Polri tidak lama karena menduduki jabatan baru sebagai Dansat Brimob Polda Metro Jaya.

Beno Kilapong naik jenjang sebagai Brigjen pada 24 Juni 2010 dan oleh Mabes Polri dikaryakan di Badan Narkotika Nasional (BNN) sebagai inspektur.

Komisaris Besar Polisi Drs. Imam Sudjarwo MSi.

Komisaris Besar Polisi Drs. Imam Sudjarwo MSi
(2001-2004)

Pada tahun 2002 Resimen IV Gegana diperbesar kekuatannya menjadi Satuan I Gegana. Perubahan waktu dan tuntutan di lapangan menyebabkan strukturisasi Susunan Sat I Gegana berubah lagi dengan keluarnya Peraturan Kapolri Nomor 21 tahun 2010 tanggal 14 September 2010. Satuan I Gegana saat ini mempunyai 5 detasemen yang masing-masingnya mempunyai kemapuan utama yaitu Intelijen, Jibom, Anti Anarkis, KBR, dan Anti-teror.

Cikal Bakal Densus 88 dari Gegana

Saya lulus Akabri tahun 1980 dan sudah di Brimob Sulselteng sebagai Danton dan terus meniti karir sebagai Wadansat Brimob Jateng, Dansat Kaltim, Dansat Kalbar, Kapolres, Wakapolwil, Dansat Gegana hingga Dankor Brimob. Di jajaran Brimob semua jenjang sudah saya rasakan semua. Cita-cita saya hanya di Brimob, namun merasakan mengemban tugas sebagai Kapolda hingga Kabaharkam di Mabes Polri. Itu semua bonus karir yang harus disyukuri.

Gegana menurut jenderal bintang tiga ini merupakan satuan elit. Bahkan elitnya Kor Brimob. Ketika saya masuk, nama Gegana sudah terkenal di luar walaupun jumlah mereka kecil dan sedikit. Begitu juga dengan peralatan-peralatannya. Begitulah dalam situasi serba terbatas namun Gegana bisa mengumpulkan eksistensinya.

Dua hal yang saya lakukan di kepemimpinan Gegana. Pertama aspek pembinaan. Kedua peralatan. Hal lainnya meliputi metode dan sistem kerja.

Kesadaran akan pentingnya latihan terus kita tingkatkan. Tidak hanya latihan internal, tapi juga antarlembaga. Misalnya sesama lembaga di TNI. Bahkan kerjasama latihan antarnegara. Kita kerjasama dengan Jerman, "Mereka memuji kemampuan personil kita. Tidak kalah. Kalah kita di kecanggihan peralatan saja."

Cikal bakal Densus 88 Anti Teror itu dari Gegana. Saat itu saya buat dua unit. Yakni *Crisis Respon Team* (CRT). CRT ini kita sadari penting sehingga berkembang di Polda-Polda seluruh Indonesia.

Untuk membesarkan Gegana kita latihan bersama AS. Kita bangun Puslit Jibom di Semarang. Kita kemudian menjadi tempat studi Asia Pasifik. Dari sana kita wujudkan Pusat Pelatihan Anti Teror Internasional (Platina) yang diresmikan

Presiden Megawati Soekarno Putri. Kita wujudkan pula *Jakarta Centre for Law Enforcement Coorporation* (JCLEC). JCLEC bekerjasama dengan 31 negara dan 120 instruktur dari berbagai negara sebagai pusat pelatihan penanganan kejahatan internasional berpusat di Akpol Semarang.

Organisasi kita berikan perlindungan dan pengayoman. Kita bangun gedung baru yang saat ini digunakan Sat 1 Gegana. Peralatan mobil, armour, motor, kita beli yang baru. Pada umumnya adalah hasil bantuan Presiden.

Secara tradisional Gegana harus terus banyak berlatih. Secara professional harus terintegritas. Gegana adalah satuan elit sehingga integritas harus tinggi. Oleh karena itu dalam penanggulangan teror Gegana selalu hadir. Setiap ada bom, Gegana pasti hadir. *Crisis Respon Team* ini di*back-up* Densus 88 AT untuk menangkap.

Kesan saya terhadap Gegana tidak akan terlupakan adalah kebersamaan. Kekeluargaan. Sifat inilah yang menjadi perekat dalam membangun integritas. Bahwa kita semua warga negara Indonesia. Jiwa kebersamaan harus selalu kita pupuk walaupun kita tidak punya apa-apa.

Gegana sebagai elit Polri dalam hal jibom fokus untuk melindungi, mengayomi masyarakat agar korban tidak jatuh. Mulai dari antisipasi teror, bom, penjinakan sampai dengan disposal. Gegana terus melakukan riset untuk mengantisipasi ancaman-ancaman ke depan. Misalnya senjata di luar bom seperti kimia, biologi dan radioaktif.

Komisaris Besar Polisi Drs. Arie Sulistyo

Komisaris Besar Polisi Drs. Arie Sulistyo (2004-2006)

Saat dijumpai di ruang kerjanya Korps Brimob, sosok yang ramah ini bertanya, "Mengapa Menpor dulu bubar?" Dia sendiri yang dengan tangkas menjawabnya. Sebab ada instruksi dari Menhankam Pangab. Namun sepengetahuan Arie, sebelumnya ada keputusan tidak boleh ada kemampuan yang tumpang tindih, makanya Menpor bubar dan KKO-AL jadi Marinir. Begitupula di AU menjadi Paskhas. Kesemuanya bukan komando lagi. "Nomor skepnya saya lupa. Namun isi skepnya saya pernah baca. Salah satu butir di skep itu menerangkan bahwa Menpor dibubarkan dengan maksud diperkecil. Nuansa politiknya pasti ada. Sebab Jenderal Nasution pernah bilang bahwa polisi lebih infantri daripada infantri. Hal ini dilatari oleh Menpor sudah latihan sampai di Pelabuhan Ratu untuk Rimba Laut." Dalam Menpor ada Pasukan Khusus (Passus). Mereka dalam penugasan *"one way ticket"*. Kemampuan mereka hebat-hebat. Salah satu dedengkotnya adalah Kapolda Metro Jaya Anton Soedjarwo. Maka melalui Anton Soedjarwo agar kemampuan Menpor itu

tidak hilang, dibentuk ATBARA yang menjadi cikal bakal Gegana dengan bermarkas di Polda Metro Jaya. Tugas utama di dalam Brimob menjadi kejahatan berintensitas tinggi. Kata kunci kejahatan itu tugas polisi.

Sekali lagi perlu digaris bawahi kata kejahatan "berintensitas" tinggi. "Saya tidak suka menggunakan kata 'kadar'. Atau kejahatan berkadar tinggi. Sebab pengertian kadar sudah ditera. Seperti emas. Kadarnya 20 atau 24 karat. Adapun intensitas itu laiknya gravis yang intensitasnya dari 0, 1, 2, 3 dst. Intensitas bisa naik-turun." Apabila ada kasus makar kepada negara juga termasuk pidana umum. Ia tergolong kasus kriminal. Hal makar juga menjadi tugas dan tanggung jawab polisi. Pak Anton ketika itu tidak rela kemampuan pelopor menjadi hilang. Kesemuanya direkrut kembali. Diseleksi sebagai cikal-bakal Gegana. Namun sayangnya yang disebut Pelopor pada Brimob sekarang ini berbeda kemampuannya jika dibandingkan dengan pelopor yang dulu.

"Saya juga suka mengingatkan bahwa lambang Gegana yang sekarang mestinya bukan walet, tapi *hawk*. Burung yang kecil namun tajam. Terbang menukiknya *'kenceng'*. Lihat profilenya di *National Geografic*." Hawk kecil dan cepat. Nah Gegana itu tim kecil. Indranya tajam. Daya "bunuh" tinggi. Meluncur secepat kilat. Mangsa "ketangkap". Ya selesai sudah. Sepengetahuan saya Gegana sebelum memakai lambang walet hitam, juga pernah menggunakan lambang *"streck"*. Kita saat itu baru pulang dari Filipina.

Gembleng Mereka Menjadi Hebat

Gegana di masa kepemimpinan saya masih ringan. Masih subdit. Namun bagi saya prioritasnya adalah latihan. Olah kemampuan. Kita gembleng untuk menjadikan mereka hebat.

Dalam latihan kita perlu biaya. Tapi bukan untuk menjadi pasukan bayaran. Jadi tidak sembarangan. Kita mengikuti semboyan, "Jadikan dirimu mahal".

Dulu kita tidak pernah repot dengan administrasi. Contohnya di zaman Kapolri Pak Sanusi. Kita diminta memberantas judi. Sandinya "XYZ" *mission*. Kita bergerak. Bertindak.

Di masa saya soal latihan dikembangkan sampai wajib lari siang. Ada target sekian km harus dicapai. Berlatih seperti itu nyaris tanpa biaya. Dan ketika itu Ina Rokhmatin diterima sebagai sersan dua. Dia berpengalaman mengikuti latihan-latihan berat itu.

Sekarang saya mendengar bahwa latihan banyak tuntutan. Ya *snack*-lah dan sebagainya. Menurut saya perkembangan di luar telah mempengaruhi anggota-anggota baru. Tidak sepenuhnya salah mereka, namun lembaga perlu introspeksi diri mencari posisi mana yang terbaik sesuai dengan zamannya.

Bicara masa lalu, jangankan menuntut *snack*. Agar bisa latihan menyelam saja kita minta tolong kepada H Komar. Beliau simpatisan Gegana. Sahabat dekat Pak Jusuf Mangga. Sampai-sampai untuk arung jeram, kita pinjam sarung bekas kepadanya.

Ketika akan dilaksanakan Ops Srigunting kita latihan *rapling* dari heli ke truk. Truk itu adalah asumsi buat kapal yang bergerak. Ketika latihan itu nyaris saja pesawat heli jatuh karena tali tersangkut atau terkait ke roda/ban. Terpaksa tali harus digunting. Demikian karena di saat itu tali masih sederhana. Sebagai pemberat digunakan bandul. Oleh karena itu

agar lepas bandulnya ya digunting. Berbeda dengan tali-temali sekarang yang tak perlu menggunakan bandul lagi.

Jumlah Gegana yang sedikit justru menyebabkannya menjadi elit. Kuat dalam satu ikatan batin. Malam kita bisa pergi *ngopi* di perempatan bersama. Ngobrol bersama. Dengan demikian saya bisa tahu anggota yang satu perlunya ini dan anggota yang lain perlunya itu. Sekarang komandannya saja sudah banyak. Saya menjadi kasihan dan terkadang bingung menjalin koordinasi secara efektif.

Di zaman saya karena jumlah anggota masih sedikit, mereka bisa saya adu dengan cara merakit bom. Kamu jinakkan punya si A, B, dan C. Mereka saling latih menjinakkan bom. Mereka berkompetisi. Dana latihannya swadaya. Bahannya pakai mesiu saja. Asal berasap saja. Swadayanya dengan cara iuran dana. Dulu *kok* mau dan ikhlas sehingga enak rasanya. Sekarang *boro-boro*.

Ketika itu anggota yang punya mobil cuma dua. Syarif Gunawan dan saya. Syarif punya mobil karena dibelikan oleh orang tuanya yang kebetulan mampu. Sementara saya menggunakan mobil ringsek. Kendati demikian dalam rajut kebersamaan dengan anggota pergi belanja berbarengan. Bon belanja kemudian dihimpun, lalu bayar bersama. Dulu terasa sekali hubungan kebersamaan begitu nikmat. Sekarang saya lihat saling bersaing. Hal yang sama terjadi di semua lembaga. Pembangunan karakter atau *character building* sangat diperlukan. Sebab utamanya ya pemimpin atau *leader* yang tidak menunjukkan keteladanan. Dulu kita mau ke sekolah berjalan kaki. Sekarang oleh orang tua, untuk sekolah kepada anaknya dibelikan kendaraan yang mengalahkan guru-guru atau kepala sekolahnya. Begitupula di kepolisian mengalahkan komandannya. Hal remeh temeh begini perlu dievaluasi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Hal lainnya pada masa lalu anggota Gegana di asrama semua. Sekarang ada yang di luar. Ngontrak. Bagi yang muda-muda kalau kumpul, minum minuman keras, lalu citra menjadi negatif. Bandingkan jika di asrama. Keluar-

masuk ada izin kesatrian. Paraf. Gegana mestinya tetap. Dengan demikian anggota bisa seiya-sekata. Senasib-sepenanggungan. Jangan ada yang dapat rumah. Honor lumayan tinggi di luar gaji. Namun rumah mencar, sehingga jika ada apa-apa juga sulit koordinasi secara langsung. Saya kuatir jika banyak ketimpangan, maka banyak muncul teroris, lantas oknum anggota beralih majikan. Jika Gegana **tidak diperhatikan bisa berbahaya.**

Perspektif polisi itu memang tidak enak. Cerita polisi di **mana-mana terutama di film-film selalu kejar-tangkap. Se**lalu kucing-kucingan dengan penjahat. Triknya menghimpun swadaya adalah kita terbuka dengan anggota. Misal ada uang Rp 100 ribu. Jika dibagi-bagi jumlahnya sangat kecil. Namun jika kita buat latihan apakah anggota setuju? Pada umumnya anggota setuju.

Kondisi dulu sama-sama kita menyadari bahwa kita perlu latihan. Tidak ada rumus menunggu-nunggu bantuan dari atas.

Sekarang dengan kecanggihan alat komunikasi jika "bagi tak bagi" SMS melayang ke mana-mana. Oleh karena itu transparan saja. Sebab semua bisa dikontrol. Bisa dicek. Repot jika tidak terbuka.

Kemampuan personil di Gegana itu merata. Zaman dulu orang kecemplung di sumur pun lapor kepada Gegana. Kalau bukan Gegana mereka rasa tak sah. Capek kita. Sekarang jika ada laporan masyarakat disekat dengan oh ini resmob, jibom...

Karena banyak latihan di Gegana banyak lahir ahli-ahli. Wahyu. Bambang. Mereka mengerti teknologi. Bom bisa dari bakteri, virus. Tidak menutup kemungkinan bom virus dan bakteri masuk menjadi urusan pidana. Kemudian menjadi tugas polisi. Soal lambang Gegana yang burung walet hitam, saya punya cerita. Bahwa saya mau dikasih lambang panah. Saksinya ada Bambang "jenggot". Dia datang ke taman mini stand Jateng menanyakan cerita itu. Gegana kata saya adalah anak panah. Ia meluncur dengan cepat. Membunuh

pada titik sasaran. Namun ide ini tidak jadi karena disebut sebagai benda tajam.

Saya bilang Brimob lambangnya bunga. Bagaimana jika bunga beracun? Namun apa daya, saat itu Brimob ingin menunjukkan tidak boleh memakai besi. Senjata tajam. Komitmen tidak mau bermain kekerasan lantaran melanggar HAM. **Secara filsafat Jawa itu bukan Pandawa tapi Kurawa. Sesepuh** di Jateng menasehati jangan. Ya hingga sekarang tidak.

Pada tahun 2007 Sunadi masuk Gegana. Dia juga mendengar komandan meributkan soal tunggul. Melalui kesaksian ini mengilhami lahirnya buku sejarah Gegana sehingga ide-ide seperti itu tetap terekam dan tercatat.

Sejumlah bahan Ina Rokhmatin kumpulkan. Itu atas arahan komandan. Kelak menjadi buku bisa menjadi bahan pegangan anggota baru Gegana. Atau menjadi kenangan bagi para pendahulu Gegana. Kalau sudah jadi buku, maka ide dan peristiwa masa lalu bisa kita diskusikan lagi untuk dicari hikmah-hikmahnya. Begitulah sejarah. Katanya bangsa yang besar adalah yang menghargai jasa pahlawannya.

Faktor hidup sederhana harus menjadi penekanan. Dulu anak-anak digendong pakai kain. Sekarang gengsi. Dulu sedang menonton di Cisalak, dikomando pulang. Serda Budiman segera pulang ke Mako padahal Bruce Lee sedang hebat-hebatnya mengeluarkan jurus silatnya.

Stepnya adalah keteladanan. Kepada semua unsur pimpinan. Jangan pimpinan bilang sederhana namun dia naik mobil mewah. Teladan memang bukan agar kita harus miskin. Namun kita harus selalu ingat bahwa rizki Tuhan selalu ada kewajiban untuk berbagi. Seperti nasihat par ustadz.

Ucapan dengan perbuatan harus sesuai. Jangan pimpinan bilang jangan mabok, malah dia terlihat ke café sehingga anggota berkata ah omong saja, kelakuannya tidak bisa dipedomani.

Gegana artinya angkasa. Kejadian kriminal tingkat tinggi yang merupakan kewenangan polisi. Jika ada masalah politik ya serahkan ke medan politik. Tugas pokok awal Ge-

gana adalah anti *hijacking*. Berkembang kepada anti teror. Bukan lawan teror. Maka ada unsur resmob.

Jika darurat militer barulah militer masuk. Tidak benar polisi *over capacity power*. Waktu itu saya Kabag SDM, Gegana adalah satuan terbaik. Sukarela. Seperti pelopor. Jadi militan. Saya dulu juga mengikuti psikotes untuk bisa masuk di Gegana. Sekarang kenapa sampai ada yang gila masuk Gegana? Artinya sebelum jadi polisi sudah gila. Mestinya sudah terdeteksi dari awal. Setia, tabah, waspada. Tiga test itu harus dijalani. Jika beringasan ya tidak boleh masuk Gegana.

Komisaris Besar Polisi Drs. Sukamso

Komisaris Besar Polisi Drs. Sukamso (2006-2009)

Disiplin Brimob yang ditempa khusus pada Sat 1 Gegana memberikan bekal leadership yang kuat dalam menghadapi kejahatan berintensitas tinggi. Termasuk Sukamso yang memimpin Gegana tiga tahun (2006-2009). Terlebih saat dia menjalani tugasnya sebagai Ke-

pala Operasi di Polda DIY. Menjelang Natal 2011 dia menyiapkan 1250 pasukan bersandi Lilin Progo 2011. "Agar jamaah merasa tenang dalam menjalankan ibadah," jelas Sukamso menjawab media setempat, Kedaulatan Rakyat.

Sebagai mantan pejabat Gegana, kesan Sukamso atas kesatuan ini semakin dalam. Menurutnya setelah ia promosi jabatan dari Gegana ke DIY, harapannya bahwa Gegana diawaki oleh orang-orang yang mempunyai kompetensi tinggi sesuai dengan peran dan fungsi Gegana. Contohnya anggota Wanteror sesuai dengan spesifikasinya sehingga sesuai dengan standar pasukan khusus.

Untuk penjinakan bom juga standar, di mana pendidikannya berskala internasional. Oleh karena itu rekrutmen anggota harus selektif dan diberikan pelatihan ketat. Sekarang terjadi anggota yang ada dimanfaatkan untuk mengisi satuan yang ada. Pergerakan pos diisi oleh orang yang belum punya kompetensi tinggi. Sehingga adanya *tour of duty* untuk peremajaan kurang optimal. Padahal tujuan tour of duty itu sendiri baik. Karena mental-fisik Gegana harus cekatan, lincah, kuat.

Sukamso menyorot segenap perlengkapan yang dimiliki Gegana. Menurutnya alat angkutan juga harus mempunyai fisik dan kemampuan yang setara dengan kebutuhan anggota Gegana. Jangan sampai alat angkutan yang sudah menurun baik fisik dan kinerjanya masih dipertahankan.

Di sisi lain untuk kedekatan dengan masyarakat, khususnya satuan SAR perlu alat arung jeram, selam laut, dilengkapi dengan pelatihannya. Latihan swadaya bagus, namun lebih bagus jika ditopang negara. Program pemeliharaan kemampuan bisa terealisasi dengan DIPA dari Sat I Gegana. Pada saat menyusun *freefall* misalnya diatur harus bayar sendiri dan atau dibayarkan. Puslat bisa melaksanakan kemampuan Dasar Brimob ini. Kemampuan bisa terpelihara untuk menjawab tantangan berat di masa depan.

Di masa kepemimpinannya di Gegana telah dilaksanakan latihan kemampuan bersama AL. Latihan ini integrasi kemampuan Gegana akses darat dan air di Cilegon. Melaksanakan latihan dengan membuat skenario tantangan yang komplek dan semua kemampuan bisa diaplikasikan. Kalau parsial hanya bisa dilaksanakan oleh satu kemampuan. Namun apabila latihan implementasi dari semua tantangan untuk menguji tantangan dalam eskalasi peningkatan kemampuan.

Uji coba latihan kemampuan ini sangat penting. Wanteror mengunakn 1 unit wanteror sehingga dipraktekkan tiga unit wanteror dalam penyelesaian tempat yang banyak (target yang akan diselesaikan). Ada yang menyatakan tidak bisa seperti itu, namun waktu itu serentak bisa ditangani. Inilah improvisasi teknik lapangan. Selanjutnya sejumlah anggota seperti Kompol Audi mengembangkan *freefall*.

Digelar juga Latma Gultor (Waspada Nusa I & II). Hal ini dikarenakan Gegana masih perlu banyak latihan parsial dan satuan integrasi. Perlu untuk latihan secara sebenarnya. Perlu mencoba gedung-gedung lain pencakar langit. Mengaplikasikan teknik pada berbagai macam sasaran dan tantangan.

Kemampuan *repling hell* dan *fast rope* perlu diaplikasikan dengan helli sebenarnya dengan kuantitas yang meningkat. Gedung tinggi dengan berbagai macam tipe. Sasaran yang sulit perlu dilaksanakan secara rutin dan terus menerus serta berlanjut.

Penugasaan yang dilaksanakan oleh anggota Gegana saat itu seperti pasca ledakan JW. Mariot & Ritz Charlton II. Sudah sesuai dengan SOP dan fungsi dan peranan Gegana. Harus diberikan contoh kepada masyarakat. Jangan ada anggota melanggar SOP karena sudah ada manajer TKP.

Pesan untuk Gegana, ya tingkatkan kemampuan. Tingkatkan soliditas sehingga mampu menjawab tantangan yang semakin kompleks dan berkembang. Begitupula Latihan-latihan keluar negeri dengan kemam-

puan didapat terus dikaji dan dikembangkan sesuai dengan hakekat ancaman masa depan yang juga semakin kompleks dan rumit.

Komisaris Besar Polisi Ir. Wahyu Widodo

Komisaris Besar Polisi Ir. Wahyu Widodo
(2009 - Sekarang)

Kehadiran Wahyu Widodo di Gegana sesuai dengan rekrutmen terbuka yang dilayangkan Mabes Polri. Ketika itu Gegana membutuhkan anggota baru yang punya keterampilan khusus. Terutama bidang elektronika. Hal ini terkait medan tugas Gegana semakin berat dengan tantangan semakin rumit. Persis dengan bom. Tantangannya tidak hanya bom Molotov, tapi sudah pada bahan ledak tinggi seperti TNT.

Wahyu Widodo yang mahir elektro dan menamatkan sarjananya di Fakultas Teknik Universitas Indonesia—kendati bertubuh kecil—namun otaknya encer. Khususnya di bidang elektronika seperti yang dibutuhkan oleh Gegana. Dia pun diterima. Terlebih ternyata fisiknya juga prima. Ia kuat dan mampu mengikuti

semua latihan, tak terkecuali tugas-tugas berat di lapangan.

Di dalam markas Gegana, Wahyu menjadi andalan. Khususnya untuk memperbaiki segenap peralatan elektronik yang rusak. Demi memperbaiki kesemuanya ini, dia siap bergadang. Terkadang lupa makan, minum dan istirahat. Wajar saja jika bicaranya pun irit. Sangat hemat kata-kata.

Jika ditanyakan kenapa? Wahyu dengan tangkas mengatakan bahwa kerja elektronika membutuhkan konsentrasi tinggi. Sebab jika salah sambung rangkaian maka radio tak akan bisa nyala. Sangat logis jawabannya.

Wahyu mendengar bahwa rekrutmen angkatan 1990 di mana dibuka jalur khusus non pendidikan kepolisian yakni yang berdisiplin ilmu khusus adalah ide Jusuf Manggabarani. Konon, menurut Wahyu agar usulannya diterima, Jusuf Mangga sampai meledakkan bom di lapangan sebagai aksi protes. Hal ini ketika dikonfirmasi kepada Jusuf, dia hanya tersenyum. Dan menjawab, "Saya untuk memperjuangkan kepentingan lembaga begitu. Datang menghadap ke Mabes dan menjelaskan duduk persoalannya. Jika usul saya ditolak dengan alasan dana, maka meja saya gebrak. Hasilnya usulan itu diterima." Menurut Jusuf keras ada baiknya jika dipakai pada tujuan yang benar.

Wahyu Widodo mempunyai bintang bersinar terang di Gegana. Berkat kelihaiannya di bidang elektronika, maka keterampilan itu mendapat perhatian pimpinan. Dia dipromosikan mengikuti latihan yang lebih di Inggris dan sejumlah negara Eropa.

Tentu saja ilmu yang dimilikinya sangat bermanfaat dalam tugas. Terlebih ketika Indonesia menghadapi masalah-masalah ekstra berat. Contohnya kasus Bom Bali. Ketika bom bali meledak dan nyaris tidak ada petunjuk siapa biang keroknya, Wahyu mengajak tim untuk berpikir kembali pada tahap-tahap dasar. Yakni pandangan bukan ditujukan kepada seberapa banyak

saksi mata sehingga menyebabkan anggota banyak salah tangkap dan keterangannya keliru, melainkan serius menangani tempat kejadian perkara.

Wahyu meresolusikan olah TKP kembali. Turun ke lapangan dengan fokus dan tingkat konsentrasi tinggi.

Kedalaman olah TKP ini menyebabkan barang bukti baru berhasil ditemukan. Beranjak dari temuan sasis inilah maka dapat disibak informasi lebih lanjut berupa kendaraan roda empat tipe minibus L300. Dapat ditelusuri siapa pemiliknya, yang menyewakannya, dan pengendaranya. Diperolehlah aktor bom bali, yakni Amrozi, Imam Samudera dan Ali Imron. Selain nama Gegana harum atas reputasinya, nama Polri pun semerbak. Tidak hanya di Indonesia tapi juga sampai ke manca negara.

Tradisi dan keakraban Gegana secara periodik terus erat terhubung. Beberapa tugas yang harus diemban dan dipikul semuanya ditanamkan sesepuh. Berkat doa dan restu semua, kita emban sebaik baiknya. Membawa nama satuan ini terbaik. Karya itu untuk bangsa. Di masa kepemimpinan kini di tengah pertumbuhan dan perkembangan Gegana lebih modern. Kita merakit dan memperbaiki perlatan-peralatan yang rusak. Ketekunan di bidang elektronika ini menjadi inspirasi para anggota. "Ada beberapa hal terjadi. Kita berdayakan semua. Tuhan berkehendak lain seperti kasus tertembaknya anggota Gegana di Solo. Harus kita evaluasi. Adek adek di lapangan, senantiasa kita tekankan prosedur dan protap-protap dasar," ungkapnya seraya menunjuk resiko-resiko Gegana di lapangan. Tidak jarang keberhasilan mengharumkan nama satuan, tetapi ketika ada malapetaka, nyawa taruhannya.

Ketika nyawa anggota melayang, kesatuan pun berduka. "Kemampuan sejak dulu dikembangkan. *Update* pola kejahatan diikuti dan dicarikan solusi. Kita inventarisir terus segala perkembangan. Kita minta pula saran Dari para sepuh, senior, untuk membawa Gegana lebih berkembang. Termasuk semangat dan doa."

Mengingat pentingnya motivasi dan kebersamaan di dalam Gegana di masa kepemimpinan Wahyu Widodo dirasakan penting bagi sejarah lahir dan kiprah Gegana dibukukan. Dalam hal ini untuk mengisi dan memaknai langkah demi langkah. Sejak langkah pertama dahulu ketika Gegana lahir maupun langkah lanjut ke masa depan. Semoga jadi motivator anggota dan masyarakat untuk menjaga integritas bangsa dan negara.

Pembacaan surah Yasin di Musholla Gegana atas gugurnya Bripda Suherman dalam dalam menangkap teroris di Solo

Polisi khususnya Brimob tidak hanya bertugas pada kejahatan berintensitas tinggi, namun juga berfungsi sosial kemasyarakatan

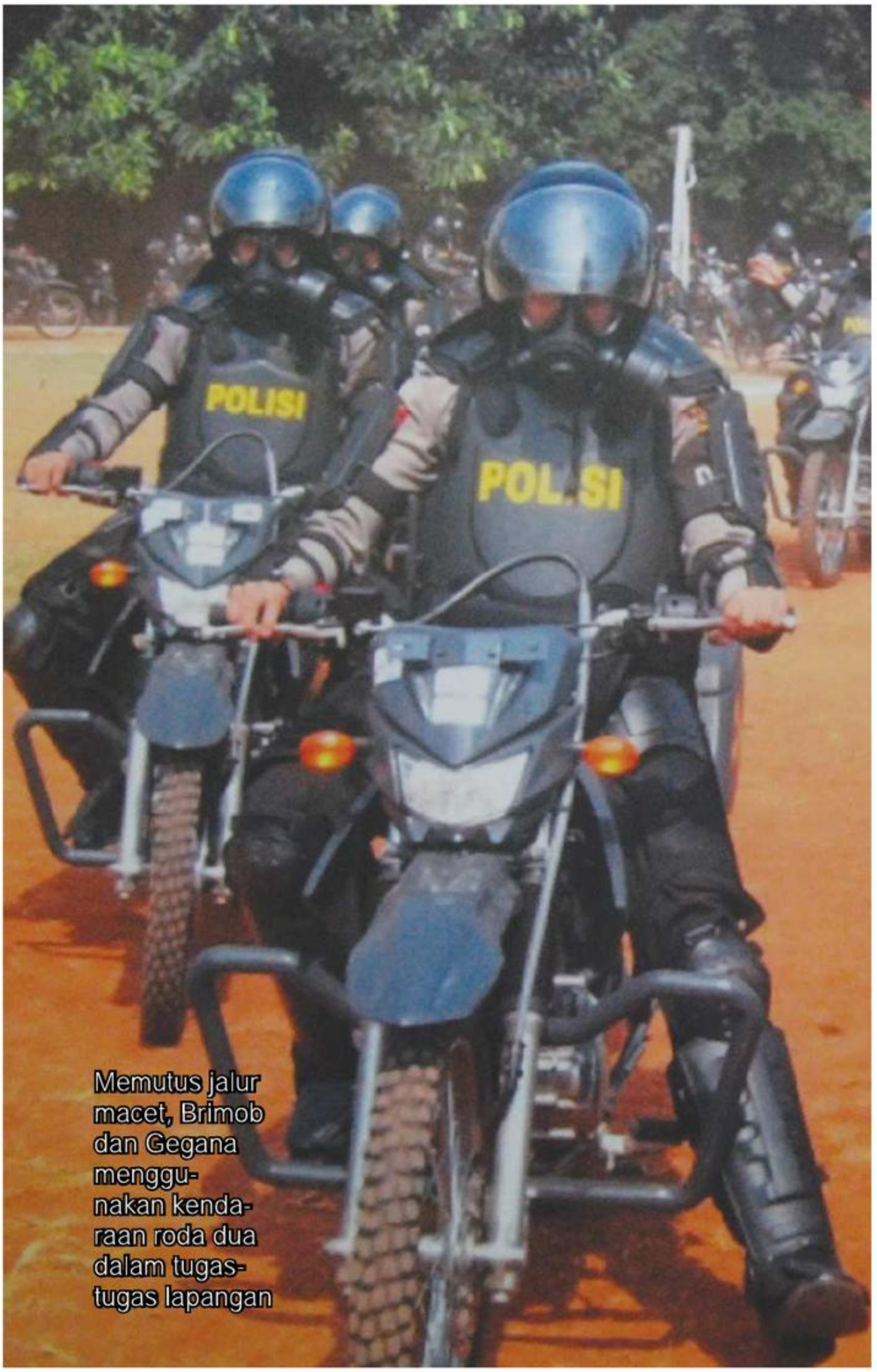

Memutus jalur macet, Brimob dan Gegana menggu-nakan kenda-raan roda dua dalam tugas-tugas lapangan

Polisi bersepeda ramah dengan masyarakat

Kebersamaan di Aceh ketika dilanda Tsunami tahun 2004

Teks nama Gegana di salah satu sisi bis angkutan anggota kendaraan dan fasilitas Gegana perlu terus diremajakan

BAGIAN 2

PENGORGANISASIAN

VISI MISI

Visi

Terwujudnya postur Satuan I/Gegana yang terlatih, disiplin, patuh hukum untuk melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dari gangguan kamdagri berkadar tinggi dengan mengedepankan kemitraan.

Misi

- Mengembangkan dan mengelola sumber daya manusia di lingkungan Satuan I/Gegana untuk mewujudkan kinerja organisasi yang optimal.
- Mengembangkan, mengelola serta menyiapkan sarana dan prasarana dan peralatan khusus yang siap operasional.
- Melakukan inovasi melalui pengkajian terhadap peralatan khusus yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan tantangan tugas.
- Melakukan kajian, evaluasi serta penyempurnaan terhadap struktur organisasi, piranti lunak serta sistem dan metode yang berlaku di lingkungan

Satuan I/Gegana dengan memperhatikan produk perundang-undangan yang lebih tinggi dan secara *bottom-up* menggali aspirasi yang berkembang di tingkat bawah serta perkembangan situasi dan kondisi.

- Mengembangkan dan memantapkan Kemampuan Gegana yaitu Resintelmob, Jibom, Wanteror, SAR, KBR, dan Anti Anarkis yang telah dimiliki dengan menyesuaikan kemajuan teknologi dan dinamika perkembangan yang terus berkembang.
- Membangun sistem informasi yang berbasis teknologi untuk meningkatkan mobilitas informasi dan jaringan informasi internal dan eksternal.
- Melaksanakan program dan kegiatan secara maksimal dan akuntabel berdasarkan DIPA dan RKA-KL yang telah disetujui oleh pemerintah berdasarkan sistem dan mekanisme yang berlaku.
- Melakukan kerjasama dengan instansi pemerintah dan lembaga tertentu baik dalam maupun luar negeri guna peningkatan profesionalisme dan pengembangan Satuan I/Gegana sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan perannya.

Tugas Pokok

- Satuan 1 Gegana sebagai salah satu unsur pelaksana utama di jajaran Korps Brimob Polri memiliki tugas pokok berdasarkan perintah Kakorbrimob membina dan mengerahkan kekuatan satuan untuk menindak gangguan kamtibmas berkadar tinggi khususnya kejahatan terorganisir yang mempergunakan senjata api, bahan peledak dan bom serta kejahatan yang mempergunakan bahan kimia, biologi dan radiologi baik dalam skala nasional maupun internasional

Struktur, Tugas dan Fungsi

STRUKTUR ORGANISASI

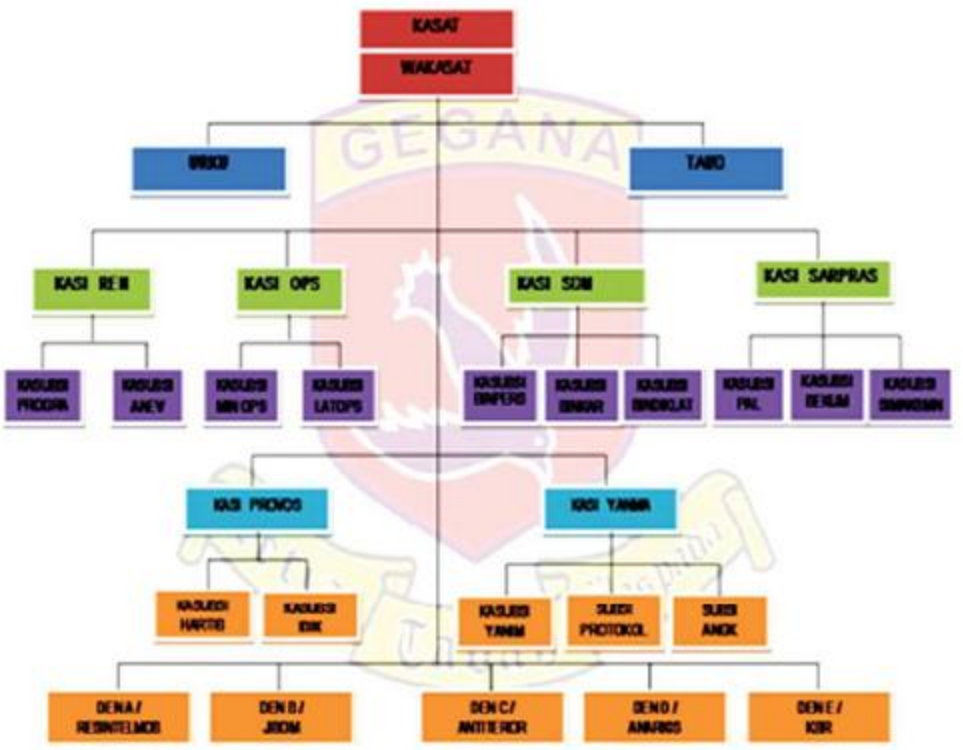

Struktur organisasi Gegana berbeda dengan satuan Brimob lainnya. Ukuran umum standar personil Gegana yang berbeda ini tampak pada ikatan personil yang disebut Subden bukan kompi dan unit bukan peleton. Penggunaan istilah ini menunjukkan bahwa ikatan personil di dalam Satuan Gegana jumlahnya lebih sedikit daripada ikatan personil satuan Brimob lainnya.
Secara garis besar detasemen dalam Gegana dibagi dalam lima, yaitu:

- Detasemen Resintelmob/GAG
- Detasemen Jibom
- Detasemen Anti Teror
- Detasemen Anti Anarkis
- Detasemen KBR (Kimia,Biologi,Radioaktif)

Unit Gegana

- Sebagai Satuan Khusus, dalam melaksanakan

tugasnya, jumlah personel Gegana yang terlibat relatif sedikit, tidak sebanyak jumlah personel Brimob pada umumnya. Dengan kata lain tidak menggunakan ukuran konvensional mulai dari peleton hingga detasemen, oleh karena itu Gegana jarang sekali melakukan tugas dengan melibatkan satu detasemen sekaligus.

- Satuan Gegana yang memiliki tugas pokok membantu Kapolri dan seluruh jajaran kepolisian di daerah seluruh Indonesia dalam rangka tugas operasional kepolisian, khususnya dalam menanggulangi pembajakan, penculikan, ancaman bom, dan SAR. Dengan berkembangnya situasi keamanan dan ilmu pengetahuan maka dirasakan kurangnya kebutuhan akan tenaga ahli khususnya di bidang penjinakan bom sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka mulai tahun 1990 Gegana Brimob Polri mulai menerima tenaga-tenaga sarjana yang disaring melalui Pendidikan Perwira Sumber Sarjana (PPSS) yang mayoritasnya diambil dari Sarjana Teknik Elektro, Teknik Kimia, Teknik Biologi, Teknik Nuklir, Teknik Komunikasi, Kedokteran dll.
- Keberadaan tenaga–tenaga ahli tersebut semakin meningkatkan kemampuan Gegana dalam melaksanakan tugas–tugas Polri yang berkategori berat, seperti penjinakan bom, tugas–tugas SAR hingga tugas-tugas operasi internasional. Gegana sebagai pasukan inti Polri mempunyai wilayah kerja di seluruh Republik Indonesia. Keanggotaan Gegana tidak terbatas hanya kaum laki–laki saja tetapi juga tenaga-tenaga wanita atau Polwan yang terampil dan handal dibutuhkan pula untuk memperkuat barisan Gegana. Beberapa prestasi Polwan Gegana sudah banyak diukir dalam kemampuan khusus terjun payung.

Kombes Pol Pur Sadiman

Jihandak *Development* **dan** *Design* **Walet Hitam**

Perlu dicatat bahwa saya sudah purnawirawan selama 12 tahun. Usia saya saat ini di tahun 2012 sudah 67 tahun.

Selama saya di Gegana, bentuknya masih embrio. Saat Gegana dibentuk pada tahun 1974 saya masih bergerak di Jihandak Puslat Brimob. Saya di tim kecil 3 orang saja. Tepatnya Jihandak Development. Saat itu saya bersama Untung Paryanto dan Palal menyiapkan Sat Gegana di mana, kapan akan diupdate dan sejumlah perencanaan. Saya siap melaksanakan amanah pimpinan.

Saya bergerak di Gegana setelah di Polda Metrojaya ditarik ke Mabes Polri. Saya diperintahkan Dankor Brimob untuk masuk ke Gegana. Eksistensinya sebagai Wakil Komandan Gegana Letkol Pol Drs Soepeno.

Bertubi tubi dari Akpol masuk sehingga maju seperti sekarang ini.

Saya dalam posisi wakil kemudian digantikan Pak Syarif Gunawan. Saya kemudian lanjut di Direktorat Satwa sampai pensiun. Saya selama di Gegana lebih banyak di bidang pembinaan. Termasuk pelatihan di Watu Kosek dan Polda-Polda.

Gegana pada tahun 1974 masih bermarkas di Polda Metro Jaya. Saya saat itu anggota Tim Jihandak Brimob. Cuma bertiga: Pak Kail, Pak Kunto, dan saya. Pembimbing saya Pak Pranoto. Dia Wakapuslat. Karena saya bergerak di istilahnya binkoat/kekuatan (taktik, teknik dan strategi) strategi ya pada pimpinan. Saya di taktik dan teknik. Untuk binaan itu saya karena jihandak salah satu materinya adalah wanteror. Waktu itu kita di lembaga mengajukan pendidikan wan teror, karena saya masih ke sekian, saya konseptor saja. Namun konsep dari kita disetujui pimpinan.

Kenapa saya mengonsep perlunya satuan yang kuat dengan disiplin tinggi serta mampu mengatasi kejahatan berintensitas tinggi? Karena pada saat itu Menpor bubar. Sepanjang tahun 1972-1974 terjadi penghapusan semua duaja resimen. Saya terlibat juga. Kami empat orang mendemonstrasikan pembebasan sandra. Anjingnya dua, personil K9 2 orang. Total 9 orang membebaskan sandra. Maksudnya apa? Menpor tidak ada, Brimob masih kecil. Kita mesti tingkatkan kekuatan. Persemayaman duaja itu di Watu Kosek. Kita follow up terus. Pusdik Brimob bubar, tapi Pusbrimob tidak punya pegangan pokok di mana induknya. Cuma polisi ada gaji, ada tempat, kita tawarkan program. Pelatihan terbang dan wan teror. Saya selalu jadi instruktur terbang keliling Indonesia. Jika dipusatkan tidak ada anggarannya, tetapi melatih keliling Indonesia bisa karena ditanggung daerah. Efektifnya begitu.

Waktu berjalan terus, saya di bagian pembinaan terus. Karena saya cuma bertiga tak mungkin menangani seluruh Indonesia. Saya merangkul Gegana. Artinya juga tidak perlu melatih Gegana lagi. Pengembangan EOD. Pengembangan jihandak kita lakukan terus. Misalnya apakah kejadian

di luar negeri akan terjadi di Indonesia? Kita buat program switching. Bom terkena sentuhan bisa meledak. Kena sisir meledak dan seterusnya. Kita dapatkan semua inspirasi itu dari membaca dan mengikuti berita.

Saya masuk ke Gegana dari Polda Metro Jaya karena ditarik ke Mabes Polri sebagai peralihan. Karena saya orang Mabes, sementara di Gegana belum ada wakil pimpinan, maka saya diminta mewakili Pak Soepeno. Saya pun turut menyeleksi anggota-anggota baru untuk memperkuat Gegana. Seleksi dilakukan bersama Pak Kail dan Pak Kunto. Saya menguji kejiwaan ada bakat atau tidak. Akhirnya Gegana menjadi besar karena bertambah 70 anggota baru. Plus saya dan Kail maka totalnya menjadi 72 personil. Adapun Pak Kunto pada saat itu tidak bisa bergabung di Gegana.

Kami mulai menjalin kerjasama dengan para ahli. Termasuk Dokter Djarot. Ide kerjasama dengan dokter ini mendapat penilaian miring sejumlah orang. Mereka bilang apakah Gegana mau jadi rumah sakit? Terbukti sampai saat ini disiplin ilmu tertentu sangat membantu tugas-tugas Gegana.

Ketika saya masuk Dir Satwa saya tetap meneliti bahan peledak. Saya yakin anjing berkemampuan mengendus. Pada sisi lain alat penjinak bom suka keliru atau rusak. Anjing sekali berkemampuan mengendus, maka semakin pinter menemukan bahan peledak. Selain itu saya kembangkan wan teror, di mana anjing mampu menyergap. Sampai saat ini satwa dipakai untuk Gegana.

Anjing jihandak masih ada. Di Depok (2012) kemarin masih dipakai untuk mencari barang bukti. Kita juga melakukan "breeding" atau pembiakan. Kita latih sampai berlebih.

Karena saya menempati posisi wakil dan bawaan di bidang pengajaran, maka setiap anggota mau tugas ke lapangan konflik, saya pesan tidak boleh gagal. Contoh saat penyanderaan di Papua. Berhasilnya setelah Gegana turun. SAR juga begitu. Intinya pengabdian di dalam Ops selalu

muncul dari pembinaan.

Bom merah Jepang ditemukan pada tahun 1987. Saya mengatur dari asrama. Anggota turun ke lapangan. Dari fakta ini sedikit berbeda dengan zaman sekarang. Kalau dulu selama kita yakin anggota mampu ya kita di belakang saja memonitor. Strategi sekarang lain. Pimpinan harus sudah ada di lokasi sebagai terdepan.

Bicara taktik (tik) Pelopor dengan Brimob berbeda. Pelopor itu di tengah. Brimob di depan. Bicara taktik Gegana tidak lepas dari Pelopor. Mendasarnya memang di Brimob sebab pembentukan Gegana dari Brimob Pelopor.

Saya dulu terbawa pelajaran di Ranger. Bahwa pimpinan sangat dirasakan sekali akibat perang. Jika pimpinan tewas maka anak buah kehilangan leaders. Contohnya jika ada gerombolan meminta pertemuan, maka mereka bukan bertemu komandan langsung melainkan sosok mirip pimpinan. Sekarang tik itu beda. Zaman sudah berubah.

1974-1977 saya masuk multifungsi. Satuan pamungkas akhir. Saya mengisi binaan dengan segala pengetahuan polisi. Seperti film Chip. Jika ilmu Chip itu cocok diterapkan di wilayah kota, kita kembangkan untuk segala area.

Menpor berasal dari Ranger. Menurut sejarahnya, Ranger dibentuk dari lulusan AS di Okinawa dan Filipina. Ada alumni Ranger yang menjadi pelatih di Watu Kosek dan Kompi Ranger menjadi Batalyon Pelopor. Setelah berkembang, tugas makin banyak dibentuklah Resimen Pelopor. Saya sendiri adalah angkatan keenam. Lulus pada tahun 1964. Menpor pada saat itu ada 4 batalyon. Saya ikut di batalyon khusus. Isinya senjata bantuan. Saya terdaftar di Detasemen X. Atau Detasemen Khusus. Sekarang menjelma sebagai Gegana. Kita siap dengan keterampilan apa pun.

Passus Menpor terima test 400 orang, namun lulus hanya 21 orang. Dulu keanggotaan Ranger diambil dari Brimob yang berpengalaman perang selama 2 tahun.

Kita berkembang maju di Gegana karena Menpor dibubarkan. Besar sekali hikmahnya.

Kita isi Gegana dengan ilmu kelautan. Bahwa di laut itu tidak mudah. Ilmu Menpor berupa juru bala kita kembangkan rimba laut.

Pengalaman saya di lapangan kebanyakan anggota mentok dalam operasinya di laut dan di bukit. Pelopor angkatan saya ketika itu belum ada ilmu tali temali, dan rapling. Saya pelajari sendiri dari pandu/pramuka. Waktu sekolah saya berpengalaman mengikuti kepanduan (kepramukaan). Setelah Menpor berubah menjadi Gegana saya isi Gegana dengan ilmu bagaimana menembus gelombang besar. Terbukti efektif ketika terjun "boggy" di Bali. Yang bisa menembus cuma 4 perahu Gegana. Perahu karet itu berhasil menembus Kute.

Terbukti lagi saat Brimob mau berangkat ke Papua hingga Aceh. Kita berlatih di Pelabuhan Ratu.

Instruktur saat itu sangat kurang. Cuma ada lima. Saya turun tangan. Dalam turun tangan itu saya cukup mencari anggota yang sudah berpengalaman menembus laut. Mereka dibimbing mengajar kepada yunior-yuniornya. Model saya begitu menurunkan ilmu. Instruktur pun bertambah banyak.

Terjun dan menyelam memerlukan biaya besar. Saya bukan anggota yang banyak duit untuk membiayai pelatihan. Kesemuanya bisa dilakukan dengan dibantu teman-teman seperti di Marinir dan lain-lain. Demikian kemitraan kita jalin supaya bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Riwayat tunggul dari Menpor. Membuat duaja di Solo. Di sana ada pembuatan lambang lambang kerajaan. Kita ajukan ke pimpinan yang saat itu dijabat Pak Wenas. Maju ke Dankor buat tunggul. Jika tidak ada tunggul ibarat kesatuan maju perang namun tidak ada bendera yang dibawanya.

Saya siapkan rancangan tunggul itu. Pak Wenas setuju. Untuk perjalanan bolak-balik Solo kami berpuasa. Demikian

tarekat tunggul. Harus bisa mengendalikan hawa nafsu.

Doanya adalah mudah-mudahan lambang ini tetap eksis. Begitulah keyakinan ilmu Jawa. Begitu pula dalam agama langit. Bahwa kita tidak menduakan Tuhan. Bahwa semua terjadi dengan seizin Tuhan.

Tunggul juga disebut petaka. Oleh karena itu setiap tahun kelahirannya selalu diingatkan bahwa saatnya terbentuk dan kita tidak lupa. Jika lupa maka petaka bisa jadi bumerang, yakni mala-petaka.

Dengan terbuatnya petaka Gegana menjadi salah satu pedoman. Ibarat negara dia adalah bendera sang saka merah putih. Dia pegangan ketika perang.

Saya dan Pak Wenas membuat beberapa desain. Akhirnya walet hitam inilah yang jadi dipakai sampai saat ini.

Lambang Gegana ini semula disematkan di sebelah kanan. Karena kanan ditempati lambang Kor Brimob, maka Gegana dipindah. Kendati sebagai insan Gegana berharap posisinya tetap, lantas ada jenderal yang protes. "Apa mau dipasang di batokmu?" Demi mendengar kata seperti itu ya diam saja lebih baik.

Gegana menggunakan pakaian dinas baju hitam. Hitam ini pertanda Polisi Istimewa. Waktu peresmian baju hitam, saya sudah melarang agar tidak memperagakan ilmu "switching" terhadap bom rakitan. Karena begitu tersentuh dia meledak sehingga membahayakan.

Bagi saya untuk peragaan jangan switching itu, sangat riskan. Cukup pakai peragaan bom manual saja. Saya kurang senang ada ilmu dipamerkan. Ini rahasia pabriklah.

Perasaan saya sudah tidak enak ketika itu. Tepatnya ketika switching tetap diputuskan untuk diperagakan. Ternyata pas saya baru turun mobil di sebelah jalan blaaar menyambar. Beberapa anggota cidera. Pak Tyas harus mengalami amputasi tangannya.

Sekarang menurut saya tugas berat dan beban Gegana lebih banyak. Kendati peralatannya lebih canggih dibandingkan di zaman saya yang manual serta modal ke-

beranian, Gegana sekarang tentunya plus-minus. Minusnya personil banyak dengan beban yang banyak pula. Saya lihat di televisi banyak kelengahan-kelengahan. Saya sampai mengangkat telepon untuk ingatkan. Sebab manusia tidak luput dengan alpa dan lupa. Ilmu jihandak tidak bisa main main. Kita harus saling ingat mengingatkan agar tidak jatuh korban.

Jihandak terdapat di seluruh Indonesia itu bagus karena mendukung kecepatan gerak. Terpenting binaan taktik dan tekniknya di lapangan harus prima. Jangan sampai lepas binaannya. Jangan satuannya banyak tapi tidak berdampak lebih baik. Diperlukan strategi bahwa Polri mau dibawa kemana dan jadi apa? Kita harus melihat Indonesia sebagai negara besar.

Nama Gegana berasal dari kata gheghono merupakan bahasa Sansekerta yang berarti awang–awang, sesuai dengan tugas utamanya pada saat itu sebagai pasukan Anti Pembajakan Pesawat Udara (ATBARA). Pada saat acara peresmian Satuan Gegana, dipamerkan juga pakaian khusus pasukan Gegana yang berwarna hitam. Acara peresmian tersebut dihadiri pula oleh Komandan Pasukan Khusus Anti Teror Jerman. Naasnya, saat dilakukan peragaan ada dua orang anggota Gegana yang kehilangan tangannya akibat ledakan bom.

Awal mulanya lambang Gegana bukanlah burung walet namun kilat yang merupakan lambang "Ranger" namun pada saat Jenderal Polisi (Purn) Almarhum Anton Soedjarwo menjabat sebagai Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia maka lambang Gegana dirubah menjadi " Walet Hitam" yang melambangkan sifat fisik dan mental anggota Gegana yang kuat dan kokoh dalam menghadapi hujan /panas tanpa kenal lelah dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

Terjadi perbedaan persepsi antara Kapolri Anton Soedjarwo dan Kapolri Moch Sanoesi soal lambang burung untuk Gegana. Jika Anton Soedjarwo menyebutkan

walet hitam (digunakan secara populer hingga saat ini), namun Kapolri Sanoesi menyebutnya burung alap-alap. Hal ini dituangkannya ke dalam No Pol:Skep/558/VIII/1988 tertanggal 20 Agustus 1988. Pada lampiran skep pasal 8 mengenai arti warna dan lukisan dalam tunggul poin b disebutkan burung alap-alap, melambangkan anggota Den Gegana mempunyai kemampuan, jiwa juang dan stamina yang tinggi serta pantang menyerah.

Gegana memiliki moto "Setia, Tabah, Waspada" dan moto pengabdian "Pengabdian yang paling membahagiakan dalam hidup ini ialah apabila kita berbuat sesuatu bagi bangsa dan Negara yang menurut orang lain tidak mungkin mampu kita lakukan." Keduanya menjadi pedoman setiap anggota Gegana dalam tugas maupun di kehidupan sehari-hari.

Duaja Satuan Gegana

Duaja Satuan 1 Gegana "Satya Athidaksa Wira" terdiri dari 4 bagian yaitu:

1. Mahkota Duaja
2. Kain Duaja
3. Tiang Duaja
4. Selubung Duaja

Mahkota berbentuk perisai lambang Polri yang dinaungi oleh Garuda yang terbuat dari logam berwarna kuning Emas dengan ukuran lebar 10 cm, panjang/tinggi 25 cm.

Kain hitam terbuat dari bahan bludru ukuran 58 cm x 42 cm yang dikelilingi jumlai warna kuning emas lebar 5 cm, kecuali sisi tiang.

Tiang terbuat dari kayu yang pada ujung atas bermahkota dan ujung bawah ditutup bahan logam warna kuning emas.

Logo Gegana

1. Tulisan Gegana berasal dari bahasa Sanskerta "Ghegghono" yang berarti angkasa /awang awang. Makna ini menunjukkan bahwa pada awal pembentukannya satuan ini bertugas untuk menanggulangi kejahatan pembajakan udara, di mana pelakunya dapat menggunakan senjata api, bahan peledak atau bom.
2. Warna dasar hitam melambangkan sesuatu yang kekal, abadi, dan mengandung makna ketenangan.
3. Warna Kuning melambangkan anggota Gegana dalam melaksanakan tugas selalu berjiwa kesatria pembela kebenaran dan keadilan serta kemanusiaan.
4. Warna Merah melambangkan anggota Gegana dalam melaksanakan tugas penuh keberanian serta pertim-

bangan tepat.
5. Warna Putih melambangkan anggota Gegana dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya hanya mempunyai pamrih "suci bersih " sebagai wujud pengabdian kepada bangsa dan negara.
6. Warna hitam pada burung walet melambangkan anggota Gegana dalam melaksanakan tugasnya selalu bertindak di atas kejujuran dan kebenaran.

Moto Setia-Tabah-Waspada

1. Setia: Setia terhadap Negara dan Bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, Tri Brata dan Catur Prasetya.
2. Tabah: Tahan dan kukuh dalam pendirian dalam menghadapi tantangan tugas.
3. Waspada: Senantiasa siap siaga dalam menghadapi segala kemungkinan.

EOD Badge

Badge EOD pertama kali diciptakan pada tahun 1950-an, dan dikeluarkan dalam tiga tingkat serta identik untuk semua cabang tingkatannya. Meskipun tingkat keterampilan masing-masing memiliki persyaratan sendiri. Lencana EOD dasar dikeluarkan setelah selesainya pelatihan penanganan peledak (jibom) dan antara 18-24 bulan melakukan tugas operasional penanganan dalam pengamanan dan penjinakan bom di lapangan.

BASIC EOD

Badge EOD Senior dikeluarkan setelah 3-5 tahun sebagai spesialis senjata peledak.

SENIOR EOD

Licensi Instruktur/Pelatih/Guru EOD/IEDD dikeluarkan setelah 7-15 tahun melaksanakan tugas operasional serta berperan sebagai pengawas senior di Detasemen pada unit-unit penjinak bom (Bomb Squad).

MASTER EOD

Arti Logo EOD

- "**Kepiting**" seperti yang umum dikenal, adalah lencana layanan/kemampuan dan hanya dapat diperoleh setelah berhasil menyelesaikan sekolah/kejuruan EOD.
- "**Untaian Bunga**" adalah simbol dari prestasi dan kemenangan yang diperoleh dengan meminimalkan potensi kecelakaan, melalui kecerdikan dan pengabdian kepada tugas anggotanya. Hal ini dalam memori dari personil EOD yang telah

memberikan hidup mereka ketika melakukan tugas EOD.

- "**Kilat/Petir**" melambangkan kekuatan potensi merusak suatu bom dan keberanian serta profesionalisme personil EOD dalam upaya mereka untuk mengurangi bahaya serta untuk membuat senjata peledak menjadi tidak berbahaya.
- "**Bintang**" di tengah bom merupakan teknisi yang telah mencapai kompetensi Senior EOD. Bintang di tengah-tengah lencana, ditambah dengan karangan bunga miniatur dan bintang di bagian atas lencana mewakili teknisi EOD yang telah mencapai kompetensi Guru/Master EOD.
- "**Tameng**" merupakan misi EOD untuk melindungi personil dan properti di daerah di mana secara langsung terkena dampak ledakan persenjataan berbahaya yang sengaja diledakkan.
- "**Bom**" disalin dari desain Badge pemusnahan bom dalam Perang Dunia II. Bom tersebut merupakan sejarah dan serangan/bahaya bom menjadi sasaran utamanya. Tiga sirip mewakili bidang utama dari perang nuklir, konvensional, dan kimia/biologi.

BAGIAN 3

PENGABDIAN

Giat Operasi

"Pengabdian yang paling membahagiakan dalam hidup ini ialah apabila kita berbuat sesuatu bagi bangsa dan negara yang menurut orang lain tidak mungkin mampu kita lakukan."

Kata-kata tersebut di atas mendaras dari bibir Kapolri Jenderal Mochammad Sanusi kepada satuan Gegana ketika dia menjabat tahun 1986-1991. Di masa kepemimpinannya terkenal dengan program utama optimasi dan dinamisasi, operasional dan pembinaan Polri. Populer dengan sebutan Opsdin. Kebijakan ini dimaksudkannya sebagai lanjutan dari program kerja pimpinan (Kapolri Anton Soedjarwo) berupa pembenahan pola dasar.

Kapolri Anton Soedjarwo (1982-1986) merupakan polisi berkualifikasi Ranger angkatan pertama. Tidak hanya sekedar angkatan pertama yang lolos seleksi dari 150 peserta—lulus 98 untuk mengikuti latihan dasar—hanya 95 dinyatakan lulus seutuhnya. Anton Soedjarwo justru menjadi Komandan Kompi 5995 Ranger (1959-1961) kemudian menjadi Komandan Resimen Pelopor

(1961-1972) di tengah fasilitas sangat terbatas. "Kita harus tunjukkan bahwa kita mau dan bisa bekerja di situasi dan kondisi apapun," ungkap Anton yang mulai berjuang gerilya sejak menjadi Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) di Puworedjo (1947).

Sebagai penerus Anton Soedjarwo, Kapolri Sanusi banyak "giat" operasi di Selat Malaka. Daerah ini rawan pelanggaran hukum. Tepatnya penyelundupan, *illegal fishing*, pengiriman TKI ilegal, perompakan kapal niaga. Pada 5 Januari-20 Meret 1989 Polri menggelar Ops Srigunting dengan komandan operasi Brigjen Pol H Hadiman yang saat itu Direktur Samapta Polri. Dikerahkan pula Satuan Gegana Brimob dipimpin Mayor SY Wenas, Polair dan Brigade Satwa.

Ops Srigunting berhasil menekan kriminalitas di Selat Malaka. 10 kapal penyelundup berhasil diamankan.

Sebagai wujud keberhasilan itu Presiden RI, Soeharto meminta pemaparan secara langsung di hadapan para menteri, Panglima ABRI dan Kepala Staf Angkatan. Keberhasilan ini disusul Ops Nila I dan Nila II di Aceh.

Operasi Nila berlangsung sejak 10 Agustus-10 Nopember 1989. Ops ini juga dipimpin Brigjen Pol Hadiman dengan Satuan Gegana Letkol Wenas. Untuk Ops Nila II dari Satuan Gegana di lapangan dipimpin Mayor Drs Ridwan Karim. Baik Wenas maupun Ridwan Karim kelak menjabat Dansat Gegana.

Ladang-ladang ganja berhasil dimusnahkan pada Ops Nila I dan II. Beratnya tidak tanggung-tanggung: 578 ton.

Mengenai pengabdian Gegana, Jusuf Manggabarani sebagai anggota dan kemudian menjadi Dansat selama dua periode mengakui bernasnya kalimat Kapolri Sanusi tersebut. "Betapa tidak bahagia? Menurut orang lain tidak bisa dilaksanakan, tetapi kita bisa mengerjakannya. Itulah yang namanya hebat."

Gegana semasa kepemimpinan Jusuf Manggaba-

rani pun menjadikan nasihat pengabdian itu sebagai dogma sekaligus doktrin. Realisasinya dimulai dari diri sendiri. Yakni dengan berlatih fisik secara rutin di lingkungan Mako Brimob Kelapa Dua. Termasuk menggembleng anggota untuk *sport* lari subuh mencapai Kota Depok. "Fisik anggota Gegana harus prima sehingga siap terjun ke lapangan, kapan dan di mana saja," ungkap Jusuf yang akrab disapa Puang karena kearifannya memimpin.

Meredam Konflik

Pengabdian Gegana sudah terlihat dari sejarah kelahirannya menyangkut penanganan keamanan berintensitas tinggi. Ketinggian itu tidak hanya meliputi aspek fisik seperti kriminalitas di udara, namun juga terorisme hingga SAR.

Sejak resmi sebagai sebuah institusi di tahun 1974, Gegana tidak pernah absen dari peristiwa-peristiwa penting nasional. Baik yang terlihat langsung di mata publik, maupun yang diam-diam, *silence*, atau *underground*. Semacam gerakan bawah tanah untuk kepentingan tugas-tugas negara.

Salah seorang pelaku sejarah di Gegana, Slamet RS mengatakan bahwa pada saat gerakan mahasiswa melakukan aksi demontrasi, agar tidak anarkis, anggota Gegana yang terlatih menembak tepat turut berpartisipasi dalam tugas keamanan—kepolisian. Dicontohkannya, bagi mahasiswa yang hendak melakukan hal anarkis dengan cara memanjat pohon kayu untuk melompat pagar, maka dahan di bagian atas kepalanya ditembak sehingga patah. Lalu si mahasiswa lari kocar-kacir.

Konflik di Indonesia dapat dipetakan pada kasus-

kasus besar menurut tahun dan lokasi kejadian. Aras dasarnya bermacam-macam. Mulai dari idiologis, politis, ekonomis, sampai kepada sentimen pribadi.

Konflik terdiri dari dua bagian. Pertama konflik yang positif di mana persaingan melahirkan iklim yang kompetitif serta sportif buat kemajuan. Kedua konflik yang negatif di mana perbedaan disalurkan ke dalam bentuk kekerasan atau anarki.

Konflik kekerasan dapat berupa tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusuhan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan atau menghalang-halangi orang untuk meraih potensinya secara penuh (Fisher, 2000: 4 dalam Alqadrie, 2012: 109). Konflik anarki bisa tampak, namun bisa pula tidak tampak.

Aceh

Dalam daftar operasi Gegana sejak 1998-2010 terdapat 52 kali operasi. Hal ini menunjukkan konflik sangat luar biasa di Aceh. Betapa tidak, di provinsi paling barat dari Indonesia ini ada Gerakan Aceh Merdeka (GAM) disokong kekuatan luar negeri. Mulai dari finansial, politik, media, hingga persenjataan militer.

Riwayat perlawanan GAM ini berumur tiga dekade (30-an tahun), namun pada akhirnya dapat dicapai perdamaian. Yakni sejak ditekennya kesepakatan Helsinki 15 Agustus 2005 menyusul tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 di mana korban gempa terhebat 9,8 SR itu lebih dari 200 ribu jiwa. Mereka melayang dalam tempo super singkat: 1 jam. Sementara menurut data yang ada korban konflik antara GAM dengan Pemerintah RI tak kurang dari 15 ribu jiwa. Termasuk di dalamnya anggota Gegana.

Tentu saja di medan konflik seperti Aceh banyak sekali kisah Gegana di sana. Salah satunya tercermin dari sekelumit kisah berikut ini:

Seorang Pemuda masuk Gegana pada tahun 1997. Kemudian penugasan pertamanya pada saat terjadi

kerusuhan Mei 1998. Ketika itu dia masuk pasukan bermotor. Anggotanya 25 orang. Pada saat bersamaan Timur Pradopo menjabat Kapolres Jakarta Barat. Pada saat kerusuhan puncak terjadi, Sang Pemuda mengawal Timur di dalam mobil AVC anti peluru. Ketika itu bersama AKBP Ferdinan dan Meksi Pasule. Mengawal Timur keliling Jakbar hingga Tangerang. Nyaris sarana umum ketika itu terbakar.

Pukul 13 siang mereka sampai ke Pasar Glodok. Pasar ini terbakar. Pom bensin di sana juga terbakar dan sudah siap meledak.

25 orang plus AVC dikepung oleh ribuan orang. Kendati anggota bersenjata lengkap, namun polisi mengimbau kepada masyarakat bahwa anggota hanya melakukan pemantauan. Akhirnya masyarakat tidak anarkis pada polisi. Tetapi mereka tetap dalam euphoria dengan membakar.

Sang Pemuda sebelumnya diminta oleh Timur mengambil alat pemadam. Anggota bergerak, namun motor trailnya dihadang massa. Botol bir dipecahkan di stang di depan muka si Pemuda. "Mau ke mana?" katanya dengan muka merah. Pada saat nego bicara, dia terpental. Jatuh. Sang Pemuda kembali dalam satuan yang bergerak mengekor mobil AVC. Pom yang terbakar tentu saja tak tertolong. Meledak. Massa dalam euphoria. Membakar. Menjarah.

Hingga sore anggota pelan-pelan menelusuri Glodok sampai dengan Polda. Di saat *riot* begitu anggota tak bisa berbuat apa-apa. Anggota Gegana dalam situasi seperti ini di-BKO-kan ke Polda Metro Jaya sampai kondisi tertangani dengan sebaik-baiknya.

Era reformasi masih panas. Terjadi lagi kerusuhan di Ketapang, Jakarta. Gegana evakuasi orang Ambon ke Markas, ketika Dansatnya Jacky Ully. Ini kisruh bersama Front Pembela Islam (FPI).

Selang 3 hari menjelang Natal yakni tanggal 22 atau 23 Sang Pemuda diabsen. Namanya disebut kembali ke komando. Sore diapelkan dan diberitahu bahwa

harus berangkat Ops. Tempatnya tidak dikasih tahu. Namun keberangkatan dengan naik pesawat Herkules. Terakhir ketika Hercules mendarat, ternyata ke Aceh.

31 orang yang berangkat dipimpin Kombes Handono Warih. Konflik membara di Aceh.

Tiba waktu magrib saat itu masih puasa Ramadhan. *Landing* di Lhokseumawe. Kapolresnya Iskandar Hasan (kini Kapolda Aceh). Dia bersama Kapolda Bahrumsyah menjelaskan telah terjadi penculikan anggota tentara 7 orang dengan posisi tergantung. Kemaluan mereka dipotong. Lokasi kejadiannya di Ara Kundo, Aceh Timur. Pelakunya diduga keras pihak Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Daerah Aceh Utara. Lokasi ini paling rawan. Ada juga satu kejadian penculikan Mayor Marinir Edianto. Dia gugur seiring penarikan Kopassus. Maka yang ada hanya Gegana sebanyak 3 unit. 1 unit membawahi 10 Polsek.

Info didapat setiap Polsek ada di pihak GAM 10-15 pucuk. Gegana berhitung bahwa satu unit 8 orang membawahi banyak Polsek. Berarti banyak sekali senjata beredar liar. Artinya bahaya sekali jika tidak hati-hati bertugas di medan konflik Aceh.

Kemudian sebagai anggota Gegana si pemuda melakukan penyelidikan. Fokus pada pengejaran target operasi (TO) yang merupakan panglima lapangan GAM. Diduga kelompoknya yang melakukan pembunuhan Edianto. Penyelidikan dilakukan bersama dengan Intel Polres. Pada 21 Maret 1999 dari pos Polsek Batupat, Sang Pemuda naik motor berboncengan dengan Bripka Kasino dari Intel Polres. Kemudian pada saat hendak menuju ke Polres terlihat Kompi Brimob *sweeping*. Jaraknya hanya 500 meter. Karena keduanya menggunakan baju preman, maka lebih baik menghindari *sweeping*, maka mereka *muter* memotong jalan lewat kampung. Sekitar jam 10 pagi. Pada saat masuk kampung Paya Bili dekat rumah Sulaiman Panglima GAM Aceh Utara, pada saat melintas, ada sawah dan ada pemuda melintas berjarak 4-5 langkah dari Gegana serta saling lirik. Kira kira 10

meter Sang Pemuda bertanya pada Kasino siapa dia. "Dia Saridin," katanya.

Anggota putar balik. Pada saat putar balik rupanya ada yang *ngekorin* perjalanan. Mungkin mau menembak dari belakang. Maka dengan aksi memutar itu dia kaget. Bajunya berwarna putih lengan lanjang. Saat si Pemuda putar balik dia dibentak, "Hai anjing!" Pembentak angkat senajata AKA bodong. Langsung saja anggota Gegana ini ditembak. Tembakan pertama dua peluru menembus topi. Motor yang dipakai ketika itu adalah GL Pro di mana tempat duduk belakangnya tinggi. Pemuda Gegana jadi menonjol. Namun syukur dengan reaksi mengendap, kulit kepala tidak kena. Kemudian motor jatuh. Kasino lari ke kanan bukit, Pemuda Gegana ke kiri sawah. Di sawah dia dihantam seperti ikan lele.

Pemuda Gegana ini menembak tak bisa. Dia yang dihujani tembakan AKA. Sawah saat itu sudah dicangkul tanahnya. Musim hujan pula. Berlumpur sekali.

Dari pria baju putih si Pemuda Gegana mengetahui bahwa dia membawa 2 pucuk FN. Pemuda Gegana ini tanpa berpikir panjang lagi, langsung lompat ke sawah dan berguling-guling sambil berzikir hingga bahu merapat ke bedengan. Akibat berguling dan terus berguling pistolnya lepas. "Ya Allah kalau hamba mati, jangan sampai jasad hamba tidak ada yang kembali kepada keluarga." Doanya itu saja.

GAM menembak terus dengan nafsu. Sementara di sebelah penembak telah berkumpul simpatisan warga sebanyak 50-60 orang dengan membawa cangkul, senjata tajam (sajam). Kemudian pada saat mereka habis peluru, Pemuda Gegana berdiri dan lari. Namun dia diuber seperti babi hutan. Begitupula GAM yang memakai motor. Mereka putar haluan mengejar bak binatang buruan.

Tak tak tak. Pemuda Gegana naik terus ke atas karena dikejar massa. Ketika itu tubuhnya terasa ringan hingga sampai ke atas. Posisinya tak terkejar lagi se-

hingga massa bubar.

Dia berhenti dan menangis. Tangis ini karena, pertama berpisah dengan Kasino. Kedua, ini pengalaman pertamanya ditembak dengan kondisi tak berimbang. Ketiga senjatanya hilang. Keempat, Kasino jika tewas, anaknya masih kecil-kecil. Pemuda merasa bersalah.

Dia kemudian menarik napas panjang. Kumpulkan tenaga sambil memantau situasi. Ternyata mereka tidak lagi mengejar.

Pemuda mencari pondok petani. Di perjalanan dia mendapatkan pohon pepaya. Dia makan dan bersihkan muka dari lumpur sawah dengan papaya. Saat itu tubuhnya sudah seperti ikan lele. Bayangkan kondisi sawah yang sudah dipacul. Pemuda Gegana berguling di dalamnya.

Di atas, dia mengendap-endap sampai ke pondok petani. Menunggu sampai 30 menit namun tidak ada tanda-tanda orang di dalamnya. Dia masuk. Dapat air dalam tong. Dapat baju dan caping. Sang Pemuda pun bisa mandi.

Baju dia buang dan tanam. Dompet ambil. Selanjutnya dia memakai baju petani dan caping. Pemuda naik terus ke puncak gunung. Dia gunakan jalan yang tidak digunakan orang. Itu ilmu Watu Kosek. Dapat benteng jepang. Dia cari antena tv paling banyak. Itu salah satu tanda kota.

Setelah itu dia turun dari gunung. Namun berpikir, ini kalau turun dan nanti ditanya warga pakai bahasa Aceh sementara dirinya tidak tahu, maka bisa habis riwayat hidupnya. Lalu dia ambil pisau kombinasi. Ambil bambu bentuk joran pancing dan dia memakai skenario menjadi tukang pancing ikan.

Dia melewati daerah basis GAM. Untungnya di setiap kampung pasti ada parit, sehingga dia bisa purapura memancing ikan. Setiap melihat orang ramai maka Sang Pemuda duduk memancing sambil berdoa jangan sampai ditegur dengan bahasa Aceh. Apalagi pancing yang digunakannya tanpa senar.

Perjalanan sebagai pemancing ini selama 3 jam. Sampai kemudian bertemu becak motor. Dia cegat. Naik. Dikasih Rp 50 ribu. Sampailah Pemuda Gegana ke Polres dan lapor kepada Iskandar Hasan. Dansatgas Marinir Kol Alfan memeluknya. Dia memberikan ucapan selamat karena lolos dari lubang maut. Hasan bertanya soal TKP, siapa pelaku dst.

Letkol Alfan Badarudin yang sekarang Kepala Basarnas akrab dengan Gegana. Mereka bekerjasama saling *back-up* untuk mencari Edianto.

Kemudian TKP disisir. Senjata Gegana berhasil didapatKasino pun turun. Sementara perkampungan tempat keduanya diburu seperti babi sudah kosong. Tertinggal cuma anjing.

Sebagai Gegana, Sang Pemuda belajar di situasi krisis. Itu mungkin naluri yang harus diasah. Bagaimana menyelamatkan diri dan orang lain yang susah. Kondisi yang tidak berimbang. Terjepit. Terpojok.

Dari situ juga sebagai anggota Gegana berpikir, bahwa seberapapun medan berat dihadapi, jika belum ajal tiba ya belum. Maka tekad berani itu perlu.

Mayor Edianto sendiri akhirnya ditemukan jasadnya. Dia disemayamkan di tanah lembek. Lokasi dicangkul dan didapatkan kain. Di situ didapat dua mayat. Selain Edianto, juga anggota Koramil, Bripka Syarifuddin. Kondisi tangan mereka terikat. Leher hampir putus

Anggota Gegana dikirim ke daerah konflik selain mengamankan situasi agar tercapai kondisi masyarakat ideal, juga untuk membangkitkan moril anggota polisi di lapangan. Sebab Gegana ada kemampuan lebih. Oleh karena itu polisi di lapangan meminta agar Gegana terus patroli di sekitar posnya. Mereka pikir Gegana itu malaikat.

Ambon

Ambon manise tidak lagi manis di tahun 1999. Harmonisasi penduduknya ternoda oleh ulah beberapa pemuda yang adu jotos, kemudian menjalar sebagai pertikaian agama Islam dengan Kristen. Gegana harus tu-

run ke lapangan.

Konflik ini awalnya dipicu perkelahian antara Jopie Saiya dan Ferry Mual dengan Usman dan Rasid Walla pada tanggal 29 Januari 1999. TKP di depan bioskop Victoria di perbatasan Batumerah (mayoritas Islam)-Mardika (mayoritas Kristen).

Kerusuhan menjalar dengan cepat. Ia laksana virus ganas yang mematikan. Pemicunya di saat yang sama kaum muslim sedang merayakan Idul Fitri di sisi yang lain Ambon sebagai ibukota Maluku memiliki sejarah separatis. Persis di Aceh. Di sini berkibar bendera Republik Maluku Selatan (RMS).

RMS yang sudah mengukir sejarah di awal kemerdekaan RI masih mempunyai pengikut idiologis. Simpatisan RMS membentuk Front Kedaulatan Maluku (FKM). Pada tanggal 25 April 2001 mereka mengibarkan bendera RMS berdampingan dengan bendera merah putih dan bendera PBB di rumah Ketua FKM Dr Alex Manuputty di Kota Ambon. Di saat upacara itu teks proklamasi dibacakan Ketua Yudikatif Sammy Waeleruny. Namun setelah 10 menit bendera terpasang aksi dibubarkan aparat. Alex dan Sammy kemudian diadili di PN Jakarta.

Sepanjang 1988-2010 Gegana mencatat 5 kali turun melaksanakan operasi di Ambon dengan sandi Ops Ambon.

Papua

Gerakan separatis juga berkibar di Papua. Terlebih pulau terbesar kedua di dunia setelah Green Land di Amerika ini kaya akan hasil hutan maupun tambang. Bahkan tambang emas terbesar dunia terdapat di Timika. 17 kali Ops Gegana dilakukan di Papua sejak 1988-2010.

Golongan separatis ini ada dua kelompok, yakni yang menempuh jalur politik dan jalur militer. Jalur politik dipimpin Theys Hiyo Eluay dan militer dipimpin Hans Urich Yuweni, Kelly Kwalik dan William Onde.

Theys Hiyo Eluay memproklamirkan Negara Papua Barat pada tanggal 12 Nopember 1999 di kediamannya di Sentani dan menginstruksikan pengibaran bendera Bintang Kejora pada tanggal 1 Desember 1999. Kemudian pada tanggal 29 Mei-4 Juni 2000 dihelat Konggres Nasional II Papua Barat di GOR Cendrawasih, Jayapura. Konggres ini melahirkan tujuh resolusi dan salah satu poinnya adalah pernyataan Papua Merdeka. Akibatnya Gegana turut ambil bagian menangkap Theys Eluay, kemudian diadili di Pengadilan dengan pasal makar terhadap negara. Sayangnya pada 11 Nopember 2001 Theys Hiyo Eluay diculik orang tak dikenal dan kemudian jenazahnya ditemukan di perbatasan Papua Barat dan Papua Nugini.

Poso

Konflik komunal meledak di Poso pada tanggal 17 April 2000. Menurut data Polri 137 orang tewas, sedangkan data militer menyebut angka lebih besar, yakni 237 tewas, 27 luka-luka, puluhan rumah dirusak/dibakar, 1 dibom, beberapa rumah ibadah dirusak/dibakar/dibom.

Gegana melakukan upaya meredam konflik dalam bentuk 6 kali operasi. 114 tersangka berhasil ditangkap, 77 di antaranya membawa senjata tajam dan senjata api rakitan. Selebihnya terlibat dalam aksi pembakaran, penjarahan dan penghasut massa. Mereka diajukan ke pengadilan untuk menjalani proses hukum. TNI juga memproses 29 oknumnya yang terlibat dalam kerusuhan bernuansa etnis dan agama tersebut.

Kalimantan

Konflik etnik terjadi di Sambas (Kalbar) dan Sampit (Kalteng). Keduanya menimpa masyarakat lokal—Dayak di Sampit dan Melayu di Sambas dengan Madura. Akibatnya ratusan ribu warga mengungsi untuk mencari perlindungan. Untuk urusan konflik ini Gegana tidak tinggal diam. Tercatat dalam Ops di Kalimantan meliputi Ops Poso disebut dengan Ops Sintuwu

Maroso. Di pihak lain salah satu sumber konflik berupa berkurangnya daya dukung sumber daya alam hutan dilakukan Ops Wanalaga.

Kerusuhan di Sambas terjadi pada Februari 1999. Catatan resmi korban meninggal sebanyak 200 orang. Sementara di Sampit di mana konflik pecah pada 18 Februari 2001 menewaskan 388 warga Madura dan 16 luka berat. Dari pihak Dayak tewas 16 orang dan 2 warga Banjar. Ditemukan pula 23 bom rakitan yang akan digunakan sebagai serangan balik.

Terorisme dan Kejahatan Berintensitas Tinggi

Terorisme adalah tindakan yang memiliki elemen kekerasan, tujuan politik dan teror/*intended audience*. Teror ini hidup subur di mana terjadi ketidakadilan atau pemiskinan.

Bentuk terorisme di Indonesia secara kasat mata adalah peledakan bom. Mulai dari bom Bali, rumah ibadah, kedutaan, hingga fasilitas umum.

Peristiwa bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 pukul 23.15 di Paddy's Café menggetarkan dunia karena dampak ledakannya luar biasa. Lebih dari 200 orang tewas seketika dengan cara mengerikan.

Ledakan pertama di Paddy's Club membawa korban tewas 8 orang, namun hanya berselang tiga detik, sebuah bom menggegerkan sehingga akibat ledakannya, listrik di seantero pulau Dewata padam. Bom dahsyat ini meledak dari mobil Mitsubishi L 300 yang berada di depan Sari Club di Jalan Legian. 194 orang tewas mengenaskan.

30 detik berselang sebuah bom lagi meledak di depan Konsulat AS di Jalan Puputan Renon, Bali. Fasilitas umum mengalami kerusakan, namun tidak ada korban jiwa.

Serangkaian bom Bali ini menunjukkan aksi terorisme sangat serius di Indonesia. Ada pesan yang hendak disampaikan oleh para teroris.

Gegana seperti walet secepat kilat turun ke lapangan. Olah tempat kejadian perkara (TKP). Residu bom diteliti dengan seksama. Tercatat bahan bom yang dirakit berupa RDX, TNT, HMX, Tettril dan Nitrat.

Sehari setelah teror Bom Bali, Mabes Polri membentuk tim investigasi yang dipimpin oleh Irjen Pol Drs Made Mangku Pastika yang waktu itu menjabat Kapolda Irian. Tim ini merupakan tim gabungan Forensik Puslabfor Mabes Polri, Polda Metrojaya, Polda Jatim dan Polda Bali. Polisi Federal Australia juga dilibatkan karena jumlah korban terbesar adalah warga Aussie. Ikut pula dalam tim gabungan ini anggota FBI-AS, Scotland Yard Inggris, serta personil kepolisian Swedia, Denmark, Yunani dan Jepang. AS menuding Jemaah Islamiah berada di belakang aksi teror tersebut.

Atas ketekunan dan kerja keras tim, berhasil ditangkap pelaku pengeboman yakni Amrozi, Imam Samudera dan Ali Imron. Berhasil pula ditangkap kelompok pendukung yakni Ali Gufron alias Muklas Umar, Wayan alias Suronto Abdul Gani, Sawad alias Zainal Abidin dkk. Sebelumnya ditangkap pula Pimpinan Pondok Pesantren Ngeruki yang keras dengan paradigma jihadnya, KH Abu Bakar Ba'asyir.

Keberhasilan menangkap pelaku teror mengangkat citra Polri disusul diberlakukannya PP Pengganti UU No 1 Tahun 2002 pada tanggal 18 Oktober tentang Tindak Pidana Terorisme. Citra Polri semakin meningkat ketika otak teroris, Dr Azhari berhasil ditemukan di Malang, Jawa Timur pada 8 Nopember 2005. Sementara AS yang merupakan "polisi" dunia belum berhasil menguak siapa pelaku teror berupa pembajakan dua pe-

sawat sehingga menabrak menara kembar WTC.

Penyergapan dilakukan di lokasi persembunyian Azhari di Villa Jl Flamboyan, Batu, Malang, Jatim oleh Tim Detasemen 88. Upaya penangkapan ini dihadapi dengan perlawanan sengit sehingga terjadi baku tembak. Dalam penyergapan ini Dr Azhari menghembuskan napas terakhirnya akibat ditembus peluru.

Berita tewasnya aktor intelektual terorisme di Indonesia serta buron warga negara Malaysia ini membuat gempar Nusantara. Tak urung Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan apresiasi dengan pujian bahwa keberhasilan menangkap Dr Azhari adalah prestasi puncak Polri. Di tempat yang sama Kapolri Bambang Hendarso Danuri dan Wakapolri—mantan Dansat Gegana Jusuf Manggabarani—turut berbagi kebahagiaan. Namun kebahagiaan ini tidak boleh membuat diri maupun lembaga Gegana lupa diri. Tugas dan tantangan di depan mata senantiasa harus diwaspadai. Sebab jejaring terorisme ibarat perang gerilya: mati satu tumbuh seribu.

Jika intelijen bekerja dengan tujuan preemptif, maka Gegana Brimob bekerja sebagai paramiliter yang preemptif sekaligus preventif atau bahkan represif. Terutama pada kejahatan berintensitas tinggi.

Kedutaan AS menjadi sasaran pemasangan bom waktu. Gegana dengan peralatan seadanya/sederhana berhasil menjinakkannya. Aksi Gegana di masa Kapolri Jenderal Kunarto (1991-1993) menimbulkan decak kagum AS. Mereka memberikan pelatihan, namun terkendala lantaran Polri masih bernaung di bawah ABRI. Ketika itu ABRI mendapat tekanan Pemerintah AS karena dinilai banyak melakukan pelanggaran HAM.

Di Semarang-Jawa Tengah pada tanggal 9 Juli 2003 berhasil dibongkar pengadaan bahan peledak di rumah kontrakan Jalan Sri Rejeki VII/2 Kali Banteng Selatan. Bersama itu pula ditangkap empat terdakwa yaitu Machmud Haryono, Luluk Suwaryono, Siswanto dan Suyatno. Dari keterangan mereka diketahui bahwa

sebagian dari sekian kilogram bahan peledak telah dikirim untuk meneror kepentingan asing di Jakarta. Hal itu atas permintaan Musthofa sebagai atasan terdakwa. Bahan itulah yang digunakan untuk meneror JW Marriot di Kuningan.

JW Marriot benar-benar menjadi sasaran pada tanggal 5 Agustus 2003 menyusul sejumlah teror di ibu kota seperti bom di gedung DPR/MPR RI, Bandara Internasional Soekarno Hatta, dan Gedung PBB. Ledakan di hotel bintang lima JW Marriot menelan korban jiwa dengan kerusakan material di wilayah lobby utama. Termasuk kendaraan yang parkir di sekitarnya.

Berkat pengalaman mengungkap kasus Bom Bali disertai motto sabar, setia dan tabah diliputi semangat pengabdian kepada negara tanpa kenal lelah akhirnya pelaku berhasil diidentifikasi. Begitu pula dengan jenis bomnya.

Kecepatan dalam mengungkap kasus bom JW Marriot tidak lepas dari keterangan yang diberikan para terdakwa yang telah tertangkap karena terlibat dalam kasus Bom Bali. Pelaku peledakan bom Marriot dan Bali sama-sama berasal dari Jamaah Islamiyah.

Dengan menggunakan metode *Scientific Criminal Investigation* pelaku bom bunuh diri di JW Marriot adalah Asmar Latin Sani dengan bom mobil. Asmar Latin Sani membawa bom ke dalam mobil dan mendekati JW Marriot selanjutnya diledakkan di wilayah jalan masuk. Namun berhasil pula ditangkap pelaku bom langsung, Tohir alias Masrizal dan Ismail di Cirebon pada tanggal 29 Oktober 2003. Keduanya juga siap mengeksekusi bom bunuh diri. Ditemukan dua bom rakitan pada Tohir.

Jejaring teroris terus dikejar dan diburu. Antara lain mereka yang menyimpan dan menyiapkan bahan peledak seperti Rois Rusdi, Idris, Sardona Siliwangi dan Toni Tagor.

Pada tahun 2009 Gegana berhasil menjinakkan bom di lantai 18 hotel bintang lima Ritz Carlton. Negeri Paman Sam mengapresiasi kecepatan dan ketepatan

Gegana mengungkap kasus Ritz Carlton ini. Tiga perwira Gegana diundang ke Las Vegas, AS untuk mempresentasikan aksi mengejar dan menguak kasus bom Ritz Carlton.

Detektif Jeff Vallard di Las Vegas mengatakan, "Mereka berikan presentasi yang sangat mendetail langsung dari narasumber. Kami dapat lihat perspektif teknisi bomnya dan dari perspektif penyidik bomnya. Detail-detail tersebut sangat berguna bila kasus yang sama terjadi di sini." (Beritanya dapat disimak di Voice of America (VoA).

Dari siaran VoA dengan tajuk Dunia Kita (Sains dan teknologi) yang naik tayang pada 11 Juni 2010 perwira yang berlatih maupun studi banding asosiasi teknisi penyidik bom dunia, Kapten Sunadi mengatakan, "Sementara teknologi yang ada untuk penjinak bom sudah cukup. Cuma untuk robot kita masih belum sepenuhnya ada di tiap-tiap daerah."

Kepolisian bertugas menegakkan hukum *(law enforcement)*, memelihara ketertiban *(maintaining order)* dan memberikan berbagai jasa public *(public service provider)*

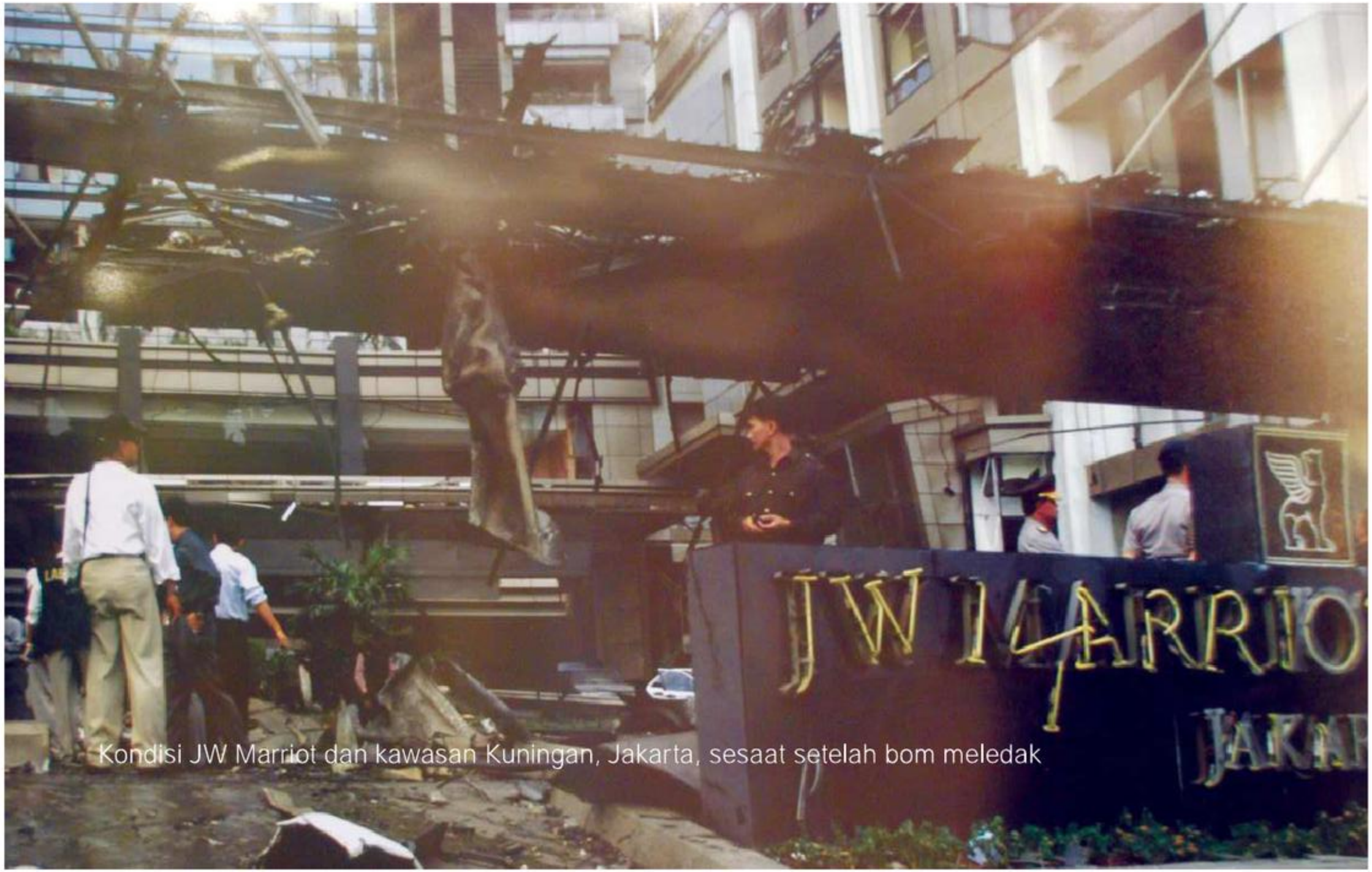

Kondisi JW Marriot dan kawasan Kuningan, Jakarta, sesaat setelah bom meledak

Bom Bali mengejutkan dunia Internasional (2002) karena menelan korban ratusan jiwa. Aksi ini menyusul peristiwa 9 September di mana dua pesawat menabrak menara kembar WTC di New York, AS. Foto atas reka ulang TKP bom Bali. Foto Bawah kondisi Kute pasca ledakan

Surveillance dan *Undercover*

Surveillance adalah aktivitas pemantauan sikap, aktivitas, perubahan informasi, untuk mengatur, mengarahkan, atau melindungi publik. *Surveillance* ini datangnya dari atas seperti pemerintah kepada masyarakat. Bisa pula sebaliknya dari bawah ke atas sebagai kebalikan dari *surveillance*, yakni *sousveillance*.

Surveillance berasal dari Bahasa Prancis "sur" berarti dari atas dan "veiler" artinya mengawasi. *Surveillance* bisa menggunakan alat seperti CCTV, internet maupun telepon. *Surveillance* ini sangat berguna untuk control sosial.

Melakukan *undercover* adalah penyamaran identitas untuk meneliti seseorang, lembaga, atau bukti-bukti dari sesuatu yang bersifat rahasia. *Undercover* ini merebak di seluruh penjuru dunia sejak abad ke-19 di mana tantangan kejahatan

Jackie Ully membawa kepala Rusa untuk kebutuhan logistik di lapangan

Jusuf Manggabarani dalam Latihan rimba laut 1995

Narkotik dan Perdamaian Dunia

Indonesia tidak hanya menjadi wilayah pemasaran narkotika, namun juga sudah merupakan bagian produsen. Hal ini sangat membahayakan generasi muda karena dampaknya sangat sistematis dan sistemik.

Berkat penyelidikan intensif pada tanggal 12 Nopember 2005 dilakukan penyergapan di kompleks pabrik ekstasi terbesar ketiga di dunia yang terletak di Cikande, Serang, Banten. Para pelaku yang terlibat di dalam kasus ini terdiri dari tiga warga negara China, dua orang warga negara Prancis, satu orang warga negara Belanda, dan enam orang warga negara Indonesia.

Setelah berhasil membongkar pabrik ekstasi di Cikande, berhasil pula dikuak jaringan produksi narkoba di Malang, Banyuwangi, Sidoarjo, dan Surabaya dengan omset yang cukup besar. Di samping itu telah memusnahkan puluhan hektar ladang ganja siap panen di Aceh dan Bengkulu.

Tidak hanya bertugas untuk persada Nusantara, Gegana turut andil dalam penciptaan perdamaian du-

nia. Salah satu negara tetangga yang sedang mengalami konflik internal adalah Kamboja.

Di masa Kapolri Jenderal Pol Drs Kunarto (1991-1993) dengan program tekadku pengabdian terbaik dan sukses melalui kebersamaan, mengirim untuk misi PBB ke Kamboja 225 polisi, tak terkecuali Gegana.

Kontingen RI disebut dengan Kontingen Garuda. Kontingen Garuda ini mendapat perhatian sangat tinggi dari Kamboja di mana Komandan Kontingen Kol Pol S Tarigan dan Letkol Pol Drs Jacky Ully menjadi Kepala Polisi Provinsi—setingkat Kapolda—masing-masing S Tarigan yang Kepala Sekolah Lanjutan Perwira Polri di Phnom Phen dan Jacky Ully (Gegana) di Provinsi Takeo.

Setelah Polri berpengalaman dalam menjinakkan bom didirikanlah Pusat Latihan Anti Teror Internasional (Platina) di Akpol Semarang-Jawa Tengah. Pelatihan internasional ini sebagai mewujudkan kerjasama regional dan internasional yang dititikberatkan pada sumber daya manusia dalam menghadapi aksi teroris-me. Platina diresmikan pada tanggal 3 Juli 2004. Selain itu di Akpol Semarang juga diresmikan JCLEC atau *Jakarta Centre for Law Enforcement Coorporation.*

Iptu Mugiyana

Pesan SAR, Jangan Mudah Tergoda

Saya masuk Gegana pada tahun 1985 pada usia 22 tahun. Ketika itu Gegana masih di Polda Metro Jaya dan kemudian ditarik ke Mabes Polri. Saya mengikuti Upacara Sertijab Kapolri Sanusi kepada Pak Kunarto.

Gegana menempati lokasi di Kelapa Dua pada tahun 1988. Ketika itu Gegana dikomandani Pak Wenas. Asrama sebelumnya di Petamburan juga ditarik masuk Kelapa Dua.

Angkatan '85 ada dua kelompok. Kelompok pelatihan Watu Kosek dan pelatihan Kelapa Dua. Saya sendiri alumni

Watu Kosek.

Di Gegana yang kita rasakan adalah kerukunan antara anggota. Kerukunan ini penting karena tugas di depan mata sangat menantang. Contoh kejadian seperti tahun 2012 ini. Di mana terjadi kasus Solo maupun penanganan bencana.

Saya mengikuti ops banyak banget. Ops kemanusiaan di Kelimutu pada tahun 1985. Kisahnya, kita mendapat berita dari tim SAR bahwa ada turis Belanda masuk ke kali. Tercebur. Sudah 22 hari SAR lokal mencari hingga Pemerintah Belanda meminta pertolongan ke Mabes Polri. Kemudian Mabes Polri menugasi Gegana untuk mencari turis nahas tersebut.

Di sana (Kelimutu, Flores) ternyata selama ini, setiap jam 6 sore warga tidak berani naik ke kali yang berada di kaki bukit. Alasannya magis.

Gegana turun dengan tidak mengenyampingkan kepercayaan masyarakat setempat. Namun Gegana berani tidur di puncak karena peralatan lapangan sudah disetting. Alat-alat itu dijaga. Lalu kita turun dengan tali untuk rapling. 4 petugas kita turun dipimpin Hasanuddin. Setelah sampai ke permukaan air kali didapati ternyata air itu panas. Hasanuddin dkk naik setelah rapling pada kedalaman 250 meter. Tentu saja dengan kondisi air panas kita tidak berani menyelam. Alhasil jasad si turis tidak berhasil ditemukan hingga sekarang. Namun tim telah memperoleh jawaban bahwa kondisi air panas tidak memungkinkan untuk anggota menyelam. Dan atas jawaban faktuil ini Pemerintah Belanda menyatakan terimakasih, walau jasad tidak ditemukan. Namun mereka puas atas upaya yang telah dilakukan.

Ops 1988 Srigunting dan peresmian jembatan Mahakam oleh Presiden Soeharto.

Ketika itu Ops Srigunting dan Lumba-Lumba untuk giat mengatasi penyelundupan. Ops Nila untuk membongkar kasus-kasus narkoba.

Pada tahun 1988-1989 saya bergabung di Satgas Merpati GPK. Kemudian Ops gabung Kopassus. Komandan Grup Kopassus Kol Prapto di sana menyatakan yang terpenting ada merah putih.

Tahun 1990 Ops di Aceh. Tugas kemanusiaan kita lakukan setiap saat. Dengan semangat pengabdian kita tidak perduli apakah malam takbiran (1987) kita evakuasi korban banjir Palmerah. Begitupula jika kereta tabrakan, maka orang Gegana turun pertama-tama.

Di tahun 1992 di saat Gegana dipimpin Letkol Pol Drs Ridwan Karim terjadi peristiwa Gunung Leuser. Beberapa pendaki tewas dari Univ Borobudur, UI, Malahayati Aceh, dan ITB.

Gegana kerjasama dengan pecinta alam, Wanadri. Kita mendaki Gunung Leuser dari Tapak Tuan ke puncak selama 34 hari (naik dan turun). Kita membuat jalur baru. Tepatnya pada tanggal 25 kita sampai di puncak.

Keberhasilan ini membuka tabir kenapa sebelumnya tim gagal melakukan evakuasi. Setelah evaluasi, jalur pencinta alam itu awam. Mereka terpesona dengan keindahan alam yang ada. Jadi target berjalan sekian hari mampir foto dan istirahat energi dan logistik lebih dahulu habis. Oleh karena itu jangan mudah tergoda dengan keindahan alam. Kita harus fokus pada tujuan. Yakni dengan menghitung kekuatan dan logistic yang ada.

Tahu 1992 saya berangkat ke Kaltim untuk misi pemberantasan perompak. Ops ini berhasil digunting dengan dua cara. Pertama terjun payung dan kedua via kapal laut. Jadi, sarananya adalah kapal terbang dan kapal laut.

Saya kebanyakan menyelam. Pertama di Marinir selama 3 bulan. Kedua pada tahun 1994 mendapat ijazah internasional bassic-edvance. Lokasi latihan di Pulau Seribu dan Gili Trawangan, Lombok.

Saya menjadi instruktur pemburu yang bergabung di Kopassus Batu Jajar.

Saat itu Brimob hanya 4 yang menjadi instruktur yakni Ipda Edi Sudrajat (alm), Ipda Fauzan, saya, dan Serka Heri Kurniawan.

Waktu tahun 1988 ketika menikah saya panitia inti trilomba. Untuk izin menikah pun ditunda karena tim inti lomba. Karena menembak, lari, renang selalu saya membawa tim Gegana mencapai kemenangan. Jam undangan ni-

kah pada pukul 11.00 sementara saya tiba jam pukul 15.00. Dikawal oleh keluarga besar Gegana atas keterlambatan ini untuk menemui calon mertua di Bekasi. Para undangan dan keluarga maklum karena anggota Gegana ini terlambat akibat melaksanakan tugas.

Kebijakan Kanden Wenas kepada saya pada saat itu boleh memakai mobil pribadinya plus sopir.

Seusai akad nikah ternyata sopir dan mobil pulang. Pertanyaannya, saya tinggal di Bekasi atau pulang asrama? Sang sopir mengatakan, "Jika tinggal di Bekasi maka saya jadi sopirmu. Karena besok lomba lagi...wa." Seusai perlombaan rampung seluruhnya, barulah saya berkesempatan mendapatkan cuti nikah. Padahal akad nikahnya sudah beberapa hari.

Saya studi banding pelatihan SAR bersama dengan negara-negara Asia di Singapore selama 1 minggu. Saat itu dari polisi Indonesia hanya 4 orang.

Dulu peralatan sangat minim contoh selam tahun 1993 melaksanakan tugas SAR di Danau Ledo. Di situ ada dua wisatawan tenggelam. Dari Marinir dan AD belum menemukan korban. Kapolwil Bogor memanggil anggota Gegana agar gabung dalam pencarian. Ternyata setelah Gegana hadir dengan peralatan sederhana vs alat canggih milik Marinir dan AD, selama 30 menit aksi sudah berhasil menemukan korban.

Kuncinya motivasi tinggi. Tim berangkat dipimpin Sertu Sutarto. Anggotanya Serda Sardi, saya yang saat itu juga Serda, Kopda Sakimin, dan beberapa anggota yang lain.

Marinir saat itu memuji kemampuan Gegana. "Mampu menyelam berapa menit? Di sini dingin sekali...alat selam kami yang canggih saja tak berhasil. Tapi ternyata Gegana bisa." Pujian itu membuat semangat pengabdian Gegana makin menyala.

Di wilayah Jakarta, tepatnya di Jabotabek didapati sumur galian yang mengandung racun. Kami terjun. Ternyata di dalamnya ada korban. Kita evakuasi seluruhnya. Termasuk Lubang Buaya pun kita masuki untuk Ops Kemanusiaan/SAR.

Di Tanjung Priuk juga ada kisah orang berantem menggunakan granat, lalu korban mati. Dagingnya ter**lempar sampai ke flapon. Ternyata granat yang ditemukan** adalah sisa perang Vietnam.

Pesawat Merpati Gorontalo mengalami kecelakaan. 5 hari korban terpapar. Sementara SAR lokal tak mampu mencapai sasaran. Maskapai Merpati meminta kepada Kapolri untuk balabantuan.

Kita Gegana diturunkan dengan dua heli. Kita survey. Jika terlihat sasarannya, maka tak bertempo lagi langsung "lempar" ke pohon. Saya rapling di pucuk pohon. Bagaimana bisa? Buktinya saya masih hidup sampai sekarang. Itulah keberanian.

Kita rapling berganda. Turun 4 orang: saya, Hamzah, **Safik, Brimob Manado, dan Sardi. Setelah itu TNI juga ikut** rapling, namun tidak berganda.

Setelah berhasil kami membuat helipad untuk membuka jalur 40x40 meter maka sehari full baru bisa evakuasi seluruh korban. Tercatat 22 orang selamat dan 1 atas nama Tehingo meninggal dunia. Nama Tehingo diabadikan namanya menjadi nama bukit tersebut.

Kisah lainnya adalah pembuatan helipad semestinya 50x50. Namun tenaga terbatas. Akhirnya disimpulkan 40x40 relatif cukup.

Tentu saja dengan luas helipad yang sempit membuat bahaya tersendiri. Namun dalam upaya SAR, pilot percaya dengan arahan Gegana. Menurut Pilot Bambang Cahyono dan Kapten Karmana, mereka mencapai helipad tidak melihat landasan melainkan hanya aba-aba pemandunya, ya Mugiyana dari Gegana. *

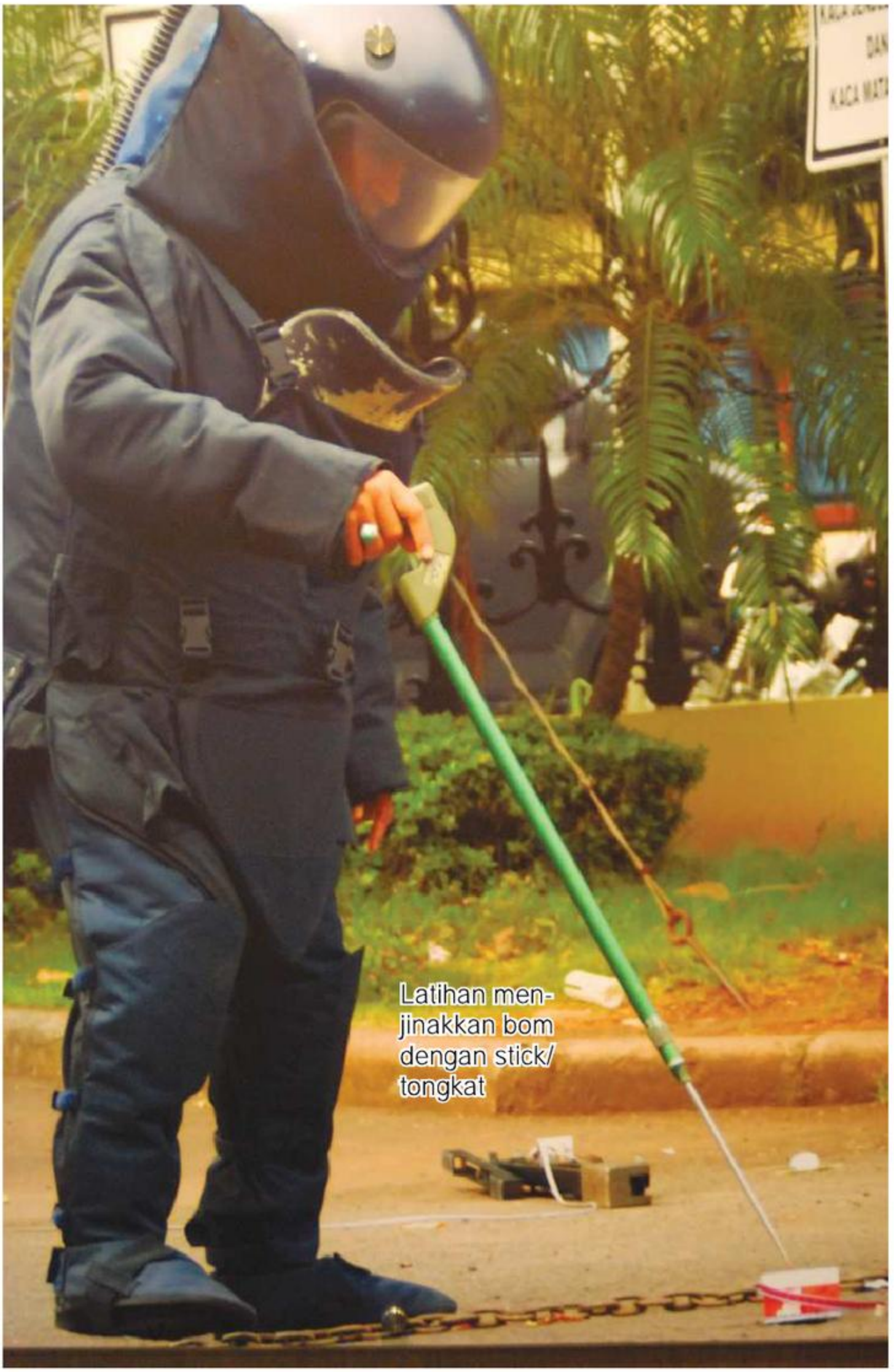

Latihan men-
jinakkan bom
dengan stick/
tongkat

Anggota Gegana berlatih di sekitar markasnya, gedung Gegana

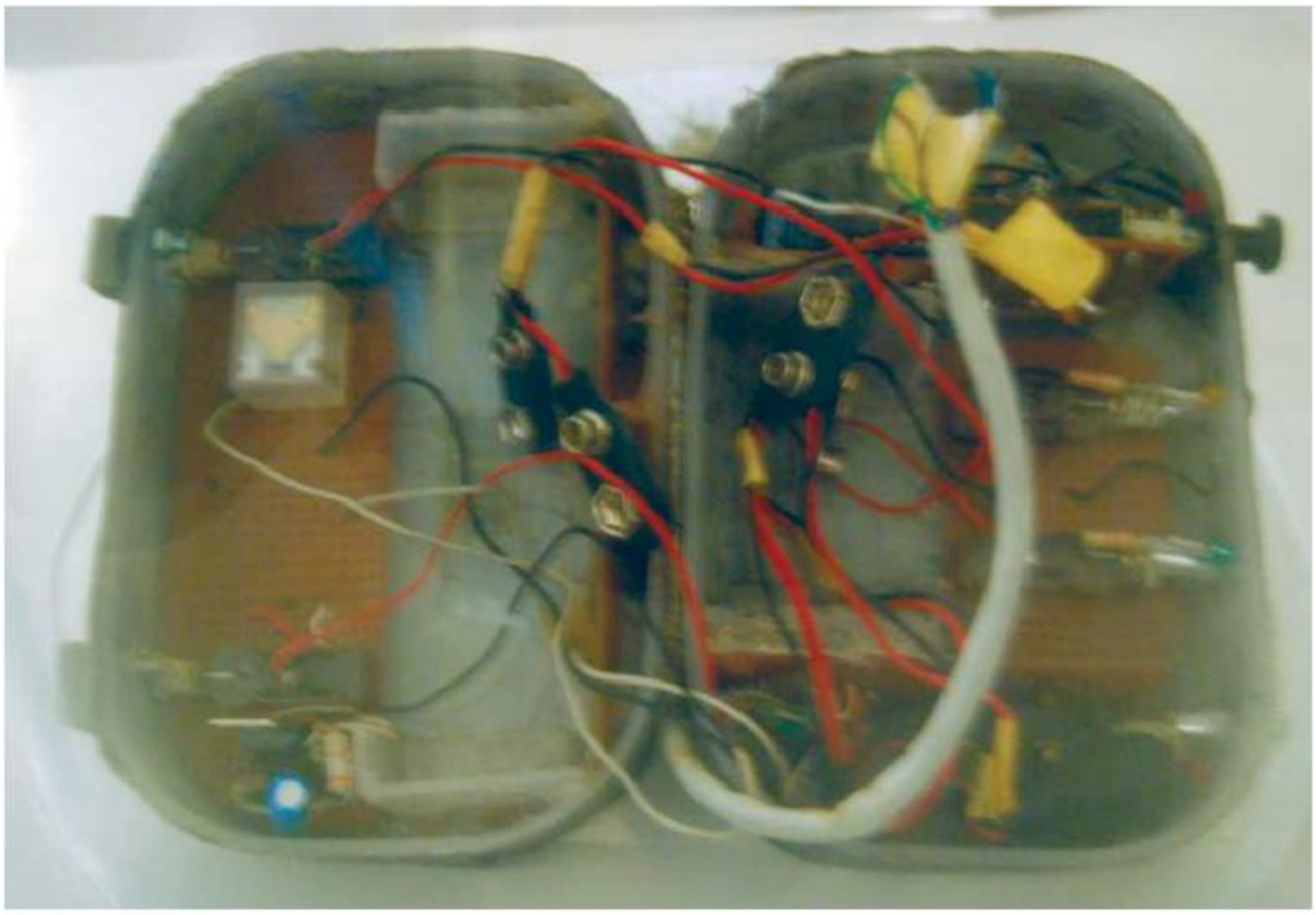

Salah satu contoh bom rakitan hasil karya teroris yang berhasil dijinakkan

BAGIAN 4

TANTANGAN MASA DEPAN

Perspektif dan Prediksi

Merujuk sejarah Gegana sejak pra kemerdekaan hingga pasca proklamasi 17 Agustus 1945 di mana kepemimpinan Kapolri Sakoento hingga Timur Pradopo dihadapi banyak hambatan, tantangan dan masalah. Masalah itu memang senantiasa hadir dan tidak akan pernah selesai, namun manusia yang dibekali keyakinan serta kemampuan berpikir selalu pula dapat mencarikan solusi atau jalan keluarnya.

Tantangan masa depan Gegana dalam domain kejahatan berintensitas tinggi atau kejahatan luar biasa *(extra ordinary crime)* adalah semakin canggihnya alat-alat teknologi informasi, pesatnya sain, hingga tabiat buruk korupsi dari oknum aparat negara sehingga tampak nyata ketidakadilan. Harta benda negara yang dihimpun dari pajak rakyat yang semestinya disalurkan untuk proyek kesejahteraan rakyat digembosi oleh oknum-oknum tertentu untuk kepentingan diri, keluarga dan golongannya semata-mata. Hal ini menimbulkan rasa sakit hati yang mendalam di kalangan warga miskin se-

hingga mereka dengan mudah disulut untuk melakukan teror. Teroris versi negara, namun jihad dalam persepsi mereka.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kekayaan alam dan tambang yang luar biasa. Jika tidak salah kelola sejak Sabang hingga Merauke, pastilah 210 juta rakyatnya hidup sejahtera. Di mana setiap penduduk dapat menikmati pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, produktif, sekaligus menjadi sumber kekebalan negara dari ancaman maupun tantangan. Baik yang datangnya dari dalam, maupun luar negeri.

Dalam perspektif bahwa Indonesia adalah negara besar kelima di dunia setelah China, India, AS, dan Rusia adalah penting dan strategis mengimplementasikan prinsip dasar dari falsafah negara, yakni Pancasila. Di mana lima sila merupakan nilai luhur budaya bangsa.

Mari sejenak kita renungkan bersama. Apa yang tidak terkandung makna terdalamnya dari sila pertama ketuhanan Yang Maha Esa? Kemanusiaan yang adil dan beradab? Persatuan Indonesia? Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat/kebijaksanaan dalam permusyawaratan/keadilan? Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

Apa masih kurang dalam makna pita Bhinneka Tunggal Ika yang dicengkeram erat oleh Garuda? Agaknya yang kurang dari Indonesia adalah aplikasi dari dasar-dasar filosofis negara tersebut. Terutama oleh aparat penyelenggara negara. Sebab menurut Ki Hajar Dewantara, seyogyanya pemimpin itu ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Jika dia berada di depan menjadi teladan. Berada di tengah dia membangun karsa/karya. Jika dia berada di belakang, maka dia memberikan dorongan untuk kemajuan.

Pendidikan Karakter

Pada suatu hari *think tank* pendidikan berkumpul.

Mereka duduk di satu meja menyelenggarakan diskusi terfokus *(focus group discussion)* menyoal akar masalah pendidikan di Indonesia. Terhimpunlah 1001 masalah. 1001 masalah ini ditera oleh guru, akademisi, peneliti, aktivis mahasiswa, LSM, jurnalis, wakil rakyat di DPR/DPRD hingga pejabat eksekutif dan yudikatif.

1001 masalah itu diperas dan dikelompok-kelompokkan menjadi beberapa bagian. Ketika bagian-bagian itu diperas dan diperas terus, yang tersisa hanya satu. Itulah pendidikan karakter *(character building)*. Negara Kesatuan Republik Indonesia ini kehilangan karakter. *Nation building*-nya tergerus oleh praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Dengan demikian keberhasilan-keberhasilan pembangunan yang telah ditorehkan oleh putra-putri terbaik bangsa kalah pamor dengan *extra ordinary crime.*

Betapa tidak. Di hadapan 210 juta jiwa penduduk Indonesia di tengah teknologi informasi yang massif (media cetak, media elektronik dan media sosial: facebook, twitter, blog, dll) dipertontonkan megaloman bernama Gayus Tambunan. Seorang anak muda PNS Pajak yang berusia 30 tahun, namun miliarder. Dana miliaran rupiah mengalir ke sakunya akibat merugikan keuangan negara.

Di hadapan 210 juta jiwa bangsa Indonesia dipertontonkan sinetron kasus suap menyuap aparat pengadilan, wakil rakyat, pemerintah di level bupati, walikota, gubernur hingga para menteri, sehingga tertutup praktik hidup sederhana yang telah ditunjukkan Soekarno-Hatta, Panglima Besar Jenderal Soedirman, Kapolri Hoegeng dan masih banyak putra-putri terbaik bangsa lainnya. Oleh karena itu diperlukan pendidikan karakter melalui gerakan moral keteladanan. Penerapan pola hidup sederhana. Pola hidup dekat di hati dan mata masyarakat.

Kita melihat praktik menang mudahnya Joko Widodo (Jokowi) dalam Pilkadagub DKI pada putaran kedua 20 September 2012. Dia sepanjang kepemimpi-

nannya di Kota Solo menempatkan diri sublime dengan masyarakat. Dampaknya dia dekat di hati dan mata rakyat. Akibatnya dalam pilkada walikota periode kedua dia mendapatkan suara 91 persen. Sebuah perolehan tertinggi untuk pesta demokrasi di Indonesia. Hal itu menjadi bahan kampanye sederhana darinya ketika mengikuti Pilkadagub DKI Jakarta. Dia pula yang keluar sebagai pemenangnya dengan dana paling efektif dan efisien. Persis seperti adagium: fox populi fox dei. Suara rakyat adalah suara Tuhan.

Pendidikan karakter seperti itu harus ditangkap oleh penyelenggara lainnya, sehingga memperkuat peran dan posisi Gegana dalam mengamankan *extra ordinary crime.* Terlebih jika memang kasus-kasus berintensitas tinggi menurun lantaran dana negara tidak bocor, dapat digunakan untuk proyek kesejahteraan rakyat melalui fasilitas umum maupun fasilitas sosial. Melalui anggaran negara yang tidak bocor, akan lebih dari cukup untuk meningkatkan kualitas peralatan yang dibutuhkan Gegana. Termasuk aparat yang bertugas anti teror lainnya. Dengan demikian keluar masuk barang dan orang dapat dideteksi. Khususnya bahan peledak.

Teladan di Semua Unsur

Keteladanan adalah kunci efektivitas penyelenggaraan organisasi terutama negara. Organisasi besar ini membutuhkan keteladanan dari *top leader* yang bernama presiden, wakil presiden dan menteri-menteri. Secara terstruktur keteladanan ini mesti terus ditunjukkan oleh aparat pemerintah di setiap provinsi dan kabupaten/kota. Didukung pula oleh keteladanan para wakil rakyat, para pimpinan parpol, guru, akademisi, para tokoh masyarakat. Dengan demikian generasi muda mendapatkan suri tauladan bagaimana meramu hidup rukun dan damai dalam kesejahteraan di negara yang demokratis.

Keteladanan yang membumi akan menjadi serum paling ampuh mencegah aksi terorisme di mana pada

saat ini agen teroris merekrut generasi muda. Di mana secara psikologi dan pemikiran mereka masih labil.

Seleksi yang Ketat

Gegana sebagai paramiliter yang bertugas ibarat sel darah putih di dalam tubuh (bisa menembus jaringan ke mana-mana) membutuhkan seleksi secara ketat. Seleksi secara fisik, mental dan intelektual. Demikian karena hambatan, tantangan dan ancaman di masa depan bukannya semakin rendah, namun semakin tinggi.

Seleksi secara ketat juga mesti didukung oleh organisasi lainnya. Sebagai contoh pola rekrutmen PNS dll. Sportivitas dan objektivitas mesti dijunjung tinggi. Tidak boleh ada praktik suap, sogok, dan titipan. Bahwa negara ini bisa berdiri tegak dan gagah penuh prestasi jika diisi oleh penyelenggara negara yang berisi pula. Prestasi tidak akan bisa diraih oleh "orang-orang titipan". Karena mental kerja mereka hanya santai dan oportunis.

Seleksi yang ketat menunjukkan taat proses dan taat azas. Tidak ada sebuah keberhasilan yang sim salabim. Kesemua keberhasilan bisa diraih dengan proses yang panjang dan lama serta telah pula dipersiapkan. Tidak ada suatu keberhasilan yang *given* atau diberikan dengan tercurah gratis dari langit.

Membangun Kesejahteraan Masyarakat

Ciri-ciri masyarakat yang sejahtera adalah mereka mempunyai rumah yang standar. Di mana ruang geraknya cukup dan fasilitas yang cukup. Fasilitas yang cukup itu salah satunya ditandai dengan mempunyai air bersih, listrik dan juga kamar kecil (toilet). Kesemua itu penunjang hidup sehat.

Keluarga yang sejahtera adalah yang aktivitas di rumahnya mendukung. Mereka bisa bekerja dan menabung. Juga bisa beribadah maupun berpiknik dengan tenang.

Eksistensi rumah tangga sejahtera seperti ini yang

mesti diperbanyak pemerintah sehingga masyarakat mampu menjadi polisi bagi dirinya sendiri. Mereka akan memiliki kekebalan dari masuknya agen teroris yang berdalih kost atau kontrak rumah. Masyarakat yang sejahtera akan mudah membangun infrastruktur komunikasi kependudukan. Dengan demikian mereka akan cepat lapor jika ada warga asing yang hadir di tengah-tengah komunitas mereka.

Negara secara terstruktur perlu mengangkat 30 juta penduduk Indonesia yang masih berada di level kemiskinan. Kendati kemiskinan ada yang absolut dan relatif, namun kemiskinan yang dekat dengan kekufuran (pemberontakan: baca teroris) akan dapat dieliminir melalui proyek padat karya, dan entrepreneurship. Jika aparat negara tidak korup, dan ada bimbingan serta contoh teladan, maka akan banyak warga miskin yang bisa diangkat kesejahteraannya.

Solusi dan Inovasi

Solusi dari masalah instabilitas termasuk kejahatan berintensitas tinggi adalah membangun kerjasama *(networking)* yang erat antara aparat dan masyarakat. Pemolisian masyarakat adalah inovasi yang penting untuk terus ditingkatkan kinerjanya. Terutama mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sehingga Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan keindonesiaan tertata semakin indah.

Anggota Gegana dan seluruh komponen warga bangsa menjadi manusia Indonesia pembelajar. Selalu meningkatkan mutu pribadinya. Rajin belajar. Mengikuti buku-buku, berita, dan *website*. Pengetahuan yang diperoleh dari dalam maupun dari luar dieksperimen untuk diramu, dirakit, dibongkar, dan ditemukan solusinya bagi pembangunan kemanusiaan. Persis seperti slogan Brimob: Berjuang untuk Kemanusiaan.

Seiring dengan tantangan yang dihadapi Sat I Gegana serta keterbatasan peralatan maupun materi tersedia, berdasarkan pengalaman di lapangan, anggota mengembangkan dengan baik seluruh komponen. Mulai dari SDM hingga peralatan. Seperti teknik penangkapan teroris yang menggunakan kendaraan ber-

motor, teknik improvisasi penanganan bom dan pendataan serta analisis. Tak terkecuali sistem komunikasi dengan pembuatan jaringan internet di lingkup Sat I Gegana. Pengembangan peralatan meliputi dekontaminasi KBR, tenda bahan baku berbahaya, *shower* dekon, dan pembuat akses masuk.

Pengembangan regenerasi anggota dilakukan secara kontinyu. Termasuk Sat Brimobda di seluruh Indonesia.

Robot penjinak bom karya Gegana

Kacamata milik Dr. Azhari menjadi salah satu bukti di TKP saat penangkapan di Jawa Timur

Pengajian Arifin Ilham di MNC TV (Mesjid An Nida) didampingi personil Gegana. Gegana tampil bersama tim rebana.

Masjid Agung Mako Brimob

BAGIAN 5

KESAKSIAN

Irjen Pol Purn dr Hadiman, SH, MBA

Paparan di Hadapan Presiden di Istana

Pada tahun 1972 Brimob dilikuidir. Dulu ada 12 resimen menjadi 10 batalyon dan 62 kompi berdiri sendiri (BS). Di polda-polda ada Sat Brimob membawahi kompi. Sementara Menpor diubah menjadi Yon A dan Yon B, Puslat dan Pangkalan. Yon A komandannya saya. Saat itu berpangkat mayor. Yon B dipimpin Soemardhi. Pak Anton Soedjarwo membentuk Gegana untuk mengatasi pembajakan pesawat udara sekaligus memberikan wadah kepada Menpor yang dibubarkan.

Salah satu contoh, Gegana itu satu peleton kecil yang mempunyai kemampuan bagus. Namun pakaian loreng dilarang digunakan polisi kecuali ABRI, sehingga

kita bersepakat mengenakan pakaian hitam. Selain itu dalam hal pengenaan tanda pangkat juga diatur. Kita tidak boleh memakai induk dua (kiri-kanan), melainkan hanya di kanan, yakni lambang Polri.

Pada tahun 1974 terjadi peristiwa Malari. Saya dapat tugas keamanan Istana Negara sampai dengan Pasar Senen dan Glodok. Saya saat itu bertindak selaku Danyon. Bertugas tidak boleh menggunakan pakaian loreng. Saya inisiatif bahwa kompi yang dipimpin Lettu Herman tetap memakai pakaian loreng untuk masuk ke Glodok. Akhirnya demonstran lari tunggang langgang. Mereka takut. Kabur. Kenapa bersikukuh mengenakan pakaian loreng? Ya karena seragam ini sudah dikenal sebagai aparat negara.

Sementara itu satu kompi dipimpin Marpaung. Kompi ini membawa pasukan anjing terlatih. Demonstran juga lari tunggang langgang, sehingga misi keamanan berhasil.

Pada kasus Malari mobil digulingkan. Di Glodok bahkan ada 7 warga Jepang disandera demonstran. Namun berhasil kami bebaskan. Akhirnya Dubes Jepang memberikan penghargaan. Setelah itu saya menghadap Direktur Perbekalan Polri, Brigjen Hartawan. Apa yang dilakukan? Saya katakan bahwa di dalam tugas kita menggunakan pakaian loreng. Saya didamprat. Katanya, "Kamu seenaknya saja!" Saya bilang bahwa pakaian itu berdampak deteren. Meyakinkan. Istana Negara, Pasar Senen dan Glodok selamat. Di Pasar Senen ada pencoleng melempar batu kepada aparat. Anggota kita kena lemparan tersebut. Instruksi Kapolri tidak boleh menembak dan memukul, maka saya koordinasi, menghadap Letnan Saleh Iranto. Lantas kami simpan panser di depan Kwitang sehingga demonstran tidak hanya menjadi liar, namun tidak berani masuk. Sejak saat itulah pakaian loreng kembali lagi, boleh digunakan. Oleh karena itu saya berkesimpulan bahwa untuk menegakkan keamanan dan ketertiban masyarakat sangat tergantung kepada pimpinan.

Saat itu Gatot Suwiryo sebagai Danjen Samapta mendukung saya. Saya nekat saja. Pak Mardhi di Yon B pun ikut juga. Pakaian loreng memang membanggakan. Yon A waktu itu semua menggunakan baret biru, kembali ke baret merah. Akhirnya semua Brimob merah. Hal ini juga membuktikan bahwa selalu kembali kepada kita. Jika kita ada kemauan, maka di situ selalu ada jalan. Berikutnya pada tahun 1981 terjadi pembajakan pesawat Garuda. Kasus ini terkenal dengan nama Woyla.

Gegana di bawah Yon B dengan Komandan Gegana Lettu Soepeno sudah latihan menangani pembajakan pesawat udara. Di Mabes pun sudah ada manifes penumpang Garuda yang dibajak tersebut. Ada nama-nama mereka. Data ini merujuk Polsek Bandung yang diserbu oleh kelompok Warman. Dari manifes pesawat terbang dicocokkan dengan data Mabes. Ternyata kelompok Warman pelaku pembajakan. Kelompok Cicendo. Membebaskan Garuda dari pembajak yang dikirim Mabes ABRI adalah Kopassus. Dipimpin Sintong Pandjaitan. Keberhasilan Kopassus menyebabkan mereka naik pangkat semua. Jadi Gegana itu satuan kecil eks Menpor. Tadinya disiapkan "anti hijacking". Asramanya di Jati Petamburan. Jumlahnya 1 kompi minus. Masuk Brimob di bawah Yon B.

Waktu saya Dirsamapta, saya mengadakan Ops Srigunting. Ops Srigunting itu untuk membasmi penyelundupan di Riau. Tulang punggungnya Gegana.

Saya 6 bulan sebelumnya sudah survey. Tahu betul jalur-jalur penyelundupan. Tidak buta.

Saya gunakan Gegana. Hasilnya bagus sekali. Penyelundupan stop sama sekali. Namun saya diumpat orang-orang tertentu karena jalur bisnis mereka diberantas. Sayangnya ganti orang ganti kebijakan. Presiden Soeharto meminta keberhasilan Ops Srigunting dipaparkan di istana. Karena memotong jalur luar biasa. Bersih. Saat itu tidak pernah paparan Polri dilakukan langsung di depan presiden di Istana. Kali ini Kapolri Sanoesi memberikan paparan.

Sekian kapal berhasil ditangkap. Luar biasa. Ops pagi, siang, malam. Di Ops inilah Dulhadi merasa seperti teh celup. Hal ini dikarenakan peralatan sangat sederhana di mana ketika *rapling* dari heli ke kapal tidak bisa melihat jelas. Akibatnya tercelup ke permukaan laut. Untungnya Dulhadi selamat. Hingga saat ini Dulhadi adalah perwira di Gegana.

Ketika bersama Presiden Soeharto dalam acara paparan hasil tangkapan saya katakan bahwa hasil tangkapan kapal banyak. Mau diapakan? Tenggelamkan? "Ojo isik," jawab Pak Harto dengan senyum khasnya. Gembong, kirim ke rahmatullah? "Ojo..." jawab orang nomor satu di Republik Indonesia itu. Seusai Ops Srigunting kita lanjutkan dengan Ops Nila di Aceh. Berton-ton ganja berhasil kita musnahkan. PBB sampai tahu. Gegana menjadi pasukan andalan. Gegana mengawal saya ke mana-mana. Tentara pun bingung, kok ada pakaian hitam hitam Ops di lapangan. Saya sendiri sudah lapor ke Pangdam. Ada peristiwa lucu di Meulaboh. Ketika Ops Nila ada 1 jam lebih kabut menyelimuti penerbangan. Di bawahnya awan tebal. Kita tidak bisa melihat ke bawah. Tak pelak lagi anggota disergap maut lantaran bahan bakar semakin menipis.

Saya menenangkan anggota dengan mengajak shalat. Kita tawakkal saja kepada Allah. Saya pimpin shalat. Alhamdulillah, awan menipis. Anggota pun menangis karena bahan bakar avtur pas dipakai buat mendarat. Keberhasilan memberantas ladang ganja menyebabkan PBB mengirim delegasi. Saat itu saya sudah Brigjen. PBB didampingi Rusdihardjo yang kelak tercatat namanya sebagai Kapolri.

Sebetulnya yang namanya Gegana adalah bagian pelopor. Para: darat, laut, udara. Saya tidak setuju pelopor kehilangan keterampilan terjun. Saya sarankan jangan menggunakan istilah Satuan (Sat 1, 2, 3) tapi Yon 1, 2, 3. Istilah buat pemimpinnya adalah komandan. Misalnya Komandan Gegana. Begitu juga untuk Kor

Brimob menjadi Dankor Brimob. Istilah seperti "Subden" itu ngawur. Mestinya seluruh angkatan di seluruh kesatuan ada kesetaraaan. Kesetaraan itu mendunia

Polisi itu menyelamatkan manusia dan barang. Tugas polisi berdasarkan undang-undang. Manusia ada dalam dinamika di rumah, daya atau tempat kerja. Jalannnya manusia di darat, air, udara. Itu kewajiban polisi.

Lambang Gegana dulu itu **alap alap**. Filosofinya **alap alap** menyerang terus. Nama Srigunting digunakan karena dia menyerang terus. Di bawahnya ada kilat. Pada saat Ops Nila kita juga menggunakan **alap alap**. Dia menyerang terus, tidak pernah mundur. Skep Kapolri merujuk **alap alap** karena lambang Menpor saat itu **alap alap** plus kilat.

Dalam rangka Hut Gegana saya menyarankan setiap pemimpin harus mudah dihubungi. *Leader* menjadi kaya info. Dengan demikian bisa unggul di lapangan. Saya ketika menjabat kapolda menekankan keterbukaaan. Bahkan Kapolri saya anjurkan begitu. Dalam kondisi terkini Walikota Solo Jokowi yang terpilih menjadi Gubernur DKI itu benar. Dia terbuka. Dia kunjungi warga.

Ke depan kemampuan dasar Gegana itu dikembalikan. Gegana ini kemampuan komando para. Pelopor itu kualitas. Gegana bagian dari pelopor.

Di wilayah NKRI dengan semangat religiusitas saya berharap seluruh pemeluk agama tidak hanya mengenal syariat, namun juga hakikat. Hakikat dari hidup beragama adalah kasih sayang. Oleh karena itu tidak boleh ada pengeboman dan tindak laku terorisme.

Kita harus merenungkan tugas kehidupan kita sebagai umat manusia untuk mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan bersama. Mari kita *keep thinking* (jaga pikiran), *keep moving* (jaga gerak-gerik), *keep loving* (jaga kasih sayang), *keep smart eating* (jaga pola makan) dan *keep praying* (jaga ibadah). *

Irjen Pol Syarief Gunawan

Berdiri Tegak di Tengah Masalah

Pertama saya ucapkan rasa syukur dan bahagia. Kalau dilihat dari saya pribadi, sudah 15 tahun meninggalkan Gegana. Saya wakil Pak Jusuf di Gegana selama 7 tahun.

Gegana sekarang berkembang. Dulu detasemen sekarang satuan. Saya berharap nomenklaturnya dikembalikan. Detasemen bukan satuan. Sebab dari sisi gelarnya saja sudah tidak karuan.

Saya sudah menggagas sarasehan. Karena gelar itu mencerminkan tugas dan fungsinya. Jika salah gelar, maka fungsinya menjadi lain. Kedua. Dari kegiatan yang saya pantau, ada panpel buku Gegana. Panitia dan penggali mesti mendalami betul catatan perjalanan Ge-

gana. Betul-betul dicek. Diminta masukan masyarakat secara luas. Karena banyak tugas di masyarakat dulu sangat sedikit sekali ditulis.

Dulu saya menulis dalam diam. Sebab doktrinnya tidak memberi tahu karena semua itu rahasia negara. Sekarang di internet terbuka. Zaman pun berubah lebih demokratis serta transparan. Keterbukaan ini memberikan bekal kepada yang muda muda untuk mengambil manfaat sebanyak-banyaknya. Terutama dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Ketiga. Buku ini akan menjadi masukan rekan di pasukan lain. Tidak hanya bagi satuan Gegana sendiri. Termasuk kepada masyarakat.

Banyak tugas tugas sosial yang telah dilakukan Gegana di seluruh Indonesia. Banyak tak disentuh pasukan lain. Namun bisa dilakukan oleh Gegana. Contoh kejadian Citayam, Manado, Flores. Di mana pesawat jatuh di situ Gegana beraksi dengan spirit SAR. Tali temali. *Rapling*. Kesemua itu sudah menjadi keterampilan kita selain menjinakkan bom. Keterampilan itu tinggal dilanjutkan dan diasah sesuai perkembangan peralatan yang kini semakin modern dan canggih. Keempat saya berharap anggota meningkatkan kewaspadaannya. Banyak anggota di-BKO-kan ke satuan lain. Jangan lalai dengan *Standart Operational Procedure* (SOP). Jangan lalai. Lihat kasus baku tembak di Solo (2012). Kerugiannya bagi kita terutama keluarga. Kelima, menghaturkan rasa terimakasih karena kami telah dididik. Kami bisa berdiri tegak di tengah masalah organisasi kita. Kita harap yang masih di Polri menjaga loyalitas, harga diri, dan kehormatan. Keenam, selamat ulang tahun (ultah) Polri 1 Juli, ultah Brimob 14 Nopember dan ultah Gegana 27 Nopember. Ketujuh, jangan ada lagi korban.

Kedelapan, mengenang kisah masa lalu, Gegana menjadi terkenal setelah kasus penjinakan bom batangan di kediaman Dubes AS. Kenapa bisa diselesaikan Gegana? Karena kemampuan otodidak. Akhirnya

Pemerintah AS menawarkan sejumlah pelatihan di tengah tekanan politisi AS kepada Brimob atau ABRI.

Pergi pelatihan pertama di AS para pati. Saat giliran saya, saya pindah ke Palembang.

Kesembilan, kasus penembakan mahasiswa ketika awal reformasi. Anggota Gegana dihadapkan ke Mahmil. Saya ketika itu bertanya kepada anggota, "Apa benar kamu menembak mahasiswa?" Dijawab Suli: tidak. Hal ini harus diketahui karena polisi dituduh. Hasil di Mahmil anggota Gegana tidak bersalah. Hal ini menunjukkan Ops Gegana taat prosedur.

Gegana hebat karena sistem latihan. Latihan kita tidak pernah mendapat dukungan yang cukup. Kita selalu menggunakan sumberdaya yang ada. Mulai dari jalan kaki. Bahkan di zaman Pak Wenas kita lari di atas tembok. Menggunakan truk untuk latihan jelang Ops Srigunting. Sampai kita punya istilah menggelikan, "Tembok goblok..."

Intinya Gegana banyak latihan, sehingga kita bisa mengurai bom di rumah Dubes AS. Jika saat itu terjadi ledakan, 1 *stick* saja sudah luar biasa. Di rumah dinas itu kita jinakkan 22 *stick*. Wajar pandangan AS pada kita berubah.

Kesebelas, tugas Gegana terkait penajaman latihan dan rekrutment. Dulu rekrutment tidak harus dari Brimob. Ada ahli, seperti Wahyu Widodo, Djarot, Bambang, Arifin. Kita ambil orang orang yang punya dasar keahlian. Harus diakui bahwa Gegana berjaya betul saat dipimpin Pak Jusuf Manggabarani. Ikatan Gegana itu fisik dan mental. Lahir dan batin. Ikatan kekeluargaan. Ikatan itu seperti *benth of brother*.

Gegana harus punya keberanian diperintah dan memberikan perintah. Ini untuk zaman sekarang dan yang akan datang. Sekarang jika ada masalah pasti karena ego, sehingga penempatan menjadi tidak benar. Banyak polisi yang baik. Bahkan ahli. Masalah citra Polri bisa dipilah-pilah. Sebagian besar berada di devisi tertentu. Hal ini perlu menjadi perhatian.

Sekarang, polisi yang punya karakterlah yang bisa bertahan. Bagi Gegana dikenal: Setia, Tabah, Waspada. Jika karakter polisi terombang ambing, alamat lewat karir dan ladang pengabdiannya.

Kita harus setia pada satuan dan tugas. Tabah dengan semangat kerja keras. Percaya diri bahwa kita harus bisa berubah menjadi lebih baik. Begitupula dengan kewaspadaan. Bahwa musuh bisa datang dari dalam dan luar. Lebih berbahaya dari atas. Lihatlah ikan itu membusuk dimulai dari kepalanya.

Lambang Gegana dari awal saja sudah menarik. Kontroversi. Skep Kapolri adalah burung **alap-alap**. Kenapa kini menjadi lebih senang **walet**? Pasti ada sebabnya. Lain dengan *swallow*. Yakni merk bahan kue agar agar. Namun kita bisa bercanda, bahwa melawan agar agar saja kalah, apalagi besi. Memang di Gegana banyak berbuat dulu baru mikir. Tetapi tetap rasional. Kenapa? Karena sering latihan. Akibatnya reflek. Seperti menembak. Gerakan refleknya ketiga menembak pasti kena. Gegana itu menjiwai. *Tune in*.

Gegana harus lebih dari yang lain. Caranya apa? Ya latihan. Orang lain latihan 6 jam, kita 8 jam. Komandannya juga mesti latihan agar dikenal dan mengenal anggotanya. Suaranya menjadi dikenal. Sebab contoh konflik di Aceh sampai Papua aba-aba pimpinan tidak cukup. Suara dan gerak-geriknya mesti dikenal sehingga komunikatif.

Konflik memang selalu ada. Saran saya bukan kepada konflik fisik di berbagai wilayah, namun hati-hati dengan konflik batin. Itu yang paling besar dan mendasar. Wajar saja Nabi Muhammad seusai perang Badar menyatakan, "Kita baru pulang dari perang kecil." Padahal perang Badar itu sangat besar di zaman Rasulullah.

"Apa perang yang paling besar itu ya Rasul?" Demikian pertanyaan para sahabat. Jawaban Rasul, "Perang melawan hawa nafsu."

Jika Gegana mampu perang melawan hawa nafsu

diiringi kemampuan dari latihan-latihan, jumlahnya cukup 200 personil saja di tingkat pusat. Dia menjadi sangat elit. Hidup itu hanya sekali. Harus berarti. *

AKBP Purn Poedjiwo

Terinspirasi Pembajakan Pesawat Australia

Ide awal pembentukan Gegana pada tahun 1972. Intinya anti pembajakan pesawat udara. Sebab pada saat itu terjadi pembajakan pesawat di Australia. Ternyata pembajakan pesawat Garuda benar-benar terjadi di tahun 1981. Akan tetapi sesuai dengan masa Orde Baru, penanggulangan aksi pembajak dipercayakan kepada Kopassus dengan nama Kopassanda/Sat 1 Gultor.

Pembajakan pesawat di Jogja dilakukan oleh oknum marinir yang "gila".

Beranjak dari kasus "hijacking" di Australia, Menhankam Pangab Pak Panggabean memberikan instruksi No 633 tahun 1972. Dibentuklah ATBARA. Dibentuk pasukan penyusup (Passup) dengan jumlah anggota 30

orang dipimpin Yusuf Muharram. Pangkatnya Lettu. Pada perkembangannya tahun 1974 dibentuk Gegana.

Ada sedikit pertanyaan, Gegana itu apa? Nama saja. Saat itu ada kaitannya dengan *ghegh-hono* dari Bahasa Sansekerta yang artinya angkasa. Dari 30 orang berkembanglah Gegana hingga saat ini-Saya dkk hanya cikal bakal. Saya melihat Gegana tumbuh dan berkembang begitu pesat. Saya sebagai cikal bakal pada masa lalu itu sangat bangga. Apa yang pernah kami rencanakan, walaupun kami belum sempat bergabung akhirnya saya keluar karena umur dan usia tidak pantas sebagai pasukan elit. Seperti angkatan Pak Wahyu, Pak Arifin, memang cita cita kami pada waktu itu ada ahli elektronik, kimia, psikologi di Gegana. Elektronika dan kimia sangat penting bagi rangkaian bom. Sedangkan psikologi sangat penting untuk negosiasi.

Atas nama pribadi saya sangat bangga. Sekarang diundang untuk memberikan masukan bagi penulisan buku sejarah Gegana kami merasa sangat tersanjung. Semoga Gegana terus maju seperti keinginan kita bersama. Tetap setia, tabah, waspada. Menembak kepercayaan adalah warisan Pak Juman. Dia Direktur Pelatihan di Watu Kosek. Ketika itu masih Ranger. Tujuannya bukan untuk pamer tapi tujuan lain. Bahwa belum tentu orang itu disuruh menembak berani. Tujuannya uji mental. Demikianlah yang pertama dari sisi tembak kepercayaan.

Kedua, 1 peluru 1 jiwa. Tidak boleh hambur peluru. Dogma *sniper* adalah 1 peluru 1 jiwa.

Ranger Berjaya pada kurun 1959-1960. Kemudian lahir Pelopor tahun 1960. Di masa Trikora era Soekarno bahwa kita tidak boleh menggunakan bahasa Inggris untuk jawatan negara. Rangers diubah namanya menjadi pelopor. *Mobrig* menjadi Brimob. Marinir menjadi KKO.

Brigjen Pol Drs Unggung Cahyono
Kapolda Kalbar

Latihan Membuat Gegana Lebih Pesat

Peran Gegana sesuai pengalaman saya masuk tahun 1992, terutama sebagai Kasubden. Mungkin saya paling lama, lima tahun. Masuk PTIK sampai menjadi Danden Gegana. Saya sempat mengikuti Sespim, dan kembali lagi jadi Danden Gegana. Filosofi Gegana yakni *"menggegono"* yakni terbang. Seperti seriti. Setia. Tabah. Waspada. Istilah burung seriti itu sebelum masa kepemimpinan Pak Wenas (1987-1989). Saya masuk Gegana dulu kekuatannya masih 165 personil saja. Pangkat saya AKP yang membawahi 1 pleton dan 3 perwira. Masing-masing perwira memegang 1 unit.

Setiap masuk Gegana tidak otomatis menjadi anggota organik. Harus diseleksi dengan kompetensi nilai fisik dan nilai psikologi yang bagus. Selesai itu dilatih. Saat saya masuk tidak semuanya adalah perwira, tapi ada juga tamtama. Kesemuanya dilatih. Latihan menyelam. Menembak. Menembak kepercayaan. Lengkap. Baru setelah lulus dinyatakan sebagai anggota Gegana. Dulu dilaksanakan seperti itu. Pengalaman saya di operasi kamtibmas sering. Karena Ops Gegana sering dilaksanakan, mulai menangkap perompak di Selat Philips sampai dengan penjinakan bom alias jibom. Termasuk wan teror.

Kalau menembak dari dulu, *styer*. Pada Ops Kamtibmas Priuk Perompak kita naik kapal patroli pol air. 2 hari dua malam. Saya sendiri dalam hal pengamanan bandara, berkaitan dengan pam bandara pernah dikirim latihan bersama di Belanda tahun 2006. Dengan adanya latihan-latihan seperti itu kemampuan Gegana menjadi lebih pesat. Seperti saat ini ada kemampuan kimia, biologi, dan radioaktif. Lebih dari itu juga kemampuan SAR. Saat menjadi unsur pimpinan dalam satuan Gegana, saya tekankan disiplin. Terutama berkaitan dengan penjinakan bahan peledak. Di situ saya sama-sama Wahyu Widodo. Mulai kita kembangkan EOD.

Perihal latihan memang merupakan kekhususan di Gegana. Latihan yang melatih Ipda, Tamtama, Sersan, padahal saya kapten. Saat itu yang memimpin Gegana adalah Jusuf Manggabarani. Saya pernah menjadi PJS di masa Jusuf Manggabarani. Dansubden, Wanden, Danden gegana (1997-1998). Setelah itu saya menjadi Kasad Brimob Kalbar. Setelah itu saya menjadi Kapolres Poso, Malang, Sidoarjo, Dirsamapta Maluku, Kakor Brimob Mabes, Kasad Brimob Jabar, Kapolres Bogor, Karo-Ops Polda Metro, Wakapolda Papua kemudian sekarang Kapolda Kalbar.

Skill Gegana seperti apa, berupa kompetensi. Semuanya dasarnya dari fisik. Kemampuannya prima. Kekuatannya di unit. Sekarang latihannya sudah di

mana mana.

Ketika menjadi Kapolda saya melatih anggota untuk pendamping keamanan gubernur maupun calon gubernur akibat Pilkada. Menggunakan ilmu *"close protection"*. Saya datangkan pelatihnya dari Gegana. Peralatan Gegana menurut saya sudah bagus. Khususnya anti peledak dan wan teror.

Latihan-latihan menurut saya harus dilaksanakan sepanjang tahun, bahkan sepanjang hari. Kedua, latihan dibulatkan 6 bulan sekali. Sebelum turun melakukan operasi terlebih dahulu dilaksanakan latihan. Sebab pasukan intinya latihan, latihan, latihan. Kita melihat doktrin dari Pak Jusuf Manggabarani. Di zaman Pak Jusuf kita lari jam setiap jam 5 pagi. Skill menembak semua bisa.

Gegana dan bom memang sudah jurusannya. Kalau kita di kepolisian daerah mengandalkan sumber intelijen dan *makulbaket*. Menampung semua informasi akan adanya ancaman per wilayah.

Ancaman itu ada dua. Bom rakitan teroris atau bom temuan bekas perang dunia kedua. Cara penanganannya ada SOP. Ada operatornya. Ada peralatannya. Bahkan ada bajunya. Terorisme merebak ke tingkat lokal tetap kita antisipasi. Mulai dari penjagaan mako, fasum, fasos. Kita gunakan Gegana di daerah. Di Kalbar belum ada yang masuk kategori bom. Di kabupaten Sanggau ada sebuah ledakan mirip bom, namun ternyata hanya ledakan tabung gas yang meledak di sebuah hotel. Begitupula ledakan tangki gas 3 kg di Pontianak. Kita sempat menurunkan Gegana untuk cek dan ricek, namun ternyata bukan bukan berasal dari bahan peledak. Fasilitas Gegana di daerah cukup lengkap. Mulai dari baju anti bom sampai *body armour* semua ada. Inti sejarah Gegana bagi saya sebagai kapolda adalah pengalaman digembleng dalam kedisiplin dan soliditas anggota. Kita dihadapkan pada operasi-operasi kamtibmas dengan cara pengambilan keputusan yang cepat dan tepat seperti Poso, Sambas, Ambon, Papua, dan seterus-

nya. Kita sering dihadapkan pada daerah konflik di mana kita harus lebih hati hati. Kita melakukan pendekatan dialog, pendekatan kemitraan. Tidak bisa *ujug ujug* militeristik. Kita mesti dekat dengan masyarakat. Menyikapi aksi unjuk rasa juga begitu. Saya lebih senang mengendepankan tim negosiasi. Dialog yang *soft* (lembut). Kekerasan adalah jalan terakhir. *

KH Arifin Ilham
Ulama

Bersyukur Menjadi Anggota Gegana

Sabtu 1 September 2012 jadwal pengajian Arifin Ilham di Mesjid An Nida MNC TV. Tausiah yang disiarkan langsung televisi ini dimulai bada subuh. Arifin duduk di mihrab dengan pakaian khasnya putih dan kopiah haji putih. Di sisi kirinya ada KH Tohri Tohir, sementara anggota Gegana berada lima orang di kiri dan kanan. Anggota Gegana ini berpakaian seragam lengkap hitam. Tak terkecuali topi baretnya. Kyai Tohri Tohir bertanya siapa anggota berseragam ini? "Oh Brimob. Rajin sholat. Rajin ke mesjid. Ada Imam Hambali tapi mazhab Syafii," sambungnya. Hadirin me-

ledak tawanya karena paham bahwa "Hambali" adalah salah satu tokoh teroris yang ditangkap di Filipina. *Break* iklan ditandai dengan tanda 1 menit. Arifin ambil kode dengan zikir subhanallah, walhamdulillah, wala ilaaha ilallah, Allahu akbar. Beliau menguraikan Allah pencipta alam semesta. Ada petani, pedagang, nelayan. Dengan semua keragamannya bumi diwariskan kepada orang orang saleh. Allahu akbar walillahilham. Katanya di apit anggota Gegana, kajian ilmu menyebabkan kita berzikir. Zikir bukan zikiran tapi berkerja dan berdakwah. Sebagaimana Gegana bekerja bukan sekedar untuk melawan terorisme serta kejahatan berintensitas tinggi, melainkan untuk ibadah.

Di samping Arifin Ilham, KH Tohri Tohir menimpali, bahwa ayat ayat Allah berputar 24 jam. Manusia bisa mengukur kapan subuh, zuhur, ashar, magrib, isya. Bumi tidak pernah terlambat masuk subuh sampai magrib. Kitalah yang suka terlambat. Dalam konteks kamtibmas, Tohri mengutip hadits. "Ya Rasul bagaimana menghindari azab?" Jawabannya, perama adalah berzikir. Kedua shalat berjamaah di mesjid. Ketiga masih ada anak balita. Maka didik anak anak kita.

Jika azab masih turun juga, maka salah kita. Lakukanlah koreksi. Pasti ada keserakahan manusia di dalamnya. Sebab banyak manusia yang teraniaya karena serakah. Keadilan tidak ditegakkan. Demikian ini bisa dipetik dari sejarah Lukmanul Hakim.Ulama mesti tidak ke kanan ke kiri. Simbolnya jari tengah. Jempol konglomerat. Telunjuk pemerintah. Zikir ini penyebab azab tidak turun. Contoh zikir subhanallah. Artinya maha suci Allah. Kenapa kita memuji? Karena tidak ada ciptaan kita. Semua datang dari Allah. Contoh kue. Kue datangnya dari mana? Beras. Beras dari mana? Padi. Padi tumbuh dari mana? Bumi. Bumi diciptakan siapa? Allah. Manusia hanya mengolah saja. Inilah peran penciptaan kita sebagai khalifah. Khalifah berarti pemimpin. Pemimpin yang benar atau shiddik, tablig, amanah, fatanah. Jadilah manusia rahmatan lil alamiin.

Shalat berjamaah itu juga zikir. Banyak energi terserap. Energi niat, wudhu, doa dan berjamaah. Hadits menyebut zuhur itu energi api. Wudhu memadamkan api. Ashar membuang racun. Jam 6 energi bumi. Tahajjud baiknya jam 2. Otak bersih. Inilah rangkaian energi. Semula kita merasa shalat itu kewajiban, namun setelah dikaji dengan ilmu menjadi kebutuhan. Kemanfaatannya buat kita semua.

Di bagian belakang produser memberikan tanda poster 1 menit. Di lembar poster lainnya tertulis *comersial break*. Arifin melirik dan menarik zikir. Produser mengatakan, "Kita masuk segmen berapa ini?" Ia berkomunikasi dengan mikrofon *Clear Com* di depan bibir yang melekat di lingkar tengkuk atau melingkari kepalanya. Arifin sendiri minta air putih. Suasana jamaah yang memenuhi mesjid tertib, walau sedikit lepas untuk bicara sesama rekan di kiri kanannya. Ketika jeda *comersial break* usai, zikir subhanallah, walhamdulillah, wala ilaha ilallah, Allahu akbar kembali menggema khas pengajian Arifin Ilham. Arifin menambahkan bahwa Islam itu dinikmati. Mengikuti jejak Rasulullah itu dinikmati. Kita masuk syurga sebelum syurga. Allah gembirakan di dunia dan akhirat. Maka jika manusia sungguh sungguh taat dia pasti bahagia.

Jika kita tidak bahagia maaf kita belum sungguh sungguh taat. Masih ada ragu ragu, masih ada dosa dosa. Arifin di segmen akhir membacakan *posting facebook*. Disebut tanda *like* sebanyak 18 ribu. Komentarnya langsung tanpa menggunakan asisten. Gegana diledek jangan ber-FB karena ada aturannya. Dakwah kata Arifin bukanlah profesi. Dakwah adalah aktiviti terbaik. *Waman ahsanu kaulan mimman da'a ilallah waamala shalihan...*

Ya Allah berikanlah kami rizki biar banyak asal berkah. Daripada sedikit tapi haram. Jamaah tergelitik tawa. Di akhirat nanti akan terbongkar. Tidak berkutik. Di sana terkuak siapa pejabat sesungguh-

nya. Siapa koruptor sebenarnya. Siapa suami sesungguhnya. Lihat QS Yasiin. Oleh karena itu *fastabiqul khairat*. Berlomba-lombalah untuk negeri akhirat. Gegana anggotanya berbadan tegap. Hal ini sudah anugerah. Dalam konteks zikir dan syukur terhadap anugerah itu, sebelum kaki melangkah ke Markas Brimob kakinya dibawa melangkah tahajud di sepertiga malam yang akhir. Mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Insya Allah aman Indonesia. Arifin berkisah tentang kematian artis Gito Rolies. Dia sebenarnya hitam, namun saat wafat putih. Wajahnya cerah. Wafat sepulang dakwah. Malam Jumat. Inilah tanda khusnul khatimah.

Tohri Tohir mengatakan tanda khusnul khatimah itu putih dan kuning. Suulkhotimah merah. "Maaf ini tidak ada hubungannya dengan partai politik," imbuhnya mengungkit tawa. Malaikat maut menasihati bahwa tanda seseorang sudah dekat kembali kepada Allah adalah pandangannya mulai kabur. Rambut pun memutih. "Nah bagi yang berkacamata siap-siap," timpalnya yang lagi-lagi membangkitkan selera tawa.

Ilmu adalah warisan nabi. Jika ilmu diamalkan dia akan bertambah. Sementara harta adalah warisan karun, jika diberikan dia akan berkurang. Karun juga bakhil alias pelit. Akibat pelitnya, maka dia tertimbun harta bendanya sendiri. Bahwa kita bisa masuk syurga itu adalah karena rahmat Allah. Bukan karena jumlah amalan kita. Kita terus mendekatkan diri kepada Allah. Tipologi Nabi Muhammad. Manusia paling dekat dengan Allah namun paling banyak istighfarnya. Zikir diulang ulang memang. Maka tidak bosan bosan kita serukan berbuat baik. Sibuk dari satu kebaikan dengan kebaikan lainnya. Optimis. Selamatkan Indonesia. Apapun yang terjadi ini negeri kita. *La takhaf wala tahazzan*. Jangan sedih, jangan takut, Allah beserta kita.

Melalui pengajian Arifin Ilham, Gegana melakukan interaksi sosial via televise yang terpancar-teruskan ke

jutaan pemirsa seluruh Indonesia. Mereka berseragam, namun bisa bermain rebana dengan baik. Zikir melalui seni, budaya, dan agama. Pendekatan keamanan tidak hanya dengan senjata, tapi dengan kebudayaan. Budaya itu indah.

Tim seni milik Gegana ini tidak hanya tampil di televise, tapi juga diundang warga sampai ke mana-mana. "Warga maunya kita pakai seragam. Oleh karena itu perlu nota dinas dan undangan tidak boleh mendadak," kata pemimpin tim rebana, Margianta. "Interaksi ini penting. Manfaatnya dirasakan semua pihak," imbuhnya. *

Kombes Pol Ir H Mohammad Arifin

Passus Terhebat itu Gegana

Saya kan kuliah di teknik kimia Institut Teknologi Surabaya (ITS), menekuni atletik selain bela diri Merpati Putih. Bicara atletik dan bela diri sama dengan bicara kekuatan. Ada adik kelas di teknik kimia—senior saya di cabang atletik—bicara bahwa soal kuat-kuatan stamina dia bilang orang yang paling hebat itu ya di pasukan khusus. Saya bilang setuju karena saya punya sepupu di Kopassus. Dia memang paling jago di keluarga kami. Namun teman saya menyambung lagi. "Nggak. Bukan. Yang paling hebat itu pasukan khusus (passus) yang dinaungi tim Bhayangkara. Namanya Gegana!"

Dia remaja Bhayangkara. Kata dia, di polisi, passusnya Gegana. Saya tak mengerti dengan Gegana. Saya

keluarga pedagang dan hanya kenal barang dagangan.

"Oh Gegana? Bukan Kopassus atau RPKAD?" Nggak kata dia. Gegana bisa menjinakin bom.

Saya tahu Gegana dari situ awalnya sampai tiba saat saya lulus SMA. Saya test masuk AKABRI, namun tidak lulus karena kurang berat badan. Postur saya kecil.

"Kamu daftar apa selain di AKABRI?" tanya tim seleksi. Saya jawab ITS Teknik Kimia. Katanya, "Ya sudah kamu kuliah saja." Sembari kuliah di ITS, obsesi menjadi AKABRI terbuka lewat jalur Sepawa Wamil. Obsesi saya semasa remaja di Tulung Agung terbuka lewat program beasiswa Mabes ABRI 1987. Mabes ingin merekrut tenaga ahli Perguruan Tinggi yang biasanya direkrut dari wajib militer (wamil) jarang didapat. Rata rata wamil zaman dulu jadi sarjana, cari kerja susah. Era 1980-1990 mereka sudah *teknology minded*. Ditunggu tunggu sarjana teknik *kok* jarang masuk. Lalu dibukalah beasiswa Mabes. Tim seleksi masuk ke Perguruan Tinggi (PT) utama seperti IPB, UI, ITS, UGM, Unpad. Program ini disebut dengan Projek Perintis 1. Saya duduk di semester 7. Kami dikumpulkan dari teknik mesin, elektro, perkapalan, da kimia. Kemudian kami ditawarkan, siapa yang mau menjadi perwira ABRI. Tak perlu menunggu lulus. Mahasiswa kemudian ditest akademik, mental idiologi dan fisik. Yang lulus didik 6 bulan di Bumi Moro.

Lulus pelatihan mereka berpangkat Letda. Gajinya *full*. Termasuk uang bantuan kost, buku dan skripsi karena masih status mahasiswa di PT. Saya merasa seperti pucuk dicinta ulam pun tiba. Saya langsung bilang siap ikut test. Begitu tes, karena sudah obsesi larinya paling kencang. Kesamaptaan saya paling bagus. *Wong* sudah disiapkan sejak remaja dulu.

Kita disuruh milih matra apa. Saya pilih 1 Angkatan Darat (AD) karena ingin ke RPKAD atau Kopassus. Kedua AU. Terserah mau ditempatkan sebagai pilot atau Paskhas. Ketiga mariner AL. Ternyata saya lulus

test. Saya cari di dalam lis pengumuman, tapi *kok* nama saya tidak ada.

Saya coba terus merunut kacang di mana posisi nama saya yang sudah disebut lulus. Ternyata Arifin lulus sebagai polisi.

Ah polisi. Saya tak suka warna cokelat. Sempat saya dua minggu mau kabur, karena maunya ke Kopassus. Kedua takut diejek saat kembali ke kampus. Ketiga takut diminta mengembalikan uang *testing* sebesar 6 kali lipat.

Untunglah saat itu ada Danton datang berbaju polisi pakai topi baret. Namanya Letda Sukimin (alm). Saya didekatinya. "Mas Arifin saya lihat tidak seceria mahasiswa yang lain. Padahal *kan* atlet Merpati Putih. Kenapa mas?" Dia bisa membaca psikologi seseorang.

"Begini Danton, saya maunya lulus ke AD, karena mau jago tempur. Ternyata saya lulus masuk polisi. Rasanya tidak gagah saya. Nanti diejek mahasiswa."

Danton mengatakan, "Mas saya polisi. Baju saya loreng. Lihat topi saya. Baret. Ini namanya Brimob. Brimob itu pasukan khususnya polisi. Bukan polisi yang mengatur lalu lintas. Ini Brimob tugas perang."

Saya bilang, "Oh ada ya. Ada polisi yang bagian perang? Pasukan?"

"Oh ada," tegasnya. Di dalam Brimob ada pasukan elit lagi. Namanya Gegana. "Mas Arifin *kan* jago kimia. Di Gegana ada penjinak bom. Mas Arifin bisa masuk situ."

Semangat saya balik 1000 persen. Tak ada yang bisa mengalahkan saya dalam test fisik. Laju sekali saya. Sampai lulus dengan nilai paling tinggi. Bahkan sering diikutkan POR. Saya cuma kalah dengan atlet marinir. Catatan waktu saya untuk 3000 meter cuma 10 menit. Sekarang sudah tidak bisa lagi.

Selulus Letnan kami kembali ke ITS. Menjadi mahasiswa tapi sebulan sekali apel di Korem untuk mengambil gaji dll. Saya berkoordinasi di Surabaya. Di situ saya bisa gaya. Biasanya irit, kini dapat gaji

plus tunjangan melebihi Kapolsek dan Danramil. Ini seorang mahasiswa dengan gaji besar. Kost bisa pindah ke tempat elit. Jika bakso lewat ayo, saya mampu traktir kawan-kawan.

Setelah wisuda sarjana dengan gelar insinyur semua fasilitas tersebut di atas dicabut. Hanya tinggal gaji pokok. Gaji pokoknya saat itu Rp 108.000 (1988). Biasanya ketika ada tunjangan kost, buku dll mencapai Rp 250.000. Saya tidak menyesal. Semangat tinggi. Saya melapor ke Mabes ABRI.

Beruntung sekali ada kaitan antara silat Merpati Putih dengan Brimob. Saya menjadi pelatih silat di ITS dan Untag. Disitu ada anggota bintara Brimob mengajak keterlibatan saya di hari Bhayangkara. Saya diminta memecahkan bata sebagai atraksi.

Masuk ke satuan Brimob menjadi obsesi saya setelah mendapat penjelasan Danton. Saya lapor ke Dansat Brimob dan dibolehkan ikut demo. Saya kemudian melatih Brimob Jatim aksi demo memecahkan balok dan bata. Keberhasilan aksi demo itu adalah satu entri momen yang mengubah hidup saya selanjutnya.

Kami kemudian demo di hari Bhayangkara. Pemecahan benda keras sukses. Blaar. *Surprise*. Kenallah Kapolda Jatim dan Dir Samapta dengan kami. "Ini pelatihnya mahasiswa tapi Letda," kata Dansat Brimob Jatim. Dia arahkan permohonan ke Kapolri agar saya ditaruh di Gegana.

Saat masuk Gegana, Dansatnya Pak Jusuf Manggabarani. Dia panggil saya. "Sementara 6 bulan kamu jadi Panit (Perwira Unit) agar kamu tahu semua kondisi lapangan," katanya.

Kondisi saat itu seminggu masuk ditest atau ditatar alias diorientasi. Jalan atau lari dari Gegana ke Lebak Bulus siang hari berpakaian lengkap. Bawa *Styer*. Ransel. Begitulah latihan-latihan berat menggembleng kita untuk bersifat: setia, tabah, waspada. Ketika latihan bela diri saya lihat anggota memecah bata untuk tiga lapis, duer. Pecah berderai. 4 lapis, duer. Na-

mun 8 susun gak patah. Mereka melirik ke saya. Saya atur pernapasan dengan teknik Merpati Putih. 8, duer. Tambah 12 lapis—orang tak kira karena tangan saya kecil—duer. Merpati Putih memang spesialis pecahkan bata. Akhirnya saya ditempatkan di Latbang. Di Latbang itu banyak *"switching"* buatan. Saya meneruskan risetnya. Sebab di ITS kita belajar apa saja. Mulai merancang pabrik, sampai elektronik. Saya buat switching.

Switching hanya pemicu. Prinsipnya saya tahu ada power. Ada pengatur arus dan *on-off* saja. Saya datang di Gegana dan mulai dari nol. Saya kembangkan sistem analisa-evaluasi. Misalnya SOP (Standar Operasional Prosedur) yang ada jihandak kalau barang dicurigai bom dicantoli tali, kemudian disentak. Jika meledak berarti dia bom anti goncang. Biar meledak disitu. Jika digoncang tak meledak aman dibawa. Ditutup jaket anti bom. Bawa pakai *bodyamour*, masuk basket.

Saya berpikir bagaimana kalau bom waktu? Bisa mati anggota Gegana. *Bodyamour* memang tahan ledakan, tapi perlu jarak 3 meter dari pusat ledakan. Helm bisa tetap utuh, tapi leher putus.Apalagi jika bom waktu pakai *remote*. Gegana harus berpikir keras agar bisa menetralisir aksi teroris. Akhirnya saya ubah SOP. Jaga jarak dari pusat bom 3 meter. Kita saat itu belum pikir bom mobil. Kita pakai *stick* (tongkat). Tongkat dari bahan alumunium. Kemudian kita membawa bom itu keluar. Dengan tangkai itu. SOP lama, jika bom tidak meledak didisposal selesai. Tidak dibuka. Pikiran *evident collection* (koleksi barang bukti) masih minim. Akhirnya kita ubah-SOP itu sesuai dengan perkembangan zaman. 3 meter pakai *stick*, bom diangkat. Jika meledak ya aman. Kalau tidak ada cantelannya semisal kado, ya kita pakai lem. Di luar tidak didisposal. Saya pakai *traditional destructer*. Sekarang ada air yang ditembakkan pakai *propeller* untuk memotong jaringan yang merusak. Saya dkk Gegana terus kembangkan.

Jika ada temuan bom, kita kasih bahan peledak di atasnya. Dor. Ada lubangnya. Kopor berlubang. Switchingnya remuk. Tapi tidak meledak. Sudah terputus semua jaringannya. Ini jadi *evident* untuk kita pelajari dan kembangkan. Pak Jusuf Mangga mengatakan, "Apa saja yang kamu butuhkan saya bantu," katanya. Pak Jusuf disiplin dan mengedepankan latihan-latihan.

Ada SOP lain lagi saya korek. Jika membahayakan anggota, saya ubah. Kalau bisa pakai robot kenapa harus manusia? Robot kita buat dan perbaiki. Kita gunakan robot sebagai penjinak bom.

Saat itu ada bom di Kedubes Jerman. Kita berhasil menjinakkan. Mereka sangat berterimakasih. Wujudnya, Jerman membuka kesempatan latihan.

Pak Wahyu masuk di jalur yang sama dengan saya. Dia ahli elektro alumni UI. Bersama kami kembangkan banyak tentang sistem SOP. Termasuk dulu jihandak menjadi jibom.

Cerita lain saya mencetuskan perlunya detasemen Kimia, Biologi, Radioaktif (KBR). Saya di tahun 2001 memimpin pasukan ke Aceh, sementara Pak Wahyu Widodo ke AS. Kami berdua jadi terkenal di Inggris karena membuat bom rasa terasi dlsb. Wujudnya benar benar terasi. Sebab bom sama dengan bakar. Sama dengan oksidator. Bisa dari bahan rumah tangga seperti terasi. Saya membidani lahirnya KBR sepulang dari Aceh tahun 2001-2002. Kisah dimulai dengan posisi saya sebagai lakhar (pelaksana harian) akibat Dansat Gegana, Pak Imam Soedjarwo bertugas ke Poso. Saya jadi sering ikut rapat badan pengawas atom. Mereka lagi membuat desain dasar. Bahwa ancaman terhadap nuklir harus diwaspadi pasca pecahnya Uni Soviet.

Badan PBB yang berwenang mengawasi nuklir mengingatkan bahaya bahan nuklir jika digunakan sebagai bahan bom. Terorisme internasional bisa menghancurkan dunia.

Pada HUT Brimob tahun 2005, saya ditunjuk sebagai kepala peragaan. Saya ajukan atraksi yang baru

dan inovatif berupa KBR. Kapolri Jenderal Soetanto seusai peragaan bertanya, "Sejak kapan Gegana ada KBR?"

Pak Wenas menjawab, "Belum ada. Itu karangannya Arifin. Dia kepala peragaan." Saya dipanggil Kapolri. "Siap jenderal. Saya AKBP Arifin." Dia sambut uluran tangan salam. "Bagus atraksi KBR tadi. Terus kembangkan. Kaderisasikan!"

Saya sudah mengkader. Sudah ada yang menggantikan. Sampai saat ini Gegana tumbuh seperti yang kita harapkan. *

Robert Adhi KSP
Jurnalis

Bermalam di Ladang Ganja Aceh Bersama Gegana

Bulan Mei 1990, saya mendapat tugas *Kompas* ke Aceh, memenuhi undangan Mabes Polri terkait Operasi Nila. Waktu itu Polri gencar menggelar operasi pemberantasan ganja di Aceh Tenggara, Aceh Besar, dan Aceh Timur.

Aceh merupakan daerah pertama di luar Jawa yang saya datangi dalam kaitan tugas jurnalistik di luar kota. Sebelumnya, dari tahun 1987 sampai April 1990, tugas jurnalistik saya hanya seputar Tasikmalaya, Garut, Ciamis, Bandung, dan Tangerang. Tugas di Jakarta

baru dimulai bulan Juli 1990.

Ini kali kedua saya ditugaskan meliput acara di Aceh. Beberapa bulan sebelumnya, awal tahun 1990, saya meliput acara Menteri Perumahan Rakyat Siswono Yudohusodo meresmikan perumahan karyawan PT Pupuk Iskandar Muda di Lhokseumawe.

Meski dinas luar kota ke Aceh hanya beberapa hari, bagi saya tugas ini mengasyikkan. Pagi-pagi sekali saya ke Bandar Udara Kemayoran. Ada tiga media nasional yang diundang. Dua lagi, kalau tak salah ingat, dari majalah *Tempo* (Robin) dan majalah *Editor* (Dadi). Dari Dispen Polri, ada Kapten Anton Tabah.

Berbeda ketika meliput acara Menpera di Aceh sebelumnya, kali ini saya naik pesawat kecil (saya lupa jenis pesawatnya), tapi pesawat itu hanya bisa mengangkut sekitar 10 penumpang. Terbang dengan pesawat kecil bikin saya deg-degan dan mengalami mabuk udara. Beberapa kali pesawat mengalami turbulensi.

Dari Bandara Kemayoran Jakarta, pesawat Polri itu singgah di Palembang, Sumatera Selatan, untuk mengisi bahan bakar. Setelah itu, pesawat ini singgah lagi di Pekanbaru, Riau. Dari Pekanbaru, pesawat polisi ini singgah lagi di Medan, Sumatera Utara. Di Medan, sudah menunggu helikopter polisi, yang kemudian membawa kami berempat ke Aceh.

Heli itu turun di hutan di Tranggon, Aceh Tenggara (kalau tidak salah ingat). Saya bersama Robin, Dadi, dan Mas Anton Tabah bermalam di ladang ganja di kawasan hutan Aceh.

Ladang ganja di dalam hutan di Tranggon itu ditemukan oleh pasukan Gegana Polri yang terlibat dalam Operasi Nila di Aceh. Operasi Nila 1990 ini dipimpin Brigjen (Pol) Hadiman, Komandan Satgas Walet.

Deputi Kapolri Bidang Operasi (Deops) Mayjen Pol Muslihat Wiradiputra sempat meninjau lokasi ladang ganja di Tranggon itu. Ia terbang naik helikopter dan sempat bercakap-cakap dengan perwira Gegana. (Kini Pak Muslihat sudah almarhum, meninggal dunia tang-

gal 8 Agustus 1991 silam atau hampir satu tahun setelah Operasi Nila 1990 digelar).

Di dalam hutan itu, kami ditemani Komandan Satuan Gegana Polri Letkol Pol Ridwan Karim dan Mayor Pol Jusuf Manggabarani, serta perwira Polri lainnya Rajiman Tarigan.

"Kita harus minta izin kepada 'nenek' dulu kalau mau tidur di sini," kata Pak Tarigan. Yang dimaksud dengan "nenek" adalah penunggu hutan. Pak Tarigan, polisi berdarah Batak Karo itu menancapkan "sesuatu benda" di lokasi tempat kami bermalam, mungkin supaya kami aman dari "gangguan".

Kami menikmati suasana sepi dan gelap di malam hari di dalam belantara hutan itu. Saya terlelap tidur karena sudah terlalu lelah melakukan perjalanan seharian. Di hutan itu, kami merasa aman ditemani anggota Gegana Polri.

Esok paginya, kami sempat mandi di sungai jernih yang mengalir di tengah hutan. Waktu bertemu dengan Ridwan Karim dan Jusuf Manggabarani di hutan Aceh, saya melihat polisi-polisi itu betul-betul pemberani dan tak kenal rasa takut. Dengan seragam Gegana dan senjata lengkap, mereka mengobrak-abrik ladang ganja.

Tim Gegana menemukan ladang ganja setelah melakukan pemantauan dari helikopter. Untuk mengelabui penggarap ladang ganja, heli polisi langsung meninggalkan ladang itu. Dua hari kemudian, tim Gegana menyergap empat tersangka. Satu orang lainnya yang diduga merupakan gembong, Mat Bedul asal Desa Terlis, Tranggon, Aceh Tenggara, tewas ditembak.

Komandan Satgas Walet Brigjen Hadiman memberikan keterangan pers di Lhokseumawe tentang hasil Operasi Nila 1990 yang digelar hampir satu bulan (24 April - 16 Mei 1990). Bersama dua wartawan *Tempo* dan *Editor*, serta Kapten Anton Tabah, saya terbang ke Lhokseumawe untuk menghadiri jumpa pers Brigjen Hadiman tentang Operasi Nila. Sejumlah wartawan hadir dalam jumpa pers itu. Tapi saya merasa lebih

beruntung karena tidak hanya sekadar mendengarkan keterangan pers, tetapi sempat datang ke ladang ganja, bahkan bermalam di hutan. Berita itu dimuat di halaman 1 Harian *Kompas* Sabtu 19 Mei 1990

Dari Lhokseumawe, kami terbang naik heli kembali ke Medan. Di Bandara Polonia, sudah menunggu pesawat kecil itu lagi. Seperti waktu berangkat, pesawat singgah di Pekanbaru dan Palembang untuk mengisi bahan bakar. Setelah itu pesawat terbang kembali ke pangkalan Polairud di Bandara Kemayoran Jakarta

Pengalaman bermalam di di ladang ganja di hutan Aceh pada tahun 1990 bersama Gegana Polri menjadi pengalaman berkesan bagi saya. Maklumlah, pada tahun itu saya masih menjadi wartawan baru di Harian *Kompas*.

Pengalaman berkesan juga saya dapatkan karena masih sempat merasakan terbang dari dan mendarat di Kemayoran. Tak berapa lama kemudian, Bandara Kemayoran hanya tinggal nama. Bekas kawasan bandara itu berubah menjadi pusat bisnis dan permukiman baru.

Tahun 1991, Jusuf Manggabarani menjabat Dansat Gegana Polri menggantikan Ridwan Karim, sampai tahun 1995. Ia kembali menjabat Komandan Gegana tahun 1997-1998. Terakhir Jusuf Manggabarani menjabat Wakil Kapolri tahun 2010-2011 dengan pangkat Komisaris Jenderal. Sedangkan Rajiman Tarigan terakhir menjabat Wakil Kapolda Metro Jaya dengan pangkat Brigadir Jenderal. Ridwan Karim juga terakhir berpangkat Brigadir Jenderal. Ketiganya kini sudah pensiun dari Polri. (*Robert Adhi Ksp. Palmerah, 6 September 2012*

http://asyiknyajadiwartawan.blogspot.com/#!/2012/09/tidur-di-ladang-ganja-aceh-bersama.html)

H Komar
Tokoh Masyarakat

Gegana Perlu Kondisikan Sistem

Awalnya saya hanya melihat ada aparat berbaju hitam-hitam, namun membawa senjata lengkap. Saya bertanya kepada kakak kandung saya yang di TNI. Katanya itulah Brimob Pelopor. Saya jadi lebih tahu secara mendalam ketika Pak Jusuf Mangga masuk dan memimpin Gegana.

Selaku warga yang simpatik akan tugas berat Gegana, saya menolong sebisa saya terhadap operasi di lapangan atau latihan.

Saya menjadi dekat dengan Gegana setelah mendengar nama Jusuf Mangga dari Pangdam Wirabuana, Nana Narundana (alm). Katanya di Makassar ada Brimob. Ketika ada masalah selalu ada dia di lapangan. Gagah dan berani. Dia tipikal pemimpin pasukan.

Ketika Jusuf Mangga memimpin Gegana, kepemimpinan itu benar. Nama Gegana semakin berkibar. Kenapa demikian? Karena lewat kepemimpinannya Gegana tidak berdisiplin keras lewat himbauan. Bukan pula perintah, namun keteladanan. Dia bijaksana dan bijaksini. Misalnya saja ada atasan yang jenderal memberikan kepadanya perintah, kalau tidak berkenan dengan jalan pikirannya, maka perintah jenderal itu tidak dibantah, namun juga tidak dilaksanakannya karena berisiko besar melanggar ketentuan moril ataupun formal.

Sebagai contoh, Brimob dilarang memukul, maka Jusuf benar-benar tidak memukul. Namun hukuman edukatif diterapkannya dengan mencabuti jabang brewok seorang pelaku kejahatan. Dengan hukuman edukatif itu justru membawa pelanggar hukum itu ke jalan yang lurus. Sementara jenderal yang melarang menggebuk hanya bisa tersenyum tawa.

Di dalam menyambut dan mengisi Hut Gegana ke-38 saya menyarankan kuatnya komandan yang pemimpin dan pemimpin yang komandan. Artinya di mana dia jadi komandan, tidak membedakan alumnus Akabri, Kepolisian, Sepa, Secapa. Semua perlakuannya sama. Setiap ada kejadian, selalu tegas dan bersikap lurus. Hasilnya pasti sangat mengagumkan.

Suka dukanya pasukan Gegana itu, kita dulu miskin sarana. Tapi rasanya kaya. Dalam arti kata kemana saja bisa. Terus hati ini lega. Tidak ada beban.

Mobil? Motor? Tidak ada. Minim sekali fasilitas. Namun bergerak ke mana mana menggetarkan. Uang ops pun turunnya lambat, tidak seperti sekarang. Tapi bisa saja berjalan.

Latihan di laut memakai kapal butut kita juga ti-

dak apa-apa. Kapalnya dari kayu. Latihannya ya pakai kapal kayu itu. Nahkodanya Abdul Syukur. Sekarang dia Dansat Brimob Maluku Utara.

Kita dalam semangat nasionalisme membantu apapun yang bisa. Termasuk kain sarung dan bahan makanan. Ya seadanya seperti ikan tambak. Sebab kebetulan saya punya ikan kolam atau tambak. Sekali anggota memancing bisa cukup untuk anggota 1 truk. Lokasi kolam di belakang bandara. Dengan demikian jika ada ops mendadak, logistik ikan pun cukup.

Zaman dulu itu tak seperti sekarang di mana anggota mau berangkat tas ransel dan senjata sudah disiapkan. Dulu tidak begitu, maka saya demi membantu, berinisiatif membeli tanah di dekat bandara agar sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai lokasi transit anggota. Di lokasi itu ikan gampang. Itik buat telor asin juga diternakkan.

Saya bukannya cepat berpikir, namun ide-ide seperti itu menggelinding begitu saja. Tak pakai mikir-mikir.

Saya kagum dengan kepemimpinan di Gegana karena kepemimpinan itu tak aneh-aneh.

Dalam kondisi kekinian Gegana harus mempertahankan prestasi-prestasi yang sudah pernah diukir para pendahulu. Tingkatkan terus kemampuan.

Harusnya sekarang latihan semakin terprogram. Sistem rekrutmen juga harus jelas. Sebab sekarang agak berbeda dengan zaman dahulu. Maaf-maaf orientasi ke materi nyaris tiada. Soal pengorbanan saat ini sudah nomor ke sekian.

Menyiasati sikon begini ini tidak begitu sulit. Ya bikinlah kebersamaan. Bikin acara-acara khusus. Seperti dulu yang penting kita punya kambing 3-4 ekor dibuat gulai. Ambil sepotong daging agar cukup makan bersama, tapi kuahnya boleh banyak sehingga kenyang bersama nasi.

Ide buat layar tancap zaman dulu itu bagus. Sekarang tentu layar tancap sudah tidak relevan, namun

Gegana bisa nonton bareng film anti teror. Tontonlah sama-sama. Kan tidak semua orang pernah nonton. Puterin film di ruang Anton Soedjarwo. Sudahlah gak perlu makan makan, tapi kumpul. Bahas. Bahas film pembebasan sandera. Jadi tidak sekedar nonton, namun ada pembahasan.

Gegana perlu baca banyak buku. Sesempatnya di kantor. Di setiap lokasi operasi. Contohnya Pak Jusuf Mangga. Dia selalu banyak membawa buku.

Sistem perlu dikondisikan sehingga dari Gegana lahir komandan yang pemimpin dan pemimpin yang komandan. Begitupula sistem lelatihannya. Mesti terprogram dengan benar.

Epilog:
Menangkal Ancaman Terorisme di Indonesia

Gerakan teroris di Indonesia semakin intens masuk ke kuping warga. Ini tak lain tak bukan karena misi menangkal bahkan menangkap pelaku teror dilakukan Satuan Gegana Mabes Polri.

Bripda Suherman dari Gegana, Densus 88 Anti Teror gugur dalam rangka menggerebek pelaku. Pelaku ini diduga sebagai penyerang pos polisi yang menyebabkan Briptu Dwi Data gugur dengan peluru menembus dadanya. Pada serangkaian teror di Solo pada 17-18 Agustus, kemudian 30 Agustus 2012, dua pelaku tewas. *Draw* dengan petugas yang juga dua orang menghembuskan napas terakhir. Namun, yang terpenting, selain nyawa anak-anak muda Indonesia yang melayang-termasuk dua korban yang diduga teroris rerata berumur 20-an tahun--ada yang jauh lebih penting: jejaring teroris meluas ke generasi remaja.

Mengapa jaringan ini terbentuk? Apa motivasinya? Bagaimana sumber pendanaannya? Jika mereka muslim yang memegang makna jihad fisabilillah, maka jihad yang seperti apa yang didoktrinkan kepada mereka? Pertanyaan-pertanyaan itu pula yang menjadi pekerjaan rumah bagi Gegana pada khususnya dan seluruh WNI pada umumnya. Jawaban umumnya adalah tidak jauh berbeda dengan keterangan resmi yang disampaikan oleh Kadiv Humas Mabes Polri, Boy Rafli Amar. Bahwa terorisme di Indonesia adalah jaringan Filipina. Jaringan Dulmatin yang berhasil ditangkap dan dideportasi ke Filipina. Sementara pengamat mengatakan bahwa sasaran serang adalah polisi sebagai bentuk balas dendam. Di sisi lain, Walikota Solo, Jokowi merasakan teroris di Solo telah mengganggu aktivitasnya sebagai Walikota terkait Pilkada DKI putaran kedua 20 September 2012. Dia terpaksa bolak-balik Solo-Jakarta sehingga tubuhnya yang sudah kurus bertambah kurus. Namun Jokowi tetap memenangkan Pilkada Putaran Kedua, 20 September 2012. Terorisme di Solo terkait Pilkada DKI tidak terbukti adanya. Gegana bekerja keras menguak siapa otak terorisme Solo. Gegana dengan perangkat kerjanya menyusup, meneliti, dan kemudian membuktikan siapa dalang sesungguhnya. Gegana juga tampil mengamankan Pilkada DKI. Mereka menjadi saksi, bahwa terorisme di Solo murni jejaring lama yang merekrut anggota baru.

Apakah teror Solo akhir-akhir ini terkait politik atau balas dendam dengan polisi seperti analis pengamat? Atau ada motif lain seperti idiologi sekaligus ekonomi? Motivasi jihad? Jihad seperti apa? Kenapa harus membunuh aparat? Kenapa tidak mereka salurkan energi muda untuk belajar? Bekerja keras memberantas kebodohan, kemiskinan, kemacetan, korupsi, dan masih banyak lagi pekerjaan riil? Gegana sebagaimana Polri menghimbau agar setiap keluarga mengontrol anak-anak mereka, mengawasi pengajian mereka, mengikuti perkembangan pergaulan mere-

ka. Solusi efektif mengatasi terorisme adalah lewat jalur pendidikan dan keteladanan. Khususnya pendidikan agama maupun teladan keluarga. Bahwa jangan sampai peserta didik keliru mengartikan jihad fisabilillah. Bahwa sesungguhnya jihad fisabilillah itu sederhana saja. Jihad berarti kerja keras dengan sungguh-sungguh, dan tidak berarti berperang atau membunuh. Semestinya MUI dan Depdikbud mengumpulkan ulama, guru-guru agama, para kepala sekolah untuk menggarisbawahi perihal ajaran jihad yang benar benar benar ini. Jangan sampai anak anak dan remaja Indonesia lebih dahulu diinjeksi oleh kelompok teroris untuk memperdaya mereka. Islam adalah agama akal. Agama rahmat bagi lingkungan. Membunuh, menyerang pos polisi, mengebom mesjid, mengebom gereja, mengebom bandara, mengebom ATM, mengebom candi dan kedutaan besar bukanlah jihad fisabilillah. Fasilitas umum dan lebih-lebih rumah ibadah bebas nilai. Perbuatan baik dan buruk setiap manusialah yang punya nilai. Nilai terbaik setiap diri di hadapan Allah tiada lain adalah takwa. Takwa ini diperoleh dengan ibadah, khususnya puasa. Puasa adalah pengendalian hawa nafsu. Konflik hawa nafsu inilah perang yang terbesar umat manusia.

Perbanyaklah berpuasa yang dilandasi oleh iman atau keyakinan bahwa hidup ini diatur Yang Maha Esa. Iringi dengan zakat di mana distribusi ekonomi berlaku adil. Dengan banyak berpuasa dan berzakat, infak, sadakah, bisa menekan aksi pemiskinan, korupsi, sehingga rakyat memperoleh pendidikan, pencerdasan dan kesejahteraan. Terorisme akan dicerabut sampai ke titik paling nadir. Iman, ilmu dan amal adalah obat mujarab terorisme di Indonesia bahkan dunia. *

Pustaka Acuan

Awaludin, Hamid, *"Damai di Aceh"*, CSIS, Jakarta, 2008.

Cahyono, Heru, dkk, *"Konflik Kalbar dan Kalteng"*, P2P-LIPI, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.

Chrysnanda, *"Polisi Penjaga Kehidupan"*, YPKIK, Jakarta, 2009.

Djamin, Awaloedin, dkk, *"Sejarah Perkembangan Kepolisian di Indonesia"*, Yayasan Brata Bhakti Polri, Jakarta, 2007.

Gogali, Lian, *"Konflik Poso"*, Galang Press, Yogyakarta, 2009.

Hasrullah, *"Dendam Konflik Poso"*, Gramedia, Jakarta, 2009.

Kadarmanta, *"Pendidikan Polisi Berbasis Kompetensi"*, Forum Media Utama, Jakarta, 2008.

Lembaga Pendidikan Polri, *"Metode Reserse"*, Pensil 324, Jakarta, 2010.

Muradi, *"Penantian Panjang Reformasi Polri"*, Tiara Wacana, Jakarta, 2009.

Rahardjo, Satjipto, *"Penegakan Hukum Progresif"*, Kompas, 2010.

Suwarni, *"Reformasi Kepolisian"*, UI Press, Jakarta, 2010.

Sunarno, Edy, *"Berkualitas Profesional dan Proporsional Membangun SDM Polri Masa Depan"*, Pensil 324, Jakarta, 2010.

Sulistyo, Hermawan, *"Derap Langkah Polri"*, Pensil 324, Jakarta, 2010.

Wulan, Ambar, *"Polisi dan Politik"*, Radjawali Press, Jakarta, 2009.

Zachrie, Ridwan, *"Memoar Jasin Sang Polisi Pejuang"*, Gramedia, Jakarta, 2010.

BAGIAN 6

GALLERY

Aksi Penangkapan tersangka

Ekspos penangkapan pengedar dan pembuat uang palsu

Penggerbekan rumah teroris

Pengamanan Massa

Instruktur SAR Gegana mendapat ucapan selamat Jusuf Kalla dalam pelatihan SAR untuk kader partai Golkar

Sarana Polri rusak dilanda Tsunami Aceh tahun 2004

Nyaris 200 ribu warga tewas diterjang gempa 9,8 SR disusul Tsu-
nami Aeh korban anggota Brimob termasuk didalamnya

Kebersamaan anggota Gegana untuk Latihan Rimba Laut

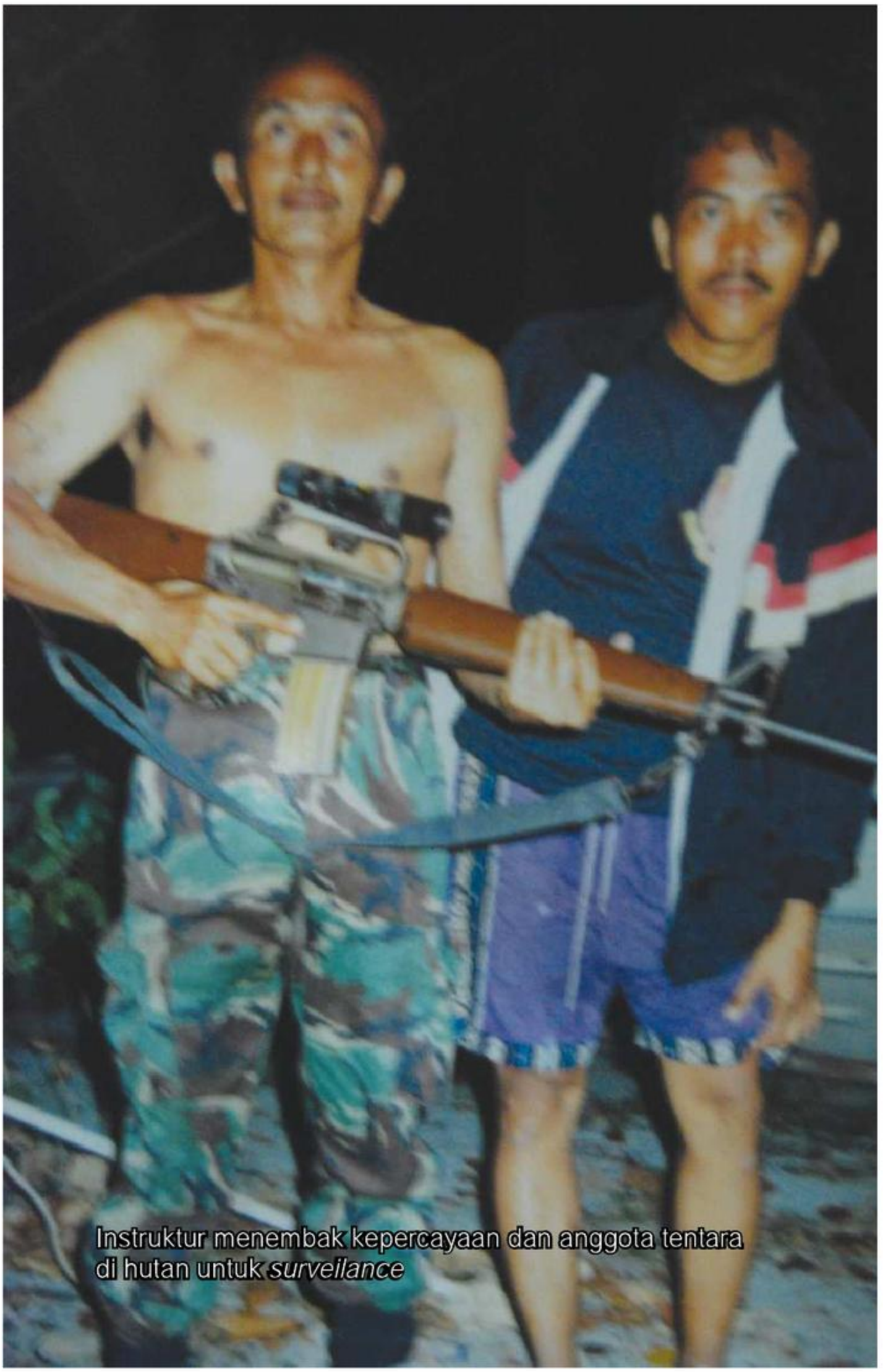

Instruktur menembak kepercayaan dan anggota tentara
di hutan untuk *surveilance*

Mengamankan para tersangka

Tim SAR Gegana

Latihan SAR Gegana "tempo doeloe"

Tim SAR Gegana, Polri dan SAR Belanda dalam giat pencarian warga Belanda yang jatuh di Danau Kelimutu, NTT

Budaya pesejuk bagi anggota yang baru tiba di Aceh

Aksi SAR di Danau Kelimutu

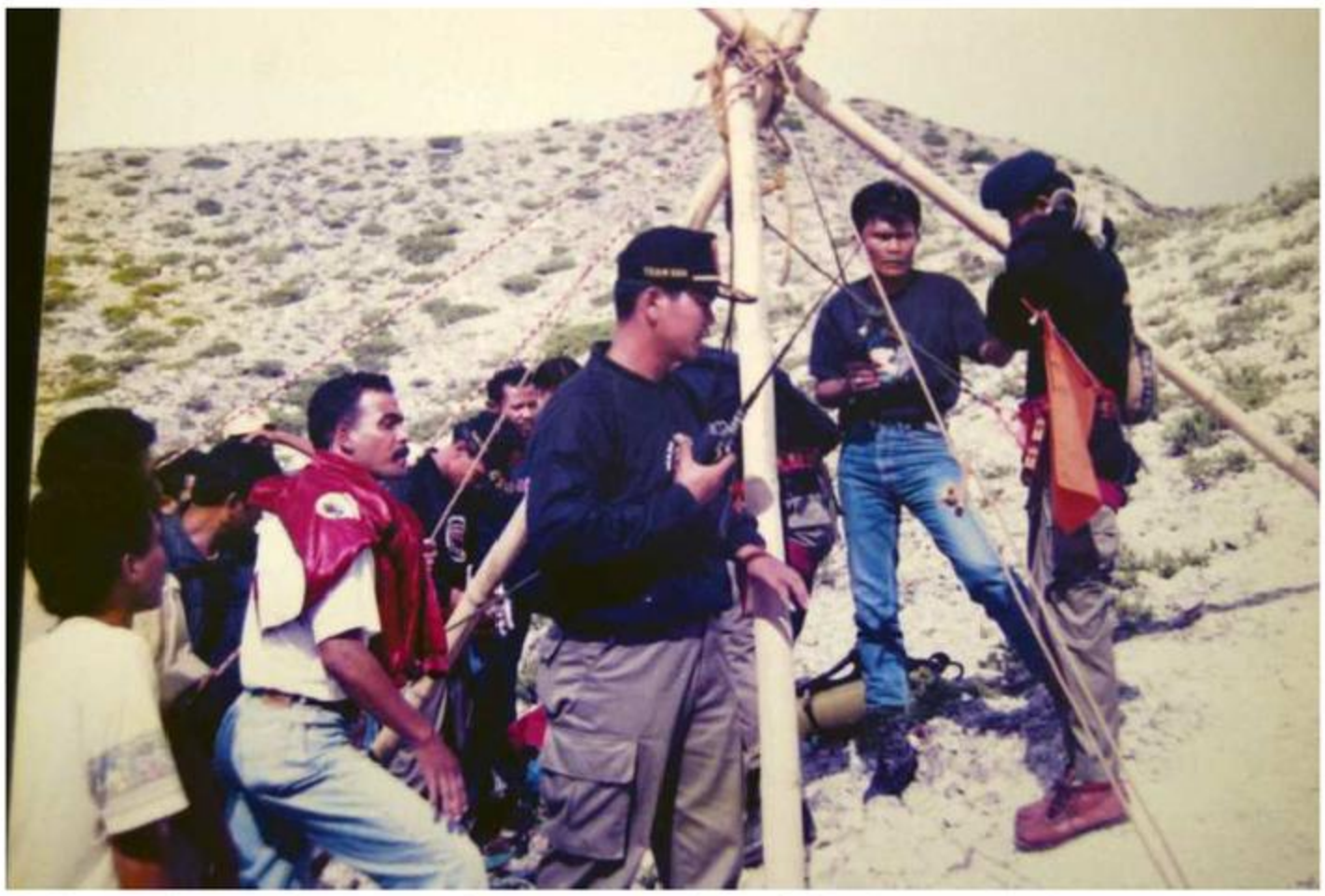

Tali temali sederhana untuk jalan masuk ke bibir Danau Kelimutu

Kebersamaan di perahu setelah aksi menyelam

Sasis mobil L300 yang menjadi petunjuk siapa pelaku peledakan bom Bali tahun 2002 (foto atas) dan barang bukti rangkaian bom. (bawah)

Foto bersama seusai latihan (atas) dan Dansat Gegana Jusuf Manggabarani dkk, di sela waktu istirahat mendengarkan musik yang mengalun dari tape recorder (bawah)

Latihan anti teror dalam penanganan kasus terorisme

Penangkapan teroris

Gegana melahirkan Pusat Latihan Anti teror Indonesia disingkat PLATINA. Berpusat di AKPOL Semarang Jawa Tengah

Tentang Penulis

Scripta manen, verba volent. Itulah sebabnya Nur Iskandar aktif menulis sejak di bangku sekolah dasar hingga ia tumbuh sebagai seorang jurnalis. Bahwa menulis itu—seperti dikatakan Pramoedya—bekerja untuk keabadian. Banyak kata-kata bernas yang telah diucapkan, banyak pula karya-karya emas yang telah diwujudkan, namun jika tidak dituliskan, semua imanen—semua volent—semua menguap begitu saja seperti tidak pernah terjadi di alam semesta.

Pria kelahiran Pontianak, 13 Februari 1974 ini memulai karir jurnalistiknya di Tabloid Mahasiswa Mimbar Untan (1992-1997), Volare Group (1997-1999),

Harian Equator-Jawa Pos Media Network (1999-2006) dan Harian Borneo Tribune (2007-2012) dan selanjutnya menenggelamkan aktivitasnya dalam kepenulisan buku bersama TOP Indonesia.

Pendidikan jurnalistik ditempuhnya dalam organisasi pers kampus, pendidikan internal Jawa Pos News Network (JPNN), maupun *shortcourse* di Negeri Paman Sam, AS, dan Negeri Kangguru—Australia.

Di AS melalui Institute for Training and Development (ITD) yang bermarkas di Amherst-Massachussets, Nur Iskandar mendalami *Journalism in Ethics and Investigative Reporting* (2001) dan berlanjut pada pendalaman *Pluralism and Democration* (2004) yang disponsori Kedubes AS dengan *Comparative Study* di Washington DC, Chicago dan Memphis-Tennessee.

Di Australia fellowship diperolehnya dari Asia Pasific Journalism Centre (APJC) yang berpusat di Melbourne (2010) dengan *Comparative Study* di empat negara: Australia, Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Buku-buku yang pernah ditulisnya: Biografi Mawardi Dja'far (bersama tim,1992), Kepemimpinan Gubernur Kalbar HA Aswin (bersama tim, 2003), Bunga Rampai DPRD Kalbar (bersama tim, 2004), Setengah Abad Pembangunan Pertanian di Kalimantan Barat (2008), 40 Tahun Fanshurullah Asa Menggapai Asa (bersama tim, 2009), Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara (2011), Umrah Bersama Puang (2011), Pak Guru Abang Maspura (2011), Genocide (bersama tim, 2011), Hadari Nawawi Pemikir dan Pejuang Pendidikan (2012), Jejak Langkah Sang Orator (2012).

Mahasiswa pascasarjana Sosiologi Fisip Universitas Tanjungpura ini juga mengoleksi prestasi sebagai penulis terbaik nasional untuk program pengentasan kemiskinan versi media cetak PNPM Mandiri (2010), juara dua nasional lomba fotografi dalam rangka kampanye penggunaan air bersih terkait *climate change* yang diselenggarakan oleh Comprehensive Knowledge Networking (CK-Net) Indonesia (2010), sejumlah kejuaraan

lomba karya tulis ilmiah semasa SMA dan kuliah (1989-1997).

Selain menulis, Nuris juga aktif memberikan pelatihan di kampus-kampus melalui lembaga nirlaba Tribune Institute. Menurutnya masyarakat yang cerdas akan lahir dari adanya bacaan-bacaan yang menginspirasi sehingga melahirkan keputusan-keputusan yang cerdas. Sebaliknya, keputusan yang cerdas akan mampu membawa kepada totalitas masyarakat yang demokratis dan madani.

CP penulis 08125710225. Email nuris_kand@yahoo.com dan atau iskandar.nur@gmail.com.